



**PERSEBARAN DATA ARKEOLOGI DI PERMUKIMAN DEPOK
ABAD 17—19 M: SEBAGAI KAJIAN AWAL REKONSTRUKSI
SEJARAH PERMUKIMAN DEPOK**

RIAN TIMADAR

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**PERSEBARAN DATA ARKEOLOGI DI PERMUKIMAN DEPOK
ABAD 17—19 M: SEBAGAI KAJIAN AWAL REKONSTRUKSI
SEJARAH PERMUKIMAN DEPOK**

**Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora**

**Oleh
RIAN TIMADAR
0702030359
Program Studi Arkeologi**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



﴿﴾

*Bacalah dengan
menyebut
nama Tuhan mu
Yang Maha Pengasih
Lagi
Maha Penyayang*

﴿﴾



*Jangan Melihat masa
yang akan datang
dengan mata yang buta
Gunakanlah masa
lampau sebagai kaca
bengala
Untuk menatap dengan
terang hari depan
bangsa kita
(Soekarno)*



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu tanggal 9 Januari 2008

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang

Pembimbing

Tawalinuddin Haris, M. Si

Isman Pratama Nasution, M. Si

Panitera

Pembaca I

Dr. Ninie Susanti

Ingrid. H. Eileen Pojoh, M. Si

Pembaca II

Dr. Agus Aris Munandar.

Disahkan pada hari,.....tanggal.....2008, oleh:

Kepala Program Studi

Dekan

Dr. Ninie Susanti

Prof. Dr. Ida Sundari Husen

LEMBAR PERNYATAAN

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, 9 Januari 2008

Penulis

Rian Timadar
NPM. 0702030359

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Allahamdulillahirabbilâmin, Segala puji hanya kepada-Nya, yang layak atas segala pujian. Allahummashalli ‘alla Muhammad wa’ala ali Muhammad. Di dunia ini, sebuah karya mustahil diwujudkan dalam kesendirian, dan oleh karenanya penulis sangat berterimakasih kepada banyak pihak yang telah menggenapkan kekurangan pada diri penulis. Setelah melalui proses yang pelik dan melelahkan akhirnya penulis berhasil menjawab teka-teki Sejarah Kota Depok yang sebelumnya masih menjadi misteri. Terimakasih sekaligus mohon maaf, penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut membimbing dan/atau memberi motivasi. Tanpa mengurangi rasa terimakasih pada sejumlah kecil dari mereka adalah;

Bapak Isman Pratama Nasution, terimakasih banyak atas bimbingan dan nasihat-nasihatnya. Maaf atas sifat penulis yang tidak jelas, *dead line* yang selalu mundur, dan suka moodian. Sebuah keberuntungan bagi penulis mendapat bimbingan ditangan orang yang sabar. Bapak Hasan Djafar, terimakasih atas saran dan pemberian artikel serta peta tuanya yang telah lama penulis cari. Bapak Edi W:

Terimakasih telah bersusah payah menemani penulis mencari makna “*depok*” di kamus-kamus tua yang telah berdebu itu. Bapak Agus Aris Munandar, terimakasih telah memberi keyakinan kepada penulis ketika RKA dan pengalaman berharga ketika penulis menjadi pembicara di sebuah seminar. Ibu Ingrid. H. Eileen Pojoh, terimakasih atas masukan yang sangat berarti dan bermanfaat, terutama editannya yang luar biasa. Terimakasih kepada Ibu Ninie Susanti atas kepercayaannya meminjamkan penulis GPS. Ibu Tri Wahyuning, terimakasih atas informasi terbaru tentang Depok. Bapak Chaksana A. H. Said, terimakasih atas gelar “Ratu Depok” yang diberikan kepada penulis, sehingga menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis.

Teman sejati yang senantiasa memberi semangat yang sangat berarti: Rusyanti, terimakasih atas segala kebaikannya yang tak pernah surut dan terhitung, sebagai teman diskusi dan teman curhat. Khairunnisa, terimakasih atas bantuan dalam penelusuran data, teman ‘canggih’ yang siap membantu penulis secepat kilat. Teman-teman kos, Mba Titis (UK2K), Mba Ivo (Physics 01) dan Mba Rifana (Geo 01) yang telah berbaik hati meminjamkan penulis printer dan komputer.

Teman-teman yang layak mendapat bintang jasa, Mba Indah yang mengajari banyak hal kepada penulis, dari membuat peta hingga cara pengoperasian GPS. Iwan, Acit dan Ayu terimakasih telah membantu mentranslet semua naskah berbahasa Belanda. Gita dan Iwied yang turut memeriksa naskah ini secara cermat. Ungkapan terimakasih yang tulus juga penulis haturkan kepada teman-teman di Komunitas Budaya Paduraksa: Bayu Galih, Hermawan, Ka Dian, Fauzan Amril, Ato, Ichal, Ory,

Fian, Ega, Sasa, Evlin, dan Hani. Saatnya kita memaknai arti budaya, arti yang bermakna sudah tentu muncul dari kesadaran diri yang dalam, sesuatu yang setiap orang pasti memilikinya. Teman angkatan 2002: Oliv, Ari, Dito, Nuge, Solus, Randu, Surya, Dee, Timur, Curma, Ezwin, Icad, Irdiansyah, Tino, Ade. Kita semua memiliki cita-cita yang besar sebagai seorang arkeolog.

Terimakasih untuk para mentor dan santri Pesanten Terbang, Khairurijal (Fils 03), Hafidz (Fils 04), Lulu (Ina 03), Ka Siti (Sejarah 00), dan Tiwi. Mereka selalu mengingatkan penulis tentang prinsip yang selalu menjadi inspirasi kami semua, *“Dimana pun kita berada disitulah pondok pesantrennya dimanapun kita berdiri Alam semesta adalah kitabnya Dimanapun kita bertemu, Semua orang yang dihadapi adalah kyainya, dan alam tidak pernah mendistorsi ayat-ayat Allah”*.

Terimakasih penulis ucapkan kepada para narasumber, Pak Djamhur Bapak Otto Missyer, Bapak Umang Usman, Bapak M. Naseh, Bapak Aman Abadi, dan Bapak Yano Jonathans. Banyak pengetahuan baru yang penulis dapatkan ketika mewawancarai mereka. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan di Kantor Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Depok, Pak Gagah, Pak Undang, Pak Satria dan Ibu Yeni yang telah memberi kesempatan kepada penulis melakukan penelitian lebih mendalam mengenaiinggalan arkeologi di Depok. Terimakasih kepada Bapak Jarot dan Bapak Edi di Lab. Geogarfi MIPA UI yang telah membantu membuatkan peta untuk penulis. Terimakasih untuk *Genk* Bappeda Depok, Pak Yana dan kawan-kawan yang sangat *good servis* dalam peminjaman data, seandainya saja semua PNS seramah, ceria dan

sebaik kalian. Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan Kota Depok dimasa mendatang.

Terimakasih untuk keluarga tercinta, bagaimana penulis harus mengungkapkan rasa terimakasih atas kesedian menjadi bagian indah yang tak terpisahkan dalam hidup penulis. Terimakasih penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis, dengan segenap doa, cinta dan pengorbananya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kakak dan adik penulis: teteh, ceuceu, aa Ocha, aa Iik, Reza dan Risma terimakasih atas fasilitas dan bantuan finansialnya. Kiranya menyusun skripsi ini memberikan pelajaran berharga kepada penulis sendiri, semoga skripsi ini benar-benar bermanfaat.

Depok, Januari 2008

Rian Timadar

perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dititikberatkan pada persebaran data arkeologinya (*distribution*).

Mengenai persebaran data arkeologi dan hubungannya dengan situs dan antarsitus, Depok terbagi menjadi tiga komunitas yang membentuk permukiman dengan corak tersendiri. Permukiman itu terbagi menjadi permukiman penduduk asal yang beragama Islam, permukiman kolonial dengan mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan, dan permukiman Cina yang identik dengan aktivitas perekonomiannya.

Peninggalan arkeologi periode sebelum Islam yang berupa sumur-sumur keramat berorientasi pada Gunung Pangrango dan atau Gunung Salak. Kemudian, data Arkeologi Islam tersebar dari sebelah utara Depok dan semakin banyak tersebar di selatan Depok. Arah konsentrasi persebaran dari utara ke selatan, karena di sebelah selatan terdapat pusat Kerajaan Sunda, Pakwan Pajajaran di Bogor, yang pernah ditaklukan oleh pasukan Islam dari Banten. Permukiman Kolonial berada di daerah yang sekarang bernama Depok Lama, dengan pusat kegiatan di Jalan Pemuda. Permukiman Cina berada di daerah paling utara kota Depok yang bernama Pondok Cina. Selain itu juga terdapat kepurbakalan Cimanggis yang peninggalannya berupa bangunan hunian.

Depok memiliki karakter permukiman yang khas, yaitu sebuah kawasan yang diperuntukan sebagai tempat pendidikan. Karakter pendidikan itu diperkirakan telah dikenal sejak zaman klasik, kemudian tetap berlangsung dimasa Islam. Tak ubahnya pada masa kolonial, nuansa pendidikan pun masih bisa ditemui, yaitu didirikannya sekolah seminari yang memiliki murid dari pelosok nusantara. Seminari ini diduga sebagai cikal bakal sekolah theologia Indonesia.

Dengan demikian, karakter yang khas untuk menggambarkan Depok adalah sebuah kawasan yang diperuntukkan sebagai tempat pendidikan. Sesuai dengan makna kata '*depok*' yang disandangnya, *depok* berasal dari kata *padepokan* dan *padepokan* berasal dari *patapan* yang merujuk pada arti yang sama yaitu 'tempat pendidikan'.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR FOTO, PETA, DENAH, BAGAN, GAMBAR, LUKISAN, TABEL	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah dan Tujuan Penelitian	9
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.4 Metode Penelitian	15
BAB 2 SEJARAH PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DEPOK	21
2.1 Kondisi Geografi	21
2.2 Istilah, Arti dan Makna Kata Depok	22
2.3 Sejarah Pertumbuhan Pemukiman Depok	27
2.3.1 Permukiman Periode Prasejarah	27
2.3.2 Permukiman Periode Klasik	30
2.3.3 Permukiman Periode Islam	32
2.3.4 Permukiman Periode Kolonial	40
2.4 Pembentukan Masyarakat Depok	45
BAB 3 DESKRIPSI KEPURBAKALAN	51
3.1 Kepurbakalaan Periode Klasik	51
3.1.1 Situs Pancoran Mas	52
3.1.2 Sumur Tujuh Beringin Kurung	55
3.1.3 Sumur Bandung	58
3.1.4 Sumur Gondang	61
3.2 Kepurbakalaan Periode Islam	63
3.2.1 Kompleks Masjid Jami Al-Atiqiyah	64
3.2.2 Masjid Jami Al-Badriyah	66
3.2.3 Masjid Jami Al-Ittihad	67
3.2.4 Kompleks Makam Raden Sungging	69
3.2.5 Kompleks Makam Batu Tapak	70

3.3	Kepurbakalaan Periode Kolonial	71
3.3.1	Kepurbakalaan Depok Lama	72
	• Masa Chastelein (1696—1744)	72
	A. Gereja Masehi (GPIB Imanuel)	72
	B. Rumah Pastori/YLCC	74
	C. Eben Haezer	76
	D. Alun-alun/Lapangan Olah raga YLCC	78
	E. Kerkhof	78
	F. Pasar Lama	79
	• Masa Gemeente Bestuur (1872—1949)	81
	A. Gemeente Huis	81
	B. Jembatan Panus	83
	C. Seminari Depok	83
	D. Bangunan Hunian	85
	E. Stasiun Depok Lama	87
	F. SD Pancoran Mas	88
	G. Europesche Lagare School	90
3.3.2	Kepurbakalaan Cimanggis	92
	A. Rumah Cimanggis	92
	B. Pasar Cimanggis	93
3.3.3	Kepurbakalaan Pondok Cina	95
BAB 4	SITUS-SITUS KAWASAN DEPOK DALAM TINJAUAN ARKEOLOGIS	97
4.1	Perkembangan Wilayah Depok	98
4.2	Situs Kepurbakalaan Periode Klasik	102
4.2.1	Karakteristik Sumur Keramat Sebagai Peninggalan Masa Klasik	110
4.2.2	Sumur Keramat Sebagai Kepurbakalaan Periode Klasik	111
4.2.3	Hubungan Antara Istilah ”depok” dan Sumur-sumur Keramat	113
4.3	Situs Kepurbakalaan Islam	117
4.4	Situs Kepurbakalaan Kolonial	120
	4.4.1 Kepurbakalaan Depok Lama	120
	4.4.2 Kepurbakalaan Cina	128
4.5	Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Kawasan Depok	130
BAB 5	PENUTUP	141
5.1	Hasil Penelitian	141

DAFTAR PUSTAKA	148
DAFTAR SINGKATAN	156
GLOSARY	157
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

3.1	Gagang Golok, Tampak Depan dan Samping	49
3.2	Situ Pancuran Mas	51
3.3	Sumur Pancuran Mas	51
3.4	Kompleks Sumur Tujuh	57
3.5	Akar Pohon Sebagai Ruang Tapa	58
3.6	Tanah Yang Meninggi di Sumur Bandung	58
3.7	Sumur Gondang	61
3.8	Ancak Saji Sumur Gondang	61
3.9	Mihrab Dan Hiasan Dinding di Masjid Jami Al-Attiqiyah	63
3.10	Masjid Jami Al-Badriyah	65
3.11	Kompleks Makam Raden Sungging	69
3.12	Makam Ratu Anti	70
3.13	Kompleks Makam Batu Tapak	70
3.14	Gereja Masehi	71
3.15	Rumah Pastori	73
3.16	Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein	73
3.17	Eben Haezer/SMU Kasih	75
3.18	Alun-alun/Lapangan Olah Raga YLCC	77
3.19	Makam Keluarga Van der Capellen dan de Graff, di Kerkhoff.	78
3.20	Bapak Johannes M. Jonathans, Presiden Pertama	80
3.21	Jembatan Panus	82
3.22	Gereja Pasundan	83
3.23	Bangunan Hunian Depok	85

3.24	Stasiun Kereta Api Depok Lama	87
3.25	Cagar Alam Depok	88
3.26	SD Pancoran Mas	89
3.27	SLTP 12 Depok	91
3.28	Rumah Cimanggis	93
3.29	Makam dan Rumah Pondok Cina	95

DAFTAR PETA

2.1	Islamisasi di Jawa Barat dan Jawa Tengah	36
2.2	Kristenisasi Jawa	34
3.1	Posisi Pasar Lama	79
4.1	Pusat Pemerintahan Kolonial, Jalan Pemuda	122
4.2	Konsentrasi Pemukiman Kolonial	123
4.3	Konsentrasi Pemukiman Cina Di antara Pasar	127
4.4	Jalur Utama Darat	134

DAFTAR DENAH

3.1	Masjid Jami Al-Atiqiyah	65
3.2	Masjid Jami Al-Badriyah	66
3.3	Masjid Jami Al-Ittihad	67
3.5	Eben Haezer	76
3.5	SD Pancoran Mas	90
3.6	SLTPN 12 Depok	94
4.1	Sumur Bandung	105
4.2	Denah Sumur Gondang	105
4.3	Denah Sumur Pancoran Mas	106
4.4	Kompleks Sumur Tujuh	109

DAFTAR BAGAN

1.1	Bagan Identifikasi Sumber Daya Arkeologi di Depok	20
4.1	Perbandingan Antara Situs Depok, Sindangbarang dan Pawitra.	113

DAFTAR GAMBAR

3.1	Sumur Tujuh ke 4	55
3.2	Sumur Tujuh ke 5	55
3.3	Sumur Tujuh ke 6	56
3.4	Sumur Tujuh ke 7	56
3.5	Gereja Masehi/Imanuel	72
3.6	Rumah Pastori dan Desain Pintu	74
3.7	Eben Haezer Tampak Depan	76
3.8	Rumah Sakit Harapan Tampak Depan	81
3.9	SD Pancoran Mas	90

DAFTAR LUKISAN

3.1	Lukisan Pasar Cimanggis	94
4.1	Chastelein di Sringsing Sawah	125
4.2	Suasana di Pertigaan Cimanggis	133

ABSTRAK

RIAN TIMADAR (0702030359). **Persebaran Data Arkeologi di Depok Abad 17—19 M. Sebagai Kajian Awal Rekontruksi Sejarah Permukiman Depok.** Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2007. (ix+154 halaman, 29 foto, 9 gambar, 22 peta, 10 denah, 5 bagan, bibliografi, daftar singkatan dan daftar narasumber (Di bawah bimbingan Isman Pratama Nasution SS.,MSi).

Bintarto, seorang ahli Geografi Sosial, mengungkapkan bahwa permukiman tidak mungkin terlepas dari aspek-aspek daerah dan kawasan lain serta pengaruh timbal balik yang terciptakan. Situs dan sifat hubungan di antara lokasi tempat tinggal sekelompok manusia dengan daerah lain di sekitarnya merupakan faktor utama pembentukan karakter dari permukiman yang bersangkutan (Bintarto, 1977: 92). Begitu pula halnya dalam kajian kawasan Depok, manusia pendukungnya tidak mungkin menempatkan diri begitu saja tanpa memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatunya. Menurut Geertz, pertimbangan tersebut disebut sebagai keperluan khusus masyarakat, yaitu adaptasi pemanfaatan yang paling baik dengan kondisi ekologi atau sumber daya alamnya, letak yang sangat strategis terhadap jalur lalu lintas, kebijakan politik, militer maupun religi (Geertz, 1981: 53). Pendapat tersebut ternyata sangat sesuai untuk menggambarkan tumbuh dan berkembangnya permukiman di kawasan Depok.

Dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, telah terkumpul data yang terbatas, yaitu data arkeologi prasejarah, klasik, Islam, kolonial, dan Cina. Tinggalan arkeologi tersebut tersebar di wilayah Depok. Berdasarkan data tersebut, penjelasan secara keseluruhan terutama dalam kajian wilayah atau keruangan sangat

BAB 1

PERSEBARAN DATA ARKEOLOGI DI PERMUKIMAN DEPOK ABAD 17—19 M: SEBAGAI KAJIAN AWAL REKONSTRUKSI SEJARAH PERMUKIMAN DEPOK

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yang hidup berkelompok, dan memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Sejumlah manusia yang terikat dalam suatu kebudayaan yang mereka anggap sama disebut masyarakat.¹ Masyarakat bermukim di suatu kawasan tertentu untuk berinteraksi, berekspresi, dan menunjukkan eksistensi diri maupun eksistensi kelompoknya. Menurut Geertz, permukiman merupakan lingkungan tempat manusia hidup serta melakukan berbagai macam aktivitas (Geertz, 1981: 53). Permukiman juga dapat berarti sebagai tempat, ruang atau daerah tempat manusia berkumpul dan hidup bersama dengan memanfaatkan lingkungan dalam mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya (Koestoro, 1985: 1). Permukiman menurut Mundardjito merupakan suatu sistem produk dari interaksi variable-variabel yang berbeda: lingkungan alam, teknologi, interaksi sosial, dan macam-macam institusi

¹ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. 1988.

(Mundardjito, 1999: 177). Perkembangan sekelompok pemukiman tergantung pada dinamika masyarakat yang tinggal di permukiman itu dan daya dukung lingkungannya di mana pun lokasinya.

Bintarto, seorang ahli Geografi Sosial, mengungkapkan bahwa permukiman tidak mungkin terlepas dari aspek-aspek daerah dan kawasan lain serta pengaruh timbal balik yang terciptakan. Situs dan sifat hubungan di antara lokasi tempat tinggal sekelompok manusia dengan daerah lain di sekitarnya merupakan faktor utama pembentukan karakter dari permukiman yang bersangkutan (Bintarto, 1977: 92). Begitu pula halnya dalam kajian kawasan² Depok, manusia pendukungnya tidak mungkin menempatkan diri begitu saja tanpa memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatunya. Pertimbangan tersebut menurut Geertz disebut sebagai keperluan khusus masyarakat. Keperluan khusus itu, yaitu adaptasi pemanfaatan yang paling baik dengan kondisi ekologi atau sumber daya alamnya, letak yang sangat strategis terhadap jalur lalu lintas, kebijakan politik, militer maupun religi (Geertz 1981: 53). Pendapat tersebut ternyata sangat sesuai untuk menggambarkan tumbuh dan berkembangnya permukiman di kawasan Depok.

Depok merupakan kawasan yang sangat strategis karena letaknya dilalui oleh Sungai Ciliwung serta berada di tengah-tengah antara Jakarta dan Bogor. Sebuah kawasan yang ramai dilalui oleh para pedagang, maupun para utusan dari kerajaan

² Daerah tertentu yang antara bagian-bagiannya terdapat hubungan tertentu (KBBI, 1988), Kawasan Depok pun memiliki bagian-bagian yang juga “berhubungan” satu sama lain seperti Pondok Cina dan Depok Lama (nama sekarang)

Cirebon dan Belanda. Lokasi yang strategis ini juga mengakibatkan permukiman di kawasan Depok cepat berkembang. Perkembangan permukiman Depok berawal dari suatu pemukiman yang sederhana.³ Permukiman sederhana tersebut kemudian tumbuh menjadi permukiman yang lebih kompleks. Kompleks dalam rentangan *aktivitas dan pranata sosial*, yaitu dari komunitas pribumi, Cina, Belanda, sampai pada kelompok-kelompok kerja dan agama. Perkembangan ini dapat dengan jelas diketahui terkait dengan peranan wilayah Depok di masa lalu yang selalu mengalami perubahan dari segi bentuk dan statusnya.

Depok mempunyai latar belakang sejarah yang panjang, perjalanannya dimulai dari zaman prasejarah, zaman klasik, zaman Islam hingga zaman penjajahan kolonial Belanda. Depok merupakan sebuah lokasi yang sangat tua. Hal ini disebabkan daerah Depok telah dihuni sejak zaman prasejarah yang dibuktikan dengan banyaknya peninggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan Depok dan daerah sekitarnya. Berdasarkan temuannya, situs prasejarah tersebut dibagi menjadi dua kelompok, (Djafar, 2005: 5), yaitu (1) situs-situs masa bercocoktanam yang berada di Depok, Kelapa Dua, Srengseng Sawah, Lenteng Agung, Cisalak, Parungbingung, Sawangan, Parung, Bojonggede, Cilebut, Citayam, Cikeas, Cibinong, Ciloa, Cileungsi, Citeureup, Jonggol, dan Cipamingkis. Temuannya

³ Berdasarkan temuan arkeologi yang berada di Situs Kelapadua dan Gagang Golok, menandakan kehidupan masyarakat pada saat itu masih sangat sederhana. Hal itu terutama jika dilihat dari tingkat teknologi pembuatan gerabah yang juga sangat sederhana. Situs prasejarah merupakan jenis permukiman sederhana karena sangat bergantung pada alam. Alam merupakan salah satu faktor penentu. Ada beberapa variabel yang menyebabkan manusia mempertimbangkan tempat tersebut menjadi lingkungan hidupnya (Butzer 1964, Chaksana 2006:12).

berupa alat-alat batu neolitik seperti persegi dan gerabah; (2) Situs-situs masa perundagian yang tersebar di wilayah Depok dan sekitarnya, seperti Pejaten, Pasar Minggu, Lenteng Agung, dan Cibarusa. Bentuk temuannya berupa benda logam, seperti kapak perunggu, tombak besi, arca perunggu, dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan ini, jika diteliti secara mendalam akan menghasilkan sebuah informasi atau penjelasan tentang bagaimana bentuk kehidupan yang pernah ada di wilayah tersebut.

Memasuki zaman Hindu-Buddha, keberadaan Depok masih diselimuti misteri. Hal itu karena belum ditemukan suatu bukti arkeologi yang secara eksplisit menyebutkan nama atau istilah "depok". Hanya ada beberapa nama tempat kuno, yang tersebut dalam sumber-sumber tertulis, yang kini masih berada di sekitar Depok. Di dalam sebuah karya sastra Sunda Kuna dari abad ke-16, Bujangga Manik menyebutkan nama tempat tersebut, seperti Cibinong, Tandangan, Citereup, Cileungsi, Bukit Caru, Gunung Gajah, dan Ciluwer, sedangkan Sungai Ciliwung disebutkan dengan nama Ci-Haliwung (Djafar, 2005: 9). Selain itu, juga ditemukannya sepuluh buah sumur yang diduga telah lama ada sebelum datangnya Islam di Depok. Sumur-sumur tersebut, antara lain, Sumur Gondang di Jalan Bandung Kelurahan Harjamukti Cimanggis, Sumur Tujuh Beringin Kurung di Beji Depok Utara, Pancuran Mas di Jalan Setu, Kelurahan Pancuran Mas, Kecamatan, dan Sumur Bandung yang berlokasi di Rt 007/011 No.30, Kampung Taman, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pancuran Mas. Sumur-sumur tersebut masih sering digunakan dan dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Sayangnya, belum

ada penelitian arkeologi lebih lanjut mengenai fungsi dan waktu keberadaan sumur-sumur tersebut.

Letaknya yang dikelilingi oleh situs-situs peninggalan Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, memberikan gambaran bahwa wilayah Depok memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai perantara persebaran kebudayaan antara kebudayaan pesisir dengan kebudayaan pedalaman (Djafar, 2005: 7). Persebaran tersebut mencakup aspek kehidupan sosial-ekonomi, dan aspek kehidupan religi. Situs peninggalan kerajaan Tarumanegara adalah Ciaruton, Pasir Koleangkak, Kebon Kopi, Tanjung Barat. Peninggalan lainnya adalah berupa berita dari Abraham van Riebeeck tahun 1709. Dalam perjalanannya, dia menyebutkan bahwa di Karadenan ada benteng pertahanan milik Kerajaan Sunda Pajajaran. Eksistensi kerajaan ini terpaksa berakhir ketika pelabuhan Sunda Kalapa dan ibu kota Kerajaan Sunda Pajajaran terdesak oleh pasukan Islam Kerajaan Demak.

Peristiwa di atas dapat dijadikan petunjuk awal mulanya agama Islam masuk dan berkembang di Depok. Hubungan Banten dan Cirebon melalui jalan darat yang dahulu terhambat oleh Kerajaan Sunda, kini sudah tidak terhambat lagi. Oleh karena muncul kampung-kampung yang namanya khas dengan nama-nama lokasi di daerah itu, secara tidak langsung Depok pun menjadi sebuah kawasan yang sering dilalui oleh pedagang dan utusan dari Banten maupun Cirebon. Bersamaan dengan itu, kekuasaan daerah Islam khususnya Banten, seperti Beji, Kukusan, dan Kemiri. Perkembangan agama Islam di Depok diperkirakan baru dimulai bersamaan dengan

perlawanan Banten terhadap VOC yang saat itu berkedudukan di Batavia pada tahun 1619 (Leirissa, 1977: 1).

Peran Cornelis Chastelein dalam sejarah Depok saat memasuki fase kolonial, tidak dapat diabaikan. Dialah orang Belanda yang membuat daerah Depok memiliki kekhasan tersendiri. Chastelein adalah lelaki keturunan Prancis-Belanda. Chastelein merupakan pionir, beliau membentuk sebuah komunitas Kristen pertama di Jawa, di luar komunitas perkotaan Belanda (Lombard, 2000: 96, Jilid 1). Ia juga termasuk orang pertama di Indonesia yang mengembangkan bisnis kopi (Heuken, 1997: 200). Chastelein menggarap hutan menjadi perkebunan dan mengubah perkebunan menjadi permukiman orang Belanda. Chastelein sendiri memiliki cita-cita ingin membentuk suatu komunitas atau dengan perhimpunan Kristen di kalangan pengikutnya.⁴ Cita-cita tersebut ia realisasikan dengan mewariskan hampir seluruh tanahnya kepada para hamba sahaya-nya. Setelah Chastelein wafat, para pewaris membentuk pemerintahannya sendiri, mereka memiliki undang-undang dan seorang presiden yang mereka pilih.⁵ Pusat pemukiman orang Belanda beserta para budaknya berada di jalan Pemuda atau Depok Lama. Hingga kini, kita masih dapat

⁴ Lihat inskripsi monument Chastelein di halaman 82

⁵ Pemerintahan yang dimaksud adalah pemerintahan yang sesuai dengan isi surat wasiat Chastelein, bahwa Chastelein menginginkan adanya seorang pemimpin dan tujuh orang pembantu yang mengurus daerah Depok. Mereka mempunyai tugas mengurus tanah dan bangunan yang telah diwariskannya itu, mengatur ternak dan hasil perkebunan, memelihara orang tua dan orang miskin yang tidak mampu bekerja, melindungi masyarakat dari tindak kejahatan serta mampu menyelesaikan perkara atau pertikaian yang terjadi diantara mereka (*Het Testamen van Cornelis Chastelein*, 1714). Diakhir abad ke 19 Pemerintahan tersebut lambat laun memiliki sistem pemerintahan yang lebih rapih, seperti adanya mekanisme pemilihan presiden, undang-undang dan mempunyai kantor pemerintahan.

melihat peninggalannya, berupa bangunan-bangunan kolonial, seperti gereja, sekolah, dan rumah sakit. Sementara itu, peninggalan berupa tradisi yang masih bertahan, adalah peringatan *Chastelein Day*, yaitu peringatan hari wafatnya Chastelein yang dirayakan setiap tanggal 28 Juni untuk mengenang jasa Chastelein. Perayaan ini biasa diiringi dengan berbagai macam kegiatan, seperti doa bersama, pertunjukan seni di ruang *Eben Haezer*, pasar malam, dan lain sebagainya.

Depok kemudian mengalami perkembangan, penduduk yang bermukim pun semakin bervariasi. Ada permukiman orang Cina yang menempati daerah Pondok Cina, permukiman orang Belanda atau pwarisnya yang bermukim di daerah Depok Lama, dan permukiman orang Islam yang terkonsentrasi di wilayah Pancoran Mas. Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa Depok tidak tumbuh begitu saja secara acak, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor itu, antara lain transportasi sungai dan darat, kebijakan politik, ekonomi, pertambahan penduduk, dan penguasaan teknologi. Hal itu sesuai dengan pendapat Mundardjito yang mengatakan; pada dasarnya komunitas manusia dalam pengambilan keputusan untuk menempatkan dirinya di muka bumi dapat didasarkan atas satu atau sejumlah pertimbangan teknologis, sosial, dan ideologis, atau dengan kata lain pertimbangan budaya (Mundardjito, 1999: 177).

Dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, telah terkumpul data yang terbatas, yaitu data arkeologi prasejarah, klasik, Islam, kolonial, dan Cina. Tinggalan arkeologi tersebut tersebar di wilayah Depok. Sayangnya, cakupan kajian masih belum luas, misalnya perihal permukiman kolonial, bangunannya, atau

bagian dari kawasan Depok seperti Pondok Cina. Keterbatasan ini mungkin saja disebabkan belum banyaknya data tertulis yang ditemukan. Umumnya, sejarah Depok masih bersifat *folklore* sehingga perlu telaah yang khusus terhadap kisah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penjelasan secara keseluruhan terutama dalam kajian wilayah atau keruangan sangat perlu dilakukan. Kajian ini terutama mengenai persebarannya (*distribution*). Persebaran dalam hal ini dapat berupa persebaran artefak, fitur, ekofak, atau situs di dalam suatu wilayah penelitian. Melalui pengamatan persebaran, diharapkan pengetahuan tentang pola atau konsentrasi tertentu dalam suatu wilayah penelitian dapat diketahui. Seperti uraian dari Hodder dan Orthon, jangkauan interpretasi pola-pola yang diperoleh dari persebaran obyek arkeologi, antara lain meliputi batas situs, hierarki unit-unit ruang di dalam situs, hierarki antar situs di dalam suatu wilayah, sistem pertukaran artefak, dan sebagainya (Hodder, 1976: 17; Yuniawati 2000: 35). Namun demikian, studi persebaran tidak hanya dapat menjelaskan sistem yang terjadi pada suatu masa saja (sinkronik), tetapi juga mengungkapkan terjadinya perkembangan (diakronik).

Kondisi suatu kota tidak terlepas dari perkembangan sejarahnya. Berbagai peristiwa sejarah secara langsung maupun tidak langsung membentuk “wajah” kota. Begitu pula halnya dengan kota Depok yang sekarang. Kota Depok memiliki perjalanan sejarah disertai dengan bukti-bukti arkeologinya. Jika bukti-bukti tersebut hilang begitu saja, dapat jadi masyarakat Depok di masa yang akan datang kehilangan separuh ingatannya; mereka tidak mengetahui sejarah kotanya, dan tidak mengetahui jati diri bangsanya. Untuk mengetahui siapa dirinya, seorang manusia

tidak hanya sebatas mengenal dan mengetahui sejarah dirinya saja, tetapi ada aspek lain yang akan membentuk karakter atau kepribadiannya, yaitu aspek pengenalan sejarah bangsanya. Jika manusia telah mengenal dirinya dan sejarah bangsanya, akan tercipta suatu masyarakat yang mencintai bangsanya. Dalam hal ini, dengan memahami latar belakang sejarah pertumbuhan dan perkembangan suatu kota, kita dapat menggali nilai-nilai filosofi dan kearifan yang dipergunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan Kota Depok di masa mendatang.

1.2 Masalah dan Tujuan Penelitian.

Pemukiman masyarakat diduga merupakan wujud konkret dari pola gagasan dan pola perilaku masyarakat masa lalu. Hal itu berkaitan dengan penempatan, pengaturan, dan penyebarannya, bahkan pada tahap yang lebih maju pemukiman mengalami banyak perkembangan (Mundardjito, 1999: 177). Demikian pula halnya dengan Depok yang telah melalui sejarah yang amat panjang. Sampai sekarang, Depok masih memperlihatkan heteroginitas masyarakat dan mempertahankan eksistensinya serta mengalami perkembangan. Atas dasar hal tersebut, permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk persebaran dan perkembangan permukiman di kawasan Depok abad ke 17—19 M?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi perkembangan atau persebaran permukiman di kawasan Depok, terutama dari segi politik dan ekonomi?

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan dengan menggunakan kajian kawasan melalui kajian arkeologi ruang skala Meso.⁶ Pada saat sekarang, Depok merupakan sebuah kawasan yang kekunaannya masih dapat ditelusuri. Akan tetapi, faktor ekonomi yang gencar mengintervensi kawasan ini mengakibatkan degradasi serta penghancuran bangunan bernilai historis. Bangunan bernilai historis kerap menjadi sasaran sehingga kondisi secara keseluruhan dari kawasan ini tidak menyiratkan nilai historis yang disandangnya. Laju perusakan terhadap temuan arkeologi lebih besar daripada laju pelestarian dan penelitiannya. Jika permasalahan ini terus berlangsung tanpa adanya suatu upaya yang dapat menjawab suatu permasalahan, hal yang paling dikhawatirkan adalah peninggalan tersebut hancur dan hilang tanpa sempat diteliti terlebih dahulu. Berdasarkan alasan tersebut, maka tujuan akhir dari tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk persebaran dan perkembangan permukiman di Kota Depok berdasarkan studi arkeologi permukiman.
2. Mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi bentuk persebaran dan perkembangan permukiman di Kota Depok.

⁶ Maksud dari skala meso adalah karena Depok merupakan sebuah kawasan yang memiliki berbagai macam situs, di setiap situsnya terdapat berbagai jenis tinggalan, seperti bangunan, jembatan, jalan, sumur keramat dan lain sebagainya. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bangunan secara individual, hubungan antar bangunan, jarak bangunan, tata letak bangunan, posisi bangunan rumah tinggal terhadap bangunan publik. Pada akhirnya mempelajari susunan, persebaran dan hubungan antarsitus. Selain itu, persebaran benda arkeologi dalam skala meso dapat memberikan informasi tentang perilaku dalam sebuah komunitas.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Depok merupakan sebuah lokasi yang keberadaannya sudah ada jauh sebelum Belanda datang. Meskipun demikian, belum banyak data sejarah maupun arkeologi yang dapat menjelaskan batas wilayah Depok pada masa itu. Kemudian pada tahun 1704 Inspektur Jendral VOC, Abraham van Riebeeck, melakukan survei melalui jalan darat dengan rute perjalanan: Batavia– Tanah Abang- Karet- Ragunan- Seringsing- Pondok Cina- Depok- Pondok Pucung– Bojong Manggis– Kedung Halang– Parung Angsana (sekarang Tanah Baru).⁷ Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa Depok terletak antara Pondok Cina dan Pondok Pucung (Djamhur, dkk, 2006: 35) dan dapat dipastikan bahwa daerah Depok itu merupakan Depok yang sebagian tanahnya jatuh ke tangan Chastelein.

Cornelis Chastelein membeli sebagian wilayah Depok dari tangan Lucas Meur pada 18 Mei 1696 (de Haan, 1990, Wahyuning, dkk. 2003:41). Tanah yang dibeli tersebut panjangnya 912 roede dari sungai besar sampai ke sungai Pasanggrahan (dari timur ke barat) di sebelah selatan dan di sebelah utara 1510 roede. Pada 1862, Cornelis Chastelein membentuk Badan Pengurus Tanah Partikular Depok, sistem pemerintahan ini mengalami perubahan di akhir abad ke-19 ketika tanah Depok sah kepemilikannya berdasarkan hukum. Kemudian, para “ahli waris”

⁷ Saleh Danasasmita. Lokasi “Gerbang Pakuan” dan Rekonstruksi Batas-Batas Kota Pakuan Berdasarkan Laporan Perjalanan Abraham van Riebeeck dan Ekspedisi VOC Lainnya (1687—1709). Dokumentasi Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran. Bandung. 1979.

Chastelein, mulai menata kota Depok dalam bentuk pemerintahan sipil yang dinamakan *Gemeente Bestur Depok*. Sejak berlakunya Lembaran Negara tahun 1931 No. 425, yang ditetapkan pemerintah kolonial Belanda, wilayah Depok masuk ke dalam Kewedanaan Parung, Kabupaten Buitenzorg. Kewedanaan Parung terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Parung dan Kecamatan Depok (J. Tideman, 1985: 46).

Batas-batas kewedanaan Parung adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kewedanaan Meester Cornelis, Kebayoran, dan Tangerang. Sebelah barat dengan Kewedanaan Cibinong, sebelah selatan dengan Buitenzorg, dan di timur dengan Kewedanaan Leuwiliang (Wahyuning, dkk, 2003: 2).

Dengan adanya Keputusan Pemerintah tanggal 8 April 1949 tentang penghapusan tanah-tanah partikular di seluruh Indonesia dan memberlakukan *Landreform* (undang-undang Agraria), maka berakhir pula pemerintahan tanah partikelir Depok. Dengan bergulirnya waktu, kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1981, maka terbentuklah Kota Administratif⁸ Depok yang meliputi 3 kecamatan, yaitu kecamatan Pancoran Mas, Sukmajaya, dan

⁸ **Kota administratif** adalah kota yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan atau daerah tertentu, dikepalai oleh walikota yang bertanggung jawab kepada wilayah kabupaten yang bersangkutan. Sedangkan Kota madia merupakan ibu kota daerah tingkat dua (setingkat dengan kabupaten, dikepalai oleh walikota madia (KKBI 1988:463). Perbedaan kota administratif dengan kota adalah bahwa kota administratif tidak mempunyai DPRD seperti halnya sebuah kota (UU Nomor 15 Tahun 1999) Sejak diberlakukannya UU Nomor 22/1999, di Indonesia tidak dikenal lagi istilah Kota Administratif, karena pembagian provinsi hanya terdiri atas kabupaten dan kota. Akibatnya, kota administratif harus berubah status kembali menjadi kabupaten, atau kota. <http://www.depok.go.id> (situs resmi Pemerintahan Daerah Kota Depok)

kecamatan Beji dalam lingkungan Pemerintah Kabupaten DT II Bogor. Wilayah Kotif ini berasal dari tiga wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Depok, sebagian Cimanggis dan sebagian Cibinong. Wilayah Kecamatan Pancoran Mas dan Beji semula dari Kecamatan Cimanggis, dan Desa Kalimulya serta Kalibaru berasal dari Kecamatan Cibinong. Luas Kotif Depok adalah 6.794.981 hektar (Bachtiar, dkk, 1993: 2).

Dalam perkembangan selanjutnya, status Depok berubah menjadi Kotamadya (kota). Sejalan dengan peningkatan status tersebut, luas wilayah Depok adalah 20.504,54 hektar, dengan 6 kecamatan, 24 kelurahan, dan 39 desa (Bappeda Kota Depok, 2004:1).

Secara geografis, letak Depok di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, di sebelah timur dengan Kecamatan Cimanggis, sebelah barat dengan Kecamatan Sawangan dan selatan dengan Kecamatan Bojong Gede (Prajoko dan Murti, 1993). Depok merupakan sebuah kawasan yang tidak diketahui secara pasti mengenai luas beserta batas-batasnya. Untuk memudahkan penelitian tersebut, maka ruang lingkup yang digunakan adalah peta Depok yang bersumber dari J.W. De Vries (lihat lampiran 4 dan 5). "*De Depokers: Geschiedenis, Sociale Structuur en Taalgebruik van een Geisoleerde Gemeenschap*", *BKI, Deel 132, 1976*. Dengan batas sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan DKI Jakarta, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor, sebelah timur sungai Ciliwung, dan sebelah barat berbatasan dengan

sepanjang jalan raya utama Bogor—Parung. Kajian ini dibatasi mulai dari abad ke-17 hingga abad ke-19. Hal itu disebabkan pada abad ke-17 sudah mulai banyak permukiman masyarakat dengan stuktur sosial dan organisasi yang rapi, seperti permukiman masyarakat Sunda atau penduduk asal, Islam, kolonial, dan Cina. Kajian penelitian ini dibatasi hingga abad 19 yang ditandai dengan banyaknya tinggalan arkeologi baik dari masa Islam maupun Kolonial. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan di bawah ini:

1. Terbentuknya Pemerintahan Sipil *Gementee Bestuur* pada tahun 1872 yang mendorong banyaknya pembangunan fasilitas umum dan pemerintahan, salah satunya adalah bangunan *Gementee Bestuur*.
2. Adanya kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang menaruh perhatian terhadap pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tanah jajahan. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan *Besluit van den Gouverneur Generaal van Vederlansch-Indie* 24 Januari 1873 No.25, oleh karena kebijakan tersebut, maka di didirikan sekolah Depokshe School. Selain itu pada tahun 1878 terdapat sekolah seminari Depok Lama yang membuat etnis masyarakat Depok semakin heterogen.
3. Dibangunnya sarana transportasi Jembatan Panus dan stasiun kereta api Depok Lama. Jembatan Panus didirikan pada tahun 1870 sedangkan stasiun kereta api Depok Lama dibangun tahun 1888 dan dikelola oleh *Nederlansch Indische Spoorweg*. Pembangunan sarana transportasi tersebut, mendorong

banyaknya bangunan baru dan tempat peristirahatan pensiunan Belanda terutama di sekitar stasiun kereta api Depok Lama.

I.4 Metode Penelitian

Menurut James Deetz dalam bukunya *Invitation to Archaeology*, menjelaskan bahwa penelitian arkeologi sama seperti penelitian ilmu-ilmu lain yang harus melewati tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967: 8). Metode penelitian yang dijelaskan oleh Deetz, juga diterapkan dalam penelitian kali ini, dengan rincian sebagai berikut.

Tahap 1: Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yang meliputi studi pustaka dan pengamatan terhadap sumber data primer, baik di lapangan maupun pada peta. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis baik sumber tradisional atau cerita-cerita lokal maupun sumber-sumber modern yang pernah ditulis oleh para ahli terdahulu. Sementara, pengamatan terhadap sumber data primer bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai unsur-unsur pendukung pada awal perkembangannya dan merekam bentuk perkembangan Depok.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara penjajakan, survei, dan temu wicara dengan tokoh yang mengetahui sejarah Depok. Data lapangan ini

digunakan untuk mengetahui potensi arkeologi yang ada di kawasan Depok, dan untuk mengetahui keadaan lingkungan baik alam maupun sosial budayanya.

Tahap 2: Identifikasi

- Identifikasi Temuan

Mengingat belum banyaknya tulisan mengenai tinggalan arkeologi di kota Depok, tahap pengidentifikasian temuan arkeologi menjadi tahap yang sangat penting untuk memudahkan tahap selanjutnya. Tahap ini merupakan tahap pembuktian terhadap kebenaran cerita masyarakat, mengenai temuan yang diduga mempunyai nilai arkeologis, dan sebagai tahap pemeriksaan terhadap kondisi temuan berdasarkan informasi dari penulis sebelumnya. Identifikasi ini dilakukan dengan cara menitik beratkan pada kondisi fisik temuan. Apakah temuan tersebut patut "dicurigai" sebagai temuan arkeologi, yakni memiliki ciri-ciri kepurbakalan, seperti gaya, teknologi, dan bahan. Langkah kerja selanjutnya adalah penjabaran dan pengklasifikasian awal mengenai komponen-komponen situs, berupa rumah tinggal, bangunan umum, jaringan jalan, serta lokasi pasar.

- Identifikasi Kawasan

Arkeologi permukiman adalah studi yang mengkaji kegiatan dan okupasi manusia dalam ruang melalui persebaran data arkeologi (Mundardjito, 1997: 1). Oleh karena itu, kajian ini bertolak dari keterangan lokasi. Salah satunya dengan cara identifikasi kawasan, mengingat banyaknya versi mengenai sejarah Depok yang ditulis oleh pendahulu, terutama mengenai penyebutan nama situs arkeologi. Pendapat tersebut antara lain Sumur Gondang menjadi Sumur Bandung. Sumur Gondang berlokasi di jalan Bandung Kelurahan Harjamukti Cimanggis. Oleh karena lokasinya berada di Jalan Bandung, masyarakat pendatang atau masyarakat yang tidak terlalu mengetahui mengenai sumur tersebut menyebutnya sebagai Sumur Bandung sehingga terjadi kesalahpahaman mengenai penyebutan nama Sumur Gondang menjadi Sumur Bandung. Sementara, situs Sumur Bandung itu sendiri berada di Kelurahan Cipayung. Disebut juga sebagai Sumur Rawa Gabus karena pada sumur ini banyak terdapat ikan gabus. Namun demikian, Sumur Rawa Gabus sebenarnya berbeda dengan Sumur Bandung, Sumur Rawa Gabus kini sudah tidak ada lagi karena sudah menjadi jalan kereta api.

Selain itu, terdapat kesalahan tempat mengenai situs Pancuran Mas. Menurut BAPPEDA Kota Depok, dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Depok Lama-Kota. Situs Pancuran Mas berada di Kelurahan Depok Lama dekat Sungai Ciliwung, tetapi sebenarnya situs tersebut berada di daerah Pancoran Mas.

Pada dasarnya, identifikasi kawasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan cara pandang masyarakat setempat dalam mengidentifikasi situs tersebut. Misalnya, melalui asal-usul mitos dan dongeng tentang situs yang mereka miliki secara turun menurun. Mitos-mitos tersebut dikaji kembali, agar ada kejelasan apakah korelasi antara situs dengan mitos yang diyakininya itu.



Sumber: Tjahjono Prasadjo. Tahun XX (1) 2000. Telah dimodifikasi oleh penulis.

Setelah mengkaji setiap situs berdasarkan mitos dan keyakinan masyarakat setempat serta identifikasi terhadap ciri fisik situs tersebut, tahap selanjutnya adalah menandai peninggalan pada peta masa sekarang (*plotting*). *Plotting* bertujuan agar keberadaan, persebaran ataupun pengelompokan situs dapat terlihat dengan jelas.

Selain keberadaan, persebaran ataupun pengelompokan situs, merekonstruksi luas beserta batas-batas wilayah Depok di masa lalu juga perlu dilakukan. Rekonstruksi batas-batas wilayah ini dilakukan dengan menggunakan teknik *overlay*. Pemetaan merupakan hasil akhir yang menjelaskan kesatuan informasi antara wilayah Depok di masa lalu dengan persebaran situs yang faktanya masih ada hingga kini. Pendekatan dengan cara pembuatan peta ini dapat memudahkan dalam upaya mencari latar belakang bahkan korelasi antarkompleks budaya yang pernah terbentuk.

Tahap identifikasi temuan beserta kawasannya ini juga bertujuan menghasilkan daftar tinggalan arkeologi berdasarkan tahun dan lokasinya, mengklasifikasi permukiman menurut keletakannya, dan merekam setiap perubahan bentuk dan perkembangannya. Persebaran data tersebut dapat menjelaskan kompleks budaya. Adanya kompleks budaya dikarenakan oleh banyak faktor, seperti faktor sumber daya alam, ideologi maupun politik.

- **Tahap 3: Analisis kawasan, kaitannya dengan temuan arkeologi.**

Analisis ini berusaha mengkaji latar belakang sejumlah tinggalan-tinggalan arkeologi dari keletakannya (lokasional) dan arah (orientasinya). Analisis ini mengacu pada metode arkeologi permukiman tingkat meso untuk mengetahui, antara lain (1) distribusi situs. Distribusi situs dapat memberikan informasi mengenai perilaku manusia masa lalu dalam menempatkan dirinya di suatu daerah. (2) hubungan antarsitus, yaitu untuk mengetahui struktur sosial, politik, ekonomi, dan kemampuan teknologi suatu masyarakat. (3) dan faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhinya. Fakta pada point (1) dan (2) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berhubungan dengan lingkungan fisik seperti iklim dan sumber daya alam dan, non fisik seperti situasi politik, religi, ataupun ekonomi.

- **Tahap 4: Kesimpulan**

Tahap ini merupakan tahap final dari penelitian dengan menyebutkan hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan akan ditarik berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, serta hasil dari tiap-tiap analisis. Interpretasi ini dilakukan dengan harapan dapat menjelaskan keadaan Depok pada abad ke-17 hingga ke-19 dari segi bentuk dan perkembangan yang pada akhirnya bertujuan merekonstruksi sejarah budaya.

BAB 2

SEJARAH PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DI DEPOK

2.1 Kondisi Geografis

Secara astronomi, Depok terletak pada koordinat $6^{\circ}19'00''$ — $6^{\circ}28'00''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}43'00''$ — $106^{\circ}55'30''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 20,029 Ha. Wilayah Depok merupakan bagian dari berbagai daerah aliran sungai yang berpusat di pegunungan di Kabupaten Bogor dan Cianjur. Hal itu menjadikan curah hujan di kota Depok cukup tinggi sehingga Depok kaya akan potensi flora dan fauna. Sungai-sungai yang melalui kota Depok, antara lain Sungai Ciliwung, Sungai Grogol, anak Kali Krukut, Sungai Pasanggrahan, dan beberapa anak sungai, seperti Sugutamu, Cijantung dan Kali baru. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Kecamatan Ciputat Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang dan wilayah DKI Jakarta.
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kecamatan Bojong Gede dan Kecamatan Cibinong, Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor.
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sindur dan Kecamatan Parung Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor.

- Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Pondokgede Kotamadya Daerah tingkat II Bekasi dan Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor (lihat lampiran 2, peta Depok).

Umumnya, kondisi wilayah bagian utara berupa dataran rendah, sedangkan di wilayah bagian selatan merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 40—140 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng antara 2—15 %.

2.2 Istilah, Arti, dan Makna Kata 'Depok'

Dalam kamus *Kawi-Jawa* (Winter dan Rangga Warsita, 1990) ditemukan istilah *dhēpok* yang berarti 'patapan'.⁹ *Patapan* berasal dari kata *tapa* yang berarti 'api, panas, sinar, dan siksaan diri' (Mardiarsito, 1981: 585) atau berarti 'menahan diri dari segala macam hawa nafsu' (Satjadibrata, 1954: 401). Adapun makna kata *patapan* adalah 'tempat untuk bertapa, tempat mengasingkan diri dari keramaian dunia untuk jangka waktu tertentu hingga memperoleh apa yang diinginkannya'. *Patapan* merupakan salah satu bentuk *karsyan*,¹⁰ ciri khasnya adalah tidak diperlukannya sebuah bangunan, seperti rumah atau pondokan, hal ini disebabkan jumlah Resi (Rsi) yang bertapa lebih sedikit atau terbatas (Munandar, 1990: 202).

⁹ Kamus *Kawi-Jawa*, menurut *Kawi-Javaansch Woordenboek*. C. F Winter Sr. Dan R. Ng Rangga Warsita. Gajah Mada University Press. 1990

¹⁰ *Karsyan* di bagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. *Karsyan* berbentuk *patapan*, tempat seseorang mengasingkan diri untuk bertapa. Tidak diperlukan suatu bangunan atau pondokan karena penghuninya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan *karsyan* berbentuk *mandala*.
2. *Karsyan* berbentuk *mandala*, disebut juga sebagai *kedewaguruan* karena terdapat pemimpin yang disebut *dewaguru*. *Karsyan* yang berbentuk *mandala* adalah sebuah kompleks perumahan petapa yang dibangun di suatu kawasan yang jauh dari keramaian .

Dalam Baosastra Djawa, istilah 'depok' diartikan sebagai tempat tinggal para pandita.¹¹ Sementara, menurut kamus Malay, istilah depok memiliki arti (1) duduk di tanah tanpa menggunakan apa pun, dan (2) duduk bersila.¹² Selanjutnya, di dalam kamus bahasa Jawa, istilah 'depok' memiliki arti yang sama, yaitu sikap duduk bersila, jika ditambah imbuhan *pa—an* menjadi *patapan*, artinya (1) tempat tapa atau bertapa, dan (2) tempat belajar atau menuntut ilmu.¹³ Adapun menurut bahasa Sunda atau kamus bahasa Sunda dan idiomatik¹⁴ yang hidup di masyarakat Sunda, kata 'depok' berasal dari kata *padepokan* yang berarti (1) tempat bertapa atau pertapaan, (2) perkampungan.

Istilah 'depok' diasumsikan kependekan dari kata *padepokan* yang artinya adalah tempat belajar atau menuntut ilmu—tempatnyanya orang-orang yang menjalankan kehidupan bertapa dan menjauhkan diri dari masyarakat ramai, dan tempat berdiamnya para *ajar* (pendeta). Tafsiran ini ternyata didukung oleh tinggalan arkeologi berupa sumur-sumur kuno. Sumur kuno yang dimaksud adalah Sumur Bandung, Sumur Pancoran Mas, Sumur Gondang, dan Sumur Tujuh. Dengan demikian, wilayah Depok memang pada awalnya diperuntukan untuk perkampungan

¹¹ Depok (*oet. Pa-...-an*) kw: omah oet. Padoenoenganing adjar (*pandita: dede-pok: dedoenoeng (gawa padepoka)*). WJS. Poerwadarminta. Baoesastra Djawa. Kaetjap Ing Pangetjapan. J.B. Wolters Vitgevers Maatschappi n.v Groningen, Batavia, 1939.

¹² Depok (*Java*) *without anything to raise it off the ground. Of trays, etc., that have no legs*. RJ. Wilkinson. *Malay-English Dictionary (Romanised) Part 1*. Macmillanand co ltd. London 1959.

¹³ Depok: *plat op dengrond, nml. Zitten; ook zonder voet, van voorwerpen die anders op een voet staan. Pa—an: patapan van tapa.*

¹⁴ Depok: *Padepokan, pakuwon at patapan* (R. Satjadibrata 82: 1954).

Bersifat idiom artinya bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan—misalnya, kambing hitam yang berarti orang yang dipersalahkan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998).

dengan konsentrasi sebagai “pertapaan”, yang kini dapat diartikan dengan “tempat pendidikan pesantren”.¹⁵

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan petunjuk bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan kelanjutan dari “sistem pendidikan kuno” (Lombard, 2000: 98, Jilid 2). Menurut Denys Lombard, antara stuktur *dharma* Jawa kuno dengan struktur pesantren memiliki banyak kesamaan. *Pertama*, untuk memperoleh ketenangan dalam menuntut ilmu mereka memilih lokasi pertapaan yang jauh dari keramaian dunia, keberadaannya jauh dari permukiman penduduk, jauh dari ibu kota kerajaan maupun kota-kota besar. Kedua, ikatan antara guru dan murid, siswa dengan guru, murid dan kiai. Ikatan ini merupakan ikatan yang sangat penting, terutama bila menyangkut perkembangan spiritualitas sang murid yang berkenaan dengan visi atau peranan hidupnya di masyarakat.

Sumur Tujuh yang berada di lokasi Pancoran Mas diperkirakan sebagai tempat pertapaan para Rsi pada periode sebelum kedatangan Islam (penjelasan lebih lanjut lihat bab 4 hal 110). Sumur itu lalu menjadi tempat padepokan atau Perguruan Uyut Beji yang berkembang pada abad 17. Fenomena ini memperlihatkan adanya kontinuitas fungsi sebuah tempat. Pada awalnya, Sumur Tujuh diperuntukkan sebagai tempat petapaan. Kemudian, ketika Islam masuk kawasan ini dijadikan tempat pendidikan agama Islam yang kini di kenal sebagai Keramat Beji.

¹⁵ “*Mandala Binaya Panti Kawikwan Purwawacana*”. www.google.com.hal 1. Sebuah artikel di situs *internet* yang tidak diketahui atau tidak dicantumkan nama penulisnya.

Selanjutnya, kata Depok dalam istilah pencak silat, berasal dari kata *maen po*¹⁶: artinya 'sikap tubuh yang merendah penuh kewaspadaan, siap untuk mempertahankan diri atau melakukan serangan'. Jika Depok diartikan seperti itu, dapat disimpulkan bahwa, "seluruh masyarakat di wilayah Depok senantiasa bersiaga menghadapi segala bentuk penyerangan musuh". Berkaitan dengan pendapat tersebut, dapat dibenarkan alasan bahwa Depok pernah dijadikan tempat pertahanan saat Belanda memburu Pangerang Pubaya. Depok juga pernah dijadikan tempat pelatihan pasukan Islam sebagai persiapan melawan VOC di Batavia.¹⁷

Pendapat selanjutnya adalah yang mengatakan bahwa kata 'depok', berasal dari bahasa Belanda—*de volk* (*de volk; people, nation, the people of this country*) yang mengalami perubahan secara fonetis.¹⁸ Jika pendapat ini dijadikan landasan, artinya telah sejak lama wilayah Depok menjadi permukiman yang dapat dibanggakan. Istilah "*nation*" menunjukkan kualitas peradaban suatu komunitas bangsa.¹⁹ Ada juga yang mengatakan bahwa nama "Depok" adalah singkatan dari "*De Eerste Protestants Onderdaan Kerk*", yang artinya "Gereja Kristen Rakyat Pertama" atau "Gereja Warga Negara Protestan Pertama". Penjabaran kata 'depok' lainnya adalah *De Eerste Protestanche Organisatie van Kristen atau Deze Eenheid Prediekt Ons Kristus*. Menurut versi ini, nama Depok berkaitan dengan sejarah

¹⁶ maen, (main Ind): ngadu, po: maen po: mentja (sebuah gerakan ketika berkelahi R. Satjadibrata 232 dan 307: 1954),

¹⁷ Depok menjadi daerah persiapan pasukan Demak, Cirebon dan Banten ketika akan menyerang Pajajaran (Djamhur, dkk, 2006: 71)

¹⁸ Bersangkutan dengan fonetik, yakni ilmu bahasa atau linguistik mengenai pengucapan (penghasilan) bunyi.

¹⁹ *Loc. Cit* hal 1

keberadaan agama Kristen di Depok. Pada 1977, orang pindahan dari Jakarta yang menempati Perumnas Depok mengatakan bahwa Depok adalah akronim dari Daerah Elite Permukiman Orang Kota.

Jika dianalisis berdasarkan kronologi sejarah, istilah 'depok' memang sudah ada ketika Cornelis Chastelein membeli tanah di Depok dari Lucas Meur pada 18 Mei 1696. Sumber berikutnya adalah data perjalanan atau survei yang dilakukan oleh Abraham Van Riebeeck, dalam perjalanannya yang kedua tahun 1704 dan yang ketiga tahun 1709.²⁰ Saat itu, tercatat nama daerah Depok yang terletak antara Pondok Cina dan Pondok Pucung. Kemudian, istilah yang mengacu pada istilah Belanda seperti *De Eerste Protestants Onderdaan Kerk*, dan *Deze Eenheid Prediekt Ons Kristus*, merupakan akronim yang tidak pernah diberikan oleh Chastelein, melainkan diberikan oleh kelompok orang Depok yang pindah ke Belanda (YLCC, 2004: 11).

Pendapat lain beranggapan bahwa istilah 'depok' menjadi sebuah nama kawasan yang khas di kota-kota Islam, seperti Yogyakarta, Cirebon, dan Banten. Jadi, istilah 'depok' ada atas kehendak penguasa Islam. Tentunya, hal itu menjadi mungkin karena sejarah mencatat bahwa di tahun 1527 Sunda Kelapa direbut oleh pasukan Islam dari Demak. Mereka melakukan penyerangan hingga ke Pajajaran, ibu kota Kerajaan Sunda.

²⁰ Survey yang kedua tahun 1704: rutenya dimulai dari Batavia–Tanah Abang–Karet–Ragunan–Seringsing Pondok Cina–**Depok**–Pondok Pucung–Bojong Manggis–Kedung Halang–Parung Angsana. Survey ke tiga tahun 1709 dengan rute: Batavia - Tanah Abang – Karet – Ragunan – Seringsing–Pondok Cina–**Depok**–Pondok Pucung–Bojong Manggis–Pager Wesi–Kedung. Drs. Saleh Danasasmita (1979: 5–11)

Berdasarkan penelusuran terhadap makna dan arti kata 'depok', Depok merupakan sebuah kawasan yang diperuntukkan sebagai tempat pendidikan. Sistem pendidikan ini mungkin saja sudah ada, jauh sebelum kedatangan Islam di Depok. Hal itu mengingat banyaknya temuan berupa sumur keramat di kawasan ini, sedangkan berdasarkan dugaan sementara fungsi sumur keramat adalah sebagai tempat pertapaan berupa *kabuyutan* (akan dibahas pada bab selanjutnya). Sumur-sumur tersebut tetap diteruskan sebagai tempat pendidikan serta menjadi basis pergerakan pasukan Islam di Depok. Begitu juga dengan penguasa kolonial di Depok. Kultur pendidikan pada komunitas ini juga sangat kental, terbukti dengan adanya sebuah sekolah penginjilan pertama di nusantara dan berskala nasional. Sekolah penginjilan ini disebut sebagai Seminari Depok yang merupakan cikal bakal sekolah Theologia Indonesia. Dengan demikian, berdasarkan arti dan makna, serta diperkuat dengan bukti arkeologi, dapat disimpulkan bahwa Depok merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai tempat pendidikan.

2.3 Sejarah Pertumbuhan Permukiman Depok

2.3.1 Permukiman Periode Prasejarah

Berdasarkan identifikasi berbagai jenis temuan yang tersebar di wilayah Depok dan sekitarnya, para peneliti²¹ menyimpulkan bahwa permukiman di Depok

²¹ Para peneliti yang dimaksud adalah (1) Hasan Djafrar, "Gerabah Prasejarah dari Situs-situs Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, DKI Jakarta", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, 1983 (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) 1985: 42—67; Hasan Djafar "Permukiman-permukiman Prasejarah di Daerah Jakarta dan Sekitarnya", *Diskusi Ilmiah*

dan sekitarnya dimulai pada masa bercocok tanam dan berlanjut sampai masa perundagian. Situs prasejarah yang terdapat di Depok adalah Situs Kelapadua yang temuannya berupa pecahan gerabah, beliung persegi yang diupam halus, baik yang masih utuh maupun pecahannya, batu asahan, batu serpihan, manik-manik yang terbuat dari batu dan gelas, dan pecahan gelang batu. Oleh karena banyak ditemukannya beliung persegi, batu serpihan, dan batu asahan secara bersamaan di situs Kelapadua, dapat diasumsikan bahwa tempat itu merupakan situs perbengkelan neolitik. Selain itu, banyak juga situs prasejarah yang berada di wilayah sekitar Depok, seperti situs Lenteng Agung, Tanjung Barat, dan Cinere (Djafar, 1983:51).

Periode neolitik merupakan suatu tahapan penting karena menjadi tonggak sejarah terhadap perubahan budaya yang cepat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Oleh karena itu, periode neolitik menjadi tahapan yang penting untuk memahami awal terbentuknya kampung-kampung pada perkembangan penghunian selanjutnya di masa sejarah (Nasruddin, 2006: 23).²² Dengan kata lain, situs Kelapadua merupakan situs yang juga mempunyai hubungan atau peranan penting bagi terbentuknya kampung-kampung lain di Depok pada masa berikutnya.

Arkeologi VI, (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia), 1998. Kemudian R. P Soejono (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984. (2) Dr. A. N. J. Th.a Th. Van der Hoop, *Catalogus der Praehistorische Verzameling*, (Bandung: A.C Nix & Co.), 1941:49-89, 185-189. (3) Dan, para peneliti dari Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta bersama Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (Puslit Arkenas) yang melakukan penelitian pada tahun 1970—1990, di wilayah Jabotabek.

²² Nasrudin dan Triwurjani. “Awal Hunian”. Dalam buku *Permukiman Di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2006.

Berdasarkan temuan arkeologi yang berada di Situs Kelapadua dan Gagang Golok, menandakan kehidupan masyarakat pada saat itu masih sangat sederhana. Hal itu terutama jika dilihat dari tingkat teknologi pembuatan gerabah yang juga sangat sederhana. Situs prasejarah merupakan jenis permukiman sederhana karena sangat bergantung pada alam. Alam merupakan salah satu faktor penentu. Ada beberapa variabel yang menyebabkan manusia mempertimbangkan tempat tersebut menjadi lingkungan hidupnya, adapun variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut (Butzer 1964, Chaksana 2006:12).²³

1. Adanya sumber air, tempat teduh, dan kondisi tanah yang tidak terlampau lembab.
2. Aksesibilitas yang memudahkan manusia untuk bergerak, dalam hal ini sungai.
3. Tersedianya sumber makanan baik flora maupun fauna, serta tidak terlalu sulit dalam mendapatkannya.

Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan zaman prasejarah. Hal itu disebabkan manusia saat itu cenderung melakukan strategi hidup dengan mendekati sumber air, sumber makanan, dan tempat yang nyaman dan aman untuk mereka tempati (Chaksana, 2006: 12). Konsentrasi Situs prasejarah Kelapadua dan Gagang Golok sama-sama dekat dari aliran Sungai Ciliwung. Hal itu membuat manusia saat itu leluasa dalam bergerak. Selain itu pula, Depok merupakan kawasan dengan tanah yang subur sehingga memungkinkan

²³ Chaksana A.H Said, "Permukiman Dalam Perspektif Arkeologi". Dalam buku *Permukiman Di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2006.

mudahnya mendapatkan makanan. Bahkan, manusia pada saat itu sudah mengenal cara bercocok taman.

2.3.2 Permukiman Periode Klasik

Menurut Ayatrohaedi, berdasarkan penelitiannya pada naskah *Pustaka Rajaya-rajya I Bhumi Nusantara*, menjelaskan bahwa di Jawa Barat terdapat dua kerajaan yang sangat penting sebelum adanya kerajaan Tārumanāgara. Nama dua kerajaan tersebut adalah Salakanagara dan Jayasinghapura (Ayatrohaedi, 1983: 2). Selain itu, juga terdapat penyebutan nama *Argabinta* dan *Hujung Kulon*. Ada kemungkinan bahwa nama *Argabinta* bertalian erat dengan nama tempat Argabinta yang sekarang berada di daerah Cianjur Selatan. Sementara, Jayasinghapura, berkaitan dengan nama daerah yang kini menjadi Jasinga di sebelah Barat Bogor. Kerajaan Salakanagara diperkirakan berdiri pada tahun 130—363 M. Adapun nama Tārumanāgara merupakan nama baru yang diberikan oleh Dewawarman VIII (340—363 M) (Daldjoeni, 1995: 39).

Sumber-sumber mengenai kerajaan Tārumanāgara masih sangat sedikit. Sampai saat ini, yang baru diketahui hanyalah tujuh buah prasasti batu, yaitu: Prasasti Ciarutön, Prasasti Pasir Koleangkak, Prasasti Këbonkopi, Prasasti Tugu, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Muara Cianten, dan Prasasti Cidanghiang atau Lebak. Kemudian, ada juga berita Cina dari catatan perjalanan Fa-hsien tahun 414 dan I-tsing (abad ke-7 M) , arca-arca Rajasi, Wiśnu Cibuyaya I, dan Wiśnu Cibuyaya II. Semua data tersebut membuktikan eksistensi Kerajaan Tārumanāgara yang lokasinya berada

di Jawa Barat. Tārumanāgara merupakan negara pertama di Jawa Barat yang menerima pengaruh India (Marwati dan Nugroho, 1993: 50—51). Berdasarkan hasil penggalian prasejarah di daerah Pasirangin Bogor, ada dugaan bahwa tradisi prasejarah di daerah tersebut merupakan pusat kerajaan Tārumanāgara, yang masih berlangsung hingga menjelang abad ke-10 M.

Setelah Tārumanāgara runtuh pada akhir abad ke-7 M, tersebutlah sebuah kerajaan lainnya bernama Kerajaan Sunda. Sumber sejarah yang menjelaskan hal tersebut adalah berita Portugis yang berasal dari Tomé Pires (1513), bahwa kerajaan yang berada di Jawa Barat bernama *regno cumda* dan mengadakan hubungan niaga dengan Portugis (Marwati dan Nugroho, 1993: 356). Pires juga menyebutkan bahwa Kerajaan Sunda memiliki enam pelabuhan penting, salah satunya adalah Sunda Kalapa.

Jatuhnya Sunda Kalapa, sebagai pelabuhan terbesar Kerajaan Sunda ke tangan pasukan Islam menyebabkan terputusnya hubungan antara pusat kerajaan yang berada di pedalaman dengan daerah luar. Pusat kerajaan pun terkepung oleh pasukan Islam, Surawisesa (1521—1535) terpaksa bertahan sendiri melawan pasukan Islam. Menurut carita Parahyangan, peperangan terjadi sebanyak lima belas kali, (Marwati dan Nugroho, 1993: 376) dan Kerajaan Sunda tidak pernah kalah. Perang terus berlangsung hingga pergantian raja baru, Prēbu Ratudewata (1535—1543). Di masa pemerintahannya, pertempuran semakin sengit hingga ke alun-alun ibu kota. Dalam pertempuran tersebut, Tohaan Sarendet dan Tohaan Sanghyang gugur. Tohaan Ratu Sanghyang merupakan raja daerah Sanghyang, sebagai pengganti Surawisesa ketika

menjadi raja pusat. Setelah itu, tidak ada lagi raja yang mampu mempertahankan Kerajaan Sunda termasuk Raja Nusiyana Mulya yang merupakan raja terakhir. Pada masa pemerintahannya, Islam mulai memperoleh banyak kemenangan di setiap pertempuran. Satu per satu daerah kekuasaan Kerajaan Sunda mulai jatuh ke tangan pasukan Islam, seperti daerah Rajagaluh, Kalapa, Pakwan, Galuh, Datar, Mandiri, Jawakapala, Gegelangan, dan Salajo. Dengan demikian, riwayat Kerajaan Sunda terpaksa berakhir sebagai salah satu benteng terakhir budaya Hindu-Buddha di Indonesia pada 1579.

Luas wilayah Kerajaan Tārumanāgara dan Kerajaan Sunda, meliputi sebagian besar seluruh luas Jawa Barat sekarang. Oleh karena itu, wilayah Depok masuk dalam wilayah Jawa Barat. Banyaknya situs peninggalan dua kerajaan ini, yang keberadaannya tidak jauh dari Depok, memberikan penjelasan kepada kita bahwa wilayah Depok memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara persebaran kebudayaan antara wilayah pesisir dengan wilayah pedalaman (Djafar, 2005: 7). Persebaran budaya tersebut meliputi aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan religi.

2.3.3 Permukiman Periode Islam

Pada 1511, Portugis berhasil merebut Malaka yang saat itu menjadi pelabuhan yang sangat ramai oleh pedagang nusantara maupun dari mancanegara. Portugis berharap dengan dikuasainya pelabuhan Malaka berarti dapat memonopoli semua perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara. Portugis membuat peraturan yang

sangat merugikan, bahkan mematikan usaha bangsa lain. Sikap Portugis itu bukannya mendatangkan untung besar, tetapi sebaliknya para pedagang asing dan nusantara lebih memilih alternatif lain, yaitu berdagang ke pelabuhan Banten. Saat itu, Banten merupakan pelabuhan yang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan pelabuhan Malaka. Dengan keadaan yang kurang menguntungkan itu, para pedagang dari Parsi, Arab, India, Cina dan bangsa lainnya mengubah rute perjalanannya. Mereka tidak lagi singgah di pelabuhan Malaka, tetapi beralih menyusuri pantai utara Sumatra terus membelok ke arah Aceh Barat, Barus, Singkel, Padang Pariaman dan Salida, kemudian terus menuju pelabuhan Banten (Michrob, 1993: 54). Perubahan rute tersebut mengakibatkan Banten berkembang menjadi pelabuhan yang begitu penting untuk dikunjungi oleh pedagang asing dan nusantara. Berkaitan dengan hal itu pula banyak pedagang Islam yang berdagang dan menetap di sana. Pemeluk agama Islam semakin banyak, Islam terus berkembang dan Banten pun menjadi pusat perkembangan agama Islam di Jawa Barat.

Perkembangan agama Islam kian hari kian pesat sehingga mendatangkan kekhawatiran dan ancaman bagi Raja Sunda. Raja Sunda khawatir akan terjadi perang saudara. Hal itu mengingatkan penguasa Banten, Cirebon, dan Demak masih keturunannya, yaitu Sunan Gunung Jati, yang tidak lain cucu dari Prabu Siliwangi. Untuk menangani ancaman ini, Prabu Siliwangi mengutus Surawisesa mengadakan perjanjian militer dengan Portugis. Ajakan tersebut disambut baik oleh Portugis yang diwakili oleh Jorge d'Albuquerque yang sebenarnya mempunyai niat lain, yaitu ambisi menguasai Pajajaran yang terkenal dengan ladanya. Pada 21 Agustus 1522,

Henrique Leme (utusan Portugis) dan Surawisesa (utusan Pajajaran) menandatangani perjanjian dengan isi sebagai berikut.

1. Portugis diizinkan mendirikan benteng di pelabuhan Sunda Kalapa.
2. Raja Pajajaran akan memberikan lada sebanyak yang diperlukan Portugis sebagai penukaran barang-barang kebutuhan Pajajaran.
3. Portugis bersedia akan membantu Pajajaran apabila diserang tentara Demak atau yang lainnya.
4. Sebagai tanda persahabatan, Raja Pajajaran menghadiahkan 1000 karung (351 sentenar) lada setiap tahun kepada Portugis.

Perjanjian tersebut membuat geram kerajaan Demak karena beberapa kali usaha penyerangan Demak mengusir Portugis di Malaka selalu gagal. Sementara itu, Pajajaran justru mengadakan perjanjian persahabatan dengan Portugis. Alasan ini pulalah yang mengakibatkan terjadinya perluasan pengaruh Islam di Jawa Barat. Seperti serangan yang dilakukan oleh Fatahillah beserta pasukannya.

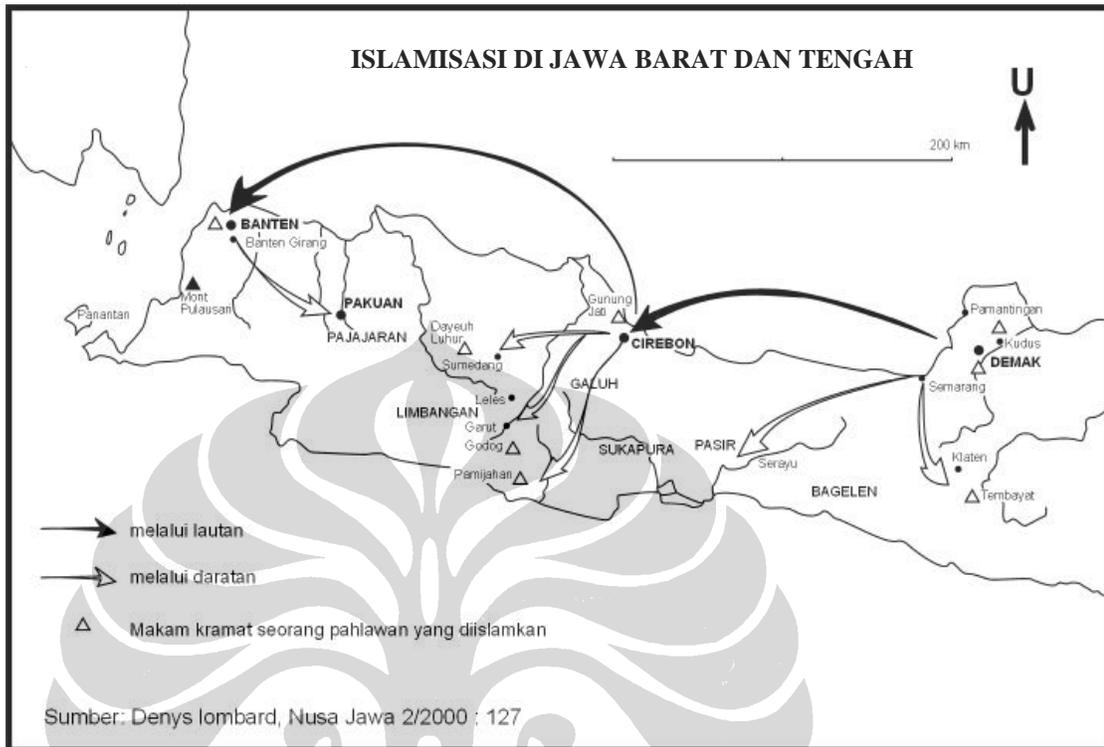
Sebelum melakukan penyerangan ke Pajajaran, Fatahillah (panglima perang Demak) menyusun rencana bersama Syarif Hidayatullah di Cirebon. Syarif Hidayatullah sendiri merupakan cucu dari Prabu Siliwangi, penguasa Kerajaan Sunda. Rencana yang mereka sepakati adalah menguasai Banten terlebih dahulu, dan pada akhirnya Cirebon dan Demak berhasil menguasai Banten pada tahun 1525 (Djajadiningrat, 1983: 125)

Tidak lama kemudian, terdengar kabar bahwa pasukan Portugis dengan enam buah kapal besar dan persenjataan lengkap telah berangkat dari Malaka menuju Sunda Kalapa. Fatahilah dan Hasanuddin kembali membuat strategi selanjutnya, yaitu merebut Sunda Kalapa sebelum pasukan Portugis sampai di Sunda Kelapa. Penyerbuan ini kembali dimenangi oleh pasukan gabungan Cirebon, Demak, dan Banten pada 1527. Nama Sunda Kelapa pun diganti menjadi Jayakarta yang berarti “Kota yang menang”.

Armada Portugis yang dipimpin oleh Francisco de Sa datang ke Sunda Kalapa bermaksud membangun benteng sesuai dengan perjanjian dengan Kerajaan Sunda. Tujuannya kandas karena Sunda Kelapa telah dikuasai oleh pasukan Islam terlebih dahulu. Kemudian, perang antara Portugis dengan pasukan Islam sudah tidak dapat dielakkan lagi. Terjadilah perang antara Portugis dengan pasukan Islam yang dipimpin oleh Pangeran Cirebon. Berbeda halnya saat berada di Malaka yang sangat sulit dikalahkan, pasukan Portugis di Jayakarta sudah tentu kalah kuat. Hal itu karena Demak dan Cirebon telah mendapat teman baru, yaitu pasukan dari Banten. Akhirnya, pasukan Islam pun berhasil mengamankan Jayakarta dari serangan Portugis. Adapun tujuan menguasai Banten dan Pelabuhan Sunda Kelapa adalah sebagai berikut (Michrob, 1993: 59).

1. Dengan dikuasainya Banten dan Sunda Kelapa, berarti memudahkan pengembangan pengaruh Islam ke Pajajaran di kemudian hari.
2. Banten dapat dijadikan sebagai tempat yang strategis bagi perluasan wilayah Demak ke pantai selatan Sumatra, Lampung, dan Palembang yang kaya akan cengkeh dan lada.
3. Dengan dikuasainya pantai utara Jawa Barat, yaitu Banten, Sunda Kalapa dan Cirebon, maka kekhawatiran Demak atas arogansi Portugis di Pulau Jawa dapat diatasi.
4. Banten dapat dijadikan pusat penyebaran agama Islam untuk daerah Jawa Barat dan Sumatera bagian Selatan.

Setelah Cirebon bersama Demak berhasil menaklukan Banten (1525—1527), dan melakukan penyerangan ke Pelabuhan Sunda Kalapa pada 1527, yang dipimpin oleh Fatahillah, membuat kekuasaan Demak semakin luas dan kuat. Hingga dua tahun kemudian, Fatahillah menjalankan rencananya, yaitu kembali memimpin untuk melakukan penyerangan ke Kerajaan Sunda yang berada di wilayah Bogor.



Peta 2.1 Islamisasi di Jawa Barat dan Tengah.

Kerajaan Sunda tidak mudah ditaklukkan, perlu waktu enam tahun bagi aliansi pasukan Islam membobol benteng yang berada di Karadenan (1529—1535). Pasukan dari Banten membantu penyerangan melalui jalur Cisadane. Selama Benteng Karadenan ini belum hancur, pasukan Banten bergabung dengan pasukan Demak dan Cirebon di Depok. Di Depok inilah, pasukan Islam dilatih berperang serta tempat pendalaman ilmu agama. Di antara tentara Banten tersebut, terdapat nama seorang tentara wanita yang bernama Ratu Maemunah, yang kemudian dikenal dengan nama Ratu Anti. Ratu Anti adalah tokoh perempuan yang menyebarkan agama Islam di

wilayah Bojonggede. Beliau dimakamkan di pemakaman Batu Tapak (Djamhur, dkk, 2006: 69).

Perang semakin panjang dan alot, masing-masing pihak sama-sama kuat, hingga akhirnya terjadilah kesepakatan atau perjanjian gencatan senjata tahun 1535. Agama Islam yang awalnya hanya dianut oleh pasukan Islam, lambat laun juga dianut oleh penduduk setempat dan kemudian terus berkembang ke penduduk sekitar Depok. Setelah perang antara Banten dan Pajajaran selesai, kehidupan Depok kembali seperti sediakala.

Tidak lama setelah Cirebon dan Banten berhasil menaklukkan Pajajaran, masa-masa kejayaan tersebut dibayangi oleh konflik internal yang terjadi di Istana Banten, yaitu terjadinya perebutan kekuasaan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya yang bernama Sulatan Haji. Konflik tersebut diperparah dengan politik *divide et impera* yang dilakukan oleh VOC. Konflik internal dan eksternal inilah yang pada akhirnya menghantarkan pemerintahan Banten menuju kehancurannya. Saat Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa, terjadi pertempuran yang sangat alot dengan pihak VOC, berpuluh-puluh tahun lamanya karena VOC memiliki hasrat memonopoli pelabuhan Banten. Perang tersebut berhenti, setelah Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap (1683) akibat penghianatan anaknya sendiri, yaitu Sultan Haji (Ekadjati, 1995, 101—102, Dep Pendidikan dan Kebudayaan 1995). Tidak hanya Sultan Ageng yang diburu oleh VOC, melainkan juga Pangeran Purbaya yang juga anak dari Sultan Ageng. Dalam pelariannya, Pangeran Purbaya ditemani oleh Uyut Beji. Uyut Beji merupakan seorang ulama yang hidup di masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Disebut

Uyut karena beliau orang yang paling dituakan di daerah Beji, suatu daerah yang ada di wilayah Banten. Pangeran Purbaya dan Uyut Beji berencana melarikan diri dari Banten menuju ke Cirebon karena pada saat itu Cirebon menjadi kerajaan yang belum dijajah oleh VOC. Salah satu rute pelariannya adalah melewati Depok karena Depok merupakan wilayah strategis atau jalan pintas menuju Cirebon. Pangeran Purbaya terus terdesak, sampai akhirnya untuk menghambat laju pergerakan VOC, Uyut Beji dan beberapa pasukannya membuat pertahanan di Depok, sedangkan Pangeran Purbaya meneruskan pelariannya menuju Cirebon. Rencana Uyut Beji ternyata diketahui oleh VOC, tidak hanya itu VOC juga sudah mengetahui rute pelariannya. Hingga akhirnya, VOC tidak melewati Depok melainkan langsung menghadang Pangeran Purbaya di Ciamis. Akhirnya, pangeran Purbaya berhasil ditangkap oleh VOC di Ciamis (Djamhur. dkk, 2006: 78—83).

Dengan bantuan dari VOC, Sultan Haji berhasil mengalahkan ayahnya sendiri (Raja Banten, Sultan Ageng Tirtayasa) dan menangkap saingannya, yaitu Pangeran Purbaya. Kedaulatan Kerajaan Banten runtuh sejak ditandatanganinya perjanjian antar Sultan Haji dan VOC pada 17 April 1684. Salah satu perjanjiannya adalah bahwa Sungai Cisadane dan garis sambungnya ke selatan dan utara sampai Laut Kidul menjadi batas daerah Banten dan VOC. Dengan demikian, daerah Bogor sebelah timur Sungai Cisadane (Depok dan daerah sekelilingnya) menjadi kekuasaan VOC.

2.3.4 Permukiman Kolonial

Survey pertama mengenai wilayah baru ini, baru dimulai pada 1687 di bawah pimpinan Letnan Tanu Jiwa, dengan mengambil rute: Batavia–Meester Cornelis–Cipinang–Ciluar–Kedung Halang–Parung Angsana. Pada 1703, penelitian dilakukan kembali dengan pimpinan yang berbeda dari sebelumnya, yaitu oleh Abraham Van Riebeeck sebanyak tiga kali. Pertama pada 1703 rute perjalanannya: Batavia – Cililitan–Tanjung (Tanjung Barat)–Seringsing–Pondok Cina–Pondok Pucung–Bojong Manggis–Kedung Halang–Parung Angsana (sekarang Tanah Baru). Sejak Perjalanan Van Riebeeck itulah, nama Pondok Cina dan Depok tercantum dalam lembaran sejarah, yaitu berupa catatan VOC. Survei yang kedua tahun 1704: dari Batavia–Tanah Abang–Karet–Ragunan–Seringsing–Pondok Cina–Depok–Pondok Pucung–Bojong Manggis–Kedung Halang–Parung Angsana. Survei ketiga tahun 1709 dengan rute: Batavia –Tanah Abang–Karet–Ragunan–Seringsing–Pondok Cina –Depok–Pondok Pucung–Bojong Manggis–Pager Wesi–Kedung Badak–Panarangan (Danasasmita, 1979: 5—11).

Pertumbuhan permukiman Depok erat kaitannya dengan jaringan sistem transportasi. Hal ini disebabkan Depok saat itu menjadi wilayah yang secara tidak sengaja ikut menjadi perluasan akses transportasi dari pemerintahan VOC di Batavia. Pertumbuhan permukiman Depok erat kaitannya dengan jaringan sistem transportasi. Terutama ketika pembuatan jalan Anyer ke Panarukan yang membuka babak baru perkembangan Kota Bogor. Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels (1808–1811), Buitenzorg menjadi Istana resmi Gubernur Jenderal, sedangkan

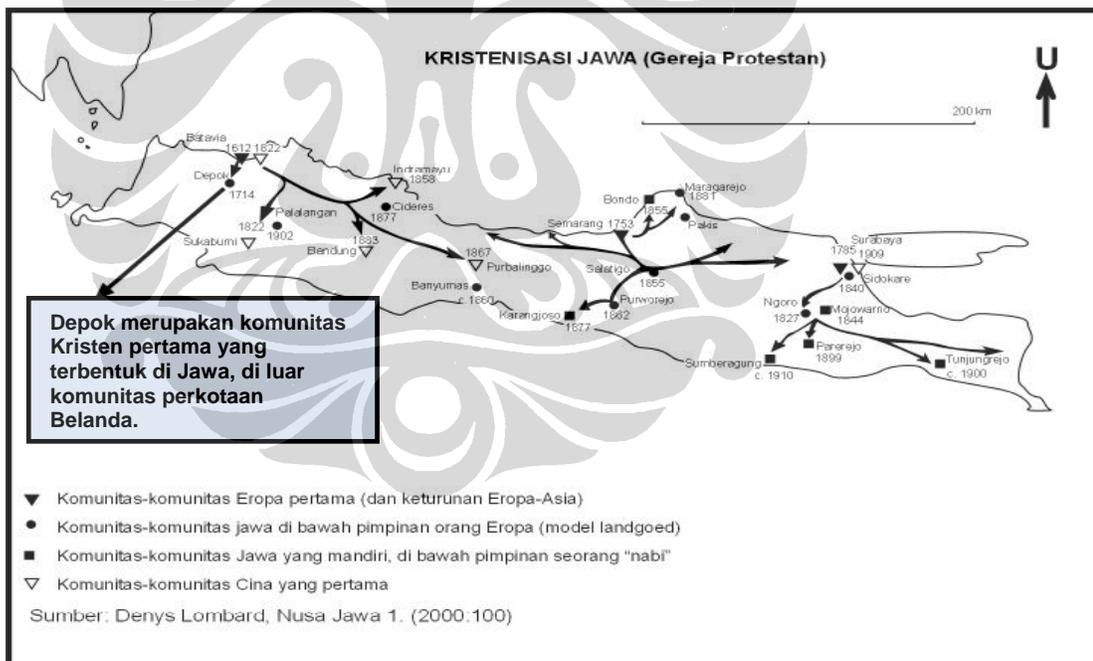
pemerintahan tetap di Batavia. Namun, sebagian besar waktu Gubernur Jenderal dihabiskannya di Buitenzorg. Hal itu menyebabkan intensitas mobilisasi darat dari Buitenzorg ke Batavia semakin meningkat.

Depok dan daerah sekitarnya menjadi tanah partikelir,²⁴ yang dimiliki oleh banyak tuan tanah dan salah satunya adalah Cornelis Chastelein. Chastelein membeli tanah di kawasan Depok Lama (sekarang Kecamatan Pancoran Mas) dari seorang Residen Cirebon yang bernama Lucas Meur tanggal 18 Mei 1696. Tanah yang dibeli tersebut panjangnya 912 roede dari Sungai Besar sampai ke sungai Pasanggrahan (dari timur ke barat) di sebelah selatan dan di sebelah utara 1510 roede. Tanah di sekitar Depok seluas 5 persil (1.244 ha) juga dibeli dari Tio Tiong Ko.²⁵ Tanah tersebut ia kelola dengan menjadikannya lahan perkebunan dan pertanian, dan sebagian tanahnya lagi disewakannya. Tanahnya di Depok seluas 124 hektar masih berupa hutan lebat. Untuk menggarap tanah tersebut, ia membeli banyak budak dari Bali, Sulawesi dan Timor guna dipekerjakan di perkebunan.

²⁴ Tanah Partikelir (*particulier landderijen*) adalah tanah yang dimiliki orang-orang swasta Belanda dan orang-orang pribumi yang mendapat hadiah tanah karena dianggap berjasa terhadap VOC (Belanda). Tanah Partikelir mulai ada sejak munculnya VOC sampai keluarnya larangan yang diberlakukan van der Capellen (1817). Tanah partikelir banyak tersebar di daerah Banten, Karawang, Cirebon, Bogor, Batavia, dan sebagainya. Tanah partikelir banyak dijual kepada orang-orang Cina, Arab, India, atau kepada orang-orang Belanda lainnya. Setelah berpindah tangan, para pemilik baru tanah partikelir lebih dikenal dengan sebutan *tuan tanah*. Para tuan tanah tidak saja berhak atas tanahnya, melainkan juga dianggap orang-orang yang berada di wilayah tanahnya. Mereka dikenakan berbagai macam kewajiban, seperti pajak hasil panen, uang, sewa rumah, dan kerja rodi pada tanah partikelir (Tjondronegoro dan Gunawan, 1984: 105).

²⁵ Tio Tiong Ko adalah pemilik tanah yang sah di Depok, atau salah satu tuan tanah di Depok.

Chastelin adalah seorang Huguenot,²⁶ penganut Protestan yang sangat puritan. Hal itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari, nuansa religius ia terapkan kepada kaum hamba sahayanya. Sejumlah atau sekitar 120 orang dari 200 budak yang tinggal di Depok memeluk agama Kristen Protestan, mereka kemudian dikelompokkan ke dalam 12 keluarga, yakni: (1) Jonathans, (2) Leander, (3) Bacas, (4) Loen, (5) Samuel, (6) Jacob, (7) Laurens, (8) Joseph, (9) Tholense, (10) Soedira, (11) Isakh dan, (12) Zadokh. Kehadiran mereka di Depok, yang kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas, secara tidak langsung menjadi komunitas kristen pertama yang terbentuk di Jawa, di luar komunitas perkotaan Belanda (Lombard, 2000: 96, Jilid 1).



Peta 2.2. Kristenisasi Jawa

²⁶ Huguenot merupakan sebutan untuk penganut agama Protestan. Anthony Chastelein, ayah Cornelis Chastelein, adalah tokoh hugenot terkemuka di Prancis. Pada masa pemerintahan Raja Lodewijk ke-16 (1685), hanya memperbolehkan agama Khatolik sebagai agama resmi negara, sedangkan agama Protestan dilarang sama sekali. Oleh karena itu, Anthony Chastelein melarikan diri ke Belanda dan bekerja pada VOC (Poyk, 1990).

Seiring dengan berjalannya waktu, Chastelein memerdekakan para budaknya, dan akan mewariskan semua tanahnya yang luas itu kepada mereka. Janji tersebut ia pelihara dan dibuktikan dengan membuat surat wasiat (*testamen*). Surat wasiat tersebut telah mengalami lima kali revisi.²⁷ Revisi terakhir dikeluarkan pada 13 Maret 1714. Surat wasiat tersebut bukan sekadar pembagian warisan, tetapi mencerminkan *seven sense of Cornelis Chastelin* (YLCC 2004: 14).

- (1) *Sense of historical responsibility*, kesadaran akan tanggung jawab dalam peranan sejarah.
- (2) *Sense of social and religious responsibility*, kesadaran akan tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keagamaan.
- (3) *Sense of social welfare responsibility*, kesadaran akan tanggung jawab yang menyangkut kesejahteraan sosial.
- (4) *Sense of social security*, kesadaran akan keamanan sosial dan perlindungan.
- (5) *Sense of economic stability*, kesadaran akan kestabilan ekonomi.
- (6) *Sense of democracy*, kesadaran akan nilai-nilai demokrasi.
- (7) *Sense of ecological and environment responsibility*, kesadaran akan tanggung jawab ekologi dan lingkungan.

²⁷ Adapun *testamen* yang pernah dibuat oleh Chastelein adalah: (1) *Testamen* tanggal 4 Juli 1696, (2) *Testamen* tanggal 11 Mei 1701, (3) *Testamen* tanggal 17 Juli 1708, (4) *Testamen* tanggal 21 Maret 1711. Revisi yang dibuat oleh Chastelein bertujuan untuk menjamin hak-hak kedua belas marga.

Tanggal 28 Juni 1714 merupakan hari kematian Chastelein, dan saat itu pula surat wasiatnya mulai berlaku. Chastelein dalam wasiatnya menuliskan bahwa setelah ia meninggal hendaknya diangkat seorang pemimpin dengan tujuh pembantu. Berikut kutipan wasiatnya tersebut.

Ende aangem. Het seer noodzakelijk is, dat ondergem. Mijn vrijgegeven slaven eenige orden gehouden werden opdat sij aldaar vijlig en in eenigheyt sooveel mogelijk als nuite en goede ingesetene vreedzaam haar met den landbouw mogen erneeren ende de goede voor quaat.....vreewillige niet mogte verdrukt en verbluft werden, om hetwelcke na mijn beste kennisse gemak

Terjemahannya:

Maka perlu sekali budak-budak merdeka terpegang oleh suatu peraturan yang baik, supaya mereka itu menjadi orang-orang yang benar, tinggal berdamai satu dengan lain dan bekerja bersungguh-sungguh pekerjaan orang tani, dan lagi supaya orang-orang yang baik tidak boleh diganggu atau dianiyaya oleh orang yang jahat, maka dari itu aku menjadikan kepala pemerintahan.

Pada 1862, dibentuklah Badan Pengurus Tanah Partikular Depok. Sistem pemerintahan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, ketika tanah Depok sah kepemilikannya berdasarkan hukum. Para ahli waris Chastelein mulai menata “kota” Depok dalam bentuk pemerintahan sipil yang dinamakan *Gemeente Bestur* Depok. Pemerintahan ini dipimpin oleh seorang presiden yang dipilih setiap dua atau tiga tahun sekali (YLCC, 2004: 39).

Sumber pendapatan badan pengurus tanah partikelir Depok tersebut diperoleh dari pajak. Pajak tersebut di pungut dari orang Depok Asal yang harus menyerahkan seperlima dari hasil panen padi. Sementara itu, orang-orang Depok asli diwajibkan membayar sepersepuluh dari hasil panen padi (Marzali, 1975: 65).

Tanggal 28 Juni 1714 merupakan hari kematian Chastelein, dan saat itu pula surat wasiatnya mulai berlaku. Chastelein dalam wasiatnya menuliskan bahwa setelah ia meninggal hendaknya diangkat seorang pemimpin dengan tujuh pembantu. Berikut kutipan wasiatnya tersebut.

Ende aangem. Het seer noodzakelijk is, dat ondergem. Mijn vrijgegeven slaven eenige orden gehouden werden opdat sij aldaar vijlig en in eenigheyt sooveel mogelijk als nuite en goede ingesetene vreedzaam haar met den landbouw mogen erneeren ende de goede voor quaat.....vreewillige niet mogte verdrukt en verbluft werden, om hetwelcke na mijn beste kennisse gemak

Terjemahannya:

Maka perlu sekali budak-budak merdeka terpegang oleh suatu peraturan yang baik, supaya mereka itu menjadi orang-orang yang benar, tinggal berdamai satu dengan lain dan bekerja bersungguh-sungguh pekerjaan orang tani, dan lagi supaya orang-orang yang baik tidak boleh diganggu atau dianiyaya oleh orang yang jahat, maka dari itu aku menjadikan kepala pemerintahan.

Pada 1862, dibentuklah Badan Pengurus Tanah Partikular Depok. Sistem pemerintahan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, ketika tanah Depok sah kepemilikannya berdasarkan hukum. Para ahli waris Chastelein mulai menata “kota” Depok dalam bentuk pemerintahan sipil yang dinamakan *Gemeente Bestur* Depok. Pemerintahan ini dipimpin oleh seorang presiden yang dipilih setiap dua atau tiga tahun sekali (YLCC, 2004: 39).

Sumber pendapatan badan pengurus tanah partikelir Depok tersebut diperoleh dari pajak. Pajak tersebut di pungut dari orang Depok Asal yang harus menyerahkan seperlima dari hasil panen padi. Sementara itu, orang-orang Depok asli diwajibkan membayar sepersepuluh dari hasil panen padi (Marzali, 1975: 65).

Pada 1931, Pemerintah Belanda mulai menetapkan secara resmi wilayah Depok berdasarkan geografis. dalam Lembaran Negara No. 435. Selanjutnya, dengan adanya Keputusan Pemerintah tanggal 8 April 1949 tentang penghapusan tanah-tanah partikelir di seluruh Indonesia dan memberlakukan *landreform* (undang-undang Agraria), maka berakhir pula pemerintahan tanah partikelir Depok. Para pewaris tanah Chastelein tersebut dengan sukarela melepaskan tanah yang sebelumnya menjadi hak mereka (Wahyuning, dkk, 2004: 59).

2.4. Pembentukan Masyarakat Depok

Masyarakat Depok merupakan masyarakat yang kompleks, kompleks dari segi kultural, agama, status sosial, dan ekonomi. Masyarakat tersebut terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan Orang Depok Asal, Orang Depok Asli, dan Pendatang.

A. Orang Depok Asal

Keberadaan mereka sudah ada sebelum bangsa lain datang, seperti Belanda, Cina, dan Portugis. Mereka disebut sebagai penduduk kampung atau 'Ora Betawi'.²⁸ Mereka telah ada di Depok secara turun-temurun sehingga mereka disebut penduduk asal. Mayoritas penduduk asal beragama Islam. Mata pencaharian mereka adalah bertani, berkebun buah-buahan, dan ada yang bekerja pada orang Depok Asli. Komunikasi dengan komunitasnya menggunakan bahasa Betawi atau Sunda, ketika

²⁸ J. Tideman, Penduduk Kabupaten-Kabupaten Batavia, Meester Cornelis, dan Buitenzorg". Tanah dan Penduduk di Indonesia. Nalom Siahaan dan J.B. Sopeharsa (ed.). Jakarta: Bhatara.1985, hal. 46.

berbicara dengan *sinyo-sinyo*, yang menjadi majikannya, dipergunakan bahasa Melayu- Jakarta.²⁹ Hingga kini mereka masih bermukim di Depok.

B. Orang Depok Asli

Mereka merupakan masyarakat yang berasal dari para budak yang telah di bebaskan oleh Chastelein. Mereka adalah pewaris harta Chastelein yang beragama Kristen Protestan yang sangat taat. Mereka ada yang berasal dari Bali, Sulawesi, Minahasa, dan Timor. Sejak awal, mereka merupakan suatu *mixtum compositum*, yaitu komposisi campuran dari suku bangsa Bali, Sulawesi, Minahasa, dan Timor. Kemudian, menjadi kompleks dengan kehadiran wanita-wanita asing, seperti Melayu, Sunda, Jawa, dan Eropa. Terjadi pernikahan campuran di antara mereka, sehingga penduduk asal menyebutnya "Belanda Depok". Pada zaman Hindia Belanda, status orang Depok adalah *Cristen Inlander* (Kristen Pribumi) yang kemudian menjadi *Cristen Indonesier* (Kristen Indonesia).

Penduduk Asli memiliki status sosial yang berbeda dengan penduduk Asal. Kehidupan mereka bergaya kebarat-baratan karena mereka memang dididik oleh tuannya seperti itu. Budaya barat yang mereka tiru adalah cara berpakaian, cara makan, bahasa pergaulan, dan sebagainya. Oleh karena mereka berasal dari suku yang berbeda-beda, maka bahasa yang digunakan untuk keperluan sehari-harinya

²⁹ (Grafland, 1891:11) mengutip dari kutipan Depok: Dari Tanah Partikelir Ke Kota. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Depok dan Laboratorium FISIP UI. 2003.

adalah bahasa Belanda, sedangkan bahasa Melayu digunakan ketika berkomunikasi dengan orang Depok Asal.

Setelah pendudukan Jepang dan dilanjutkan dengan peristiwa Kemerdekaan Indonesia, terjadilah krisis identitas pada masyarakat ini. Pada awalnya, mereka sangat setia terhadap tuan tanah Belanda, bahkan mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Belanda. Keadaan ini berbalik karena mereka sekarang berbalik ingin diakui sebagai orang Indonesia Asli. Mereka lebih suka disebut sebagai orang Depok Asli daripada disebut sebagai "Belanda Depok".

C. Golongan Pendatang

Menurut, golongan pendatang ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: orang Eropa, orang Cina dan golongan pendatang yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia, dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Orang Eropa

Biasanya mereka adalah pensiunan pegawai Belanda yang menghabiskan masa tuanya di sana. Selain itu, ada juga orang Eropa yang bekerja di Batavia, tetapi memilih bermukim di Depok. Hal itu disebabkan transportasi dari Depok ke Batavia sudah tidak sulit lagi (Wahyuning,dkk 2003: 26).

b. Golongan Pendatang dari Daerah di Indonesia.

Golongan Pendatang ini berasal dari daerah-daerah di Indonesia yang menganut agama Kristen, seperti dari Ambon, Manado, Irian dan sebagainya. Mereka

datang ke Depok untuk belajar agama Kristen dan bertujuan menjadi guru sekolah atau penginjil.

c. Orang Cina

Mereka bermukim di daerah yang disebut Pondok Cina. Dahulu, Pondok Cina bernama Kampung Bojong, sebuah kawasan perkebunan karet, sawah, dan semak-semak belantara. Awalnya, Kampung Bojong hanya sebagai tempat transit pedagang-pedagang Tionghoa yang hendak berdagang di Depok. Orang Cina terkenal sebagai penjual kelontong. Menurut cerita H. Abdul Rojak,³⁰ sesepuh masyarakat sekitar Pondok Cina, orang-orang keturunan Tionghoa datang ke Depok untuk berdagang. Saat itu, pasar Depok merupakan pusat perekonomiannya. Pedagang-pedagang itu datang menjelang matahari terbenam bahkan malam hari, mereka beristirahat dahulu dengan membuat pondok-pondok sederhana di Kampung Bojong. Kebetulan sekali di daerah tersebut tinggalah seorang tuan tanah keturunan Tionghoa. Akhirnya, mereka semua ditampung dan dibiarkan mendirikan pondok di sekitar tanah miliknya. Kemudian, menjelang subuh para pedagang Tionghoa tersebut bersiap-siap untuk berangkat ke pasar Depok. Saat itu, ada sebuah larangan bahwa orang Cina tidak boleh menetap di daerah milik Chastelein (1659—1714). Menurut Chastelein, pedagang Cina memiliki sifat yang buruk, sering menimbulkan keonaran, suka

³⁰ Penjelasan cerita H. Abdul Rojak ini di kutip dari “Asal Usul Nama Pondok Cina”. Arsyad dan Irsyad. Sinergi On Line. Indonesian Chinese Magazine. 27 Januari 2001. www.tripod.com.

berjudi, dan menggunakan candu. Selain itu, orang Cina juga terkenal sebagai orang yang suka meminjamkan uang, tetapi dengan bunga yang sangat tinggi. Mereka hanya diperbolehkan berdagang pada pagi atau siang hari. Ketika hari sudah malam, para pedagang Cina tersebut tidak diizinkan tinggal di kawasan tersebut sehingga mereka harus kembali ke Batavia. Oleh karena jarak Batavia dari Depok cukup jauh, mereka tidak mungkin kembali ke Batavia, mereka bermukim di suatu tempat yang disebut sebagai Kampung Bojong. Kampung tersebut kemudian berubah nama menjadi kampung Pondok Cina pada 1918 karena masyarakat setempat selalu menyebut Pondok Cina untuk menandai daerah Kampung Bojong. Lama-kelamaan, nama Kampung Bojong hilang dan timbul sebutan Pondok Cina sampai sekarang (Lihat lampiran 14).

Keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, tetapi ada juga yang berprofesi sebagai petani di sawah milik mereka sendiri, ada juga yang bekerja di perkebunan karet milik tuan tanah Belanda (Arsyad dan Irsyad, 2007). Semakin lama, beberapa kepala keluarga pindah dari Pondok Cina, tidak ada alasan yang jelas mengenai sebab kepindahan mereka. Kini, sudah tidak ada lagi keturunan Cina yang tinggal di daerah tersebut. Bapak Edi pewaris rumah Pondok Cina, menjual rumah dan sebagian tanahnya kepada pihak swasta (Mall Margo City), sebagian tanahnya lagi tidak jual, karena di sana terdapat beberapa makam leluhurnya. Pondok Cina pernah mengalami kerusakan akibat

gempa Gunung Megamendung pada 1834, kemudian dibangun kembali pada 1898. Sejak 1866 keluarga Tan disebut sebagai pemiliknya.

Selain di Pondok Cina, kawasan komunitas peranakan Cina juga terdapat di Cisalak Pasar. Mereka menganut ajaran Khonghucu. Komunitas masyarakat peranakan Cina ini telah ada sekitar awal abad ke 18. Mayoritas dari mereka memiliki leluhur yang berasal dari daerah provinsi Fu Jian, Cina Selatan, mereka disebut orang Hokian (Hydriana, 1994: 16—17). Perihal komunitas Cina ini, J. Tideman juga menjelaskan bahwa orang Cina banyak yang bertempat tinggal di ibu kota, tersebar di seluruh wilayah kabupaten (Batavia, Messter-Cornelis, dan Buitenzorg). Sementara, di kewedanaan Parung dan Cibinong, terdapat banyak petani Cina atau sering disebut sebagai *Cina Toke*, yang hidup bercampur dengan masyarakat pribumi (J. Tideman 1985: 56).

BAB 3

DESKRIPSI KEPURBAKALAN

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa sejarah Depok terdiri dari empat pembabakan sejarah, yaitu periode prasejarah, klasik, Islam dan kolonial. Temuan data arkeologi di Kota Depok sangat banyak jenisnya, tinggalan tersebut merupakan representasi setiap periode sejarah Depok. Oleh karena itu, untuk memudahkan sistematis penulisan, deskripsi dilakukan berdasarkan periodenya, yaitu dimulai dari periode klasik. Pada periode klasik inilah diperkirakan istilah "depok" telah dikenal. Kemudian dilanjutkan deskripsi keurbakalaan Islam dan Kolonial abad 17—19 M.

3.1 Keurbakalaan Periode Klasik

Sebagai bekas wilayah Kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda, Jawa Barat khususnya kawasan Depok, pastinya tidak terlepas dari pengaruh agama Hindu dan atau Buddha, seperti halnya kerajaan-kerajaan lain di Indonesia. Namun demikian, pembabakan ini masih berupa perkiraan, mengingat karakter temuan arkeologi berupa sumur keramat memiliki banyak keterbatasan, seperti keotentikan bentuk sehingga informasi yang didapatkan juga terbatas. Sumur Keramat tersebut adalah Sumur Bandung, Sumur Gondang, Sumur Pancuran Mas, dan Sumur Tujuh Beringin Kurung.

3.1.1 Situs Pancoran Mas

Sumur Pancuran Mas berada di Jalan Setu, Kelurahan Pancuran Mas, Kecamatan Pancuran Mas. Situs ini berada di tengah-tengah pemukiman padat. Sumur Pancuran Mas memiliki dua kolam, dan pada pinggir kolam dibuat dinding mengelilingi mata air tersebut. Kolam utama merupakan kolam kecil dengan diameter kolam 2,70 m dan diameter lubang sumur 30 cm. Kolam kedua merupakan satu kolam besar diberi sekat sehingga berbentuk kolam-kolam kecil. Kolam yang kedua ini tidak di anggap ‘suci’ dibandingkan dengan kolam utama. Pohon beringin berada di sebelah timur. Mata air dari sumur ini membentuk sebuah situ, situ tersebut berada di sebelah barat dari mata air Sumur Pancuran Mas. Situ tersebut juga dipugar oleh Pemerintah Kota Depok dengan bangunan berupa tembok yang mengelilingi situ.



Rian, 2007

Foto: 3.1
Situ Pancuran Mas



Rian, 2007

Foto: 3.2
Sumur Pancuran Mas

Mengenai sejarah Sumur Pancuran Mas hingga kini masih sangat belum jelas, hanya saja sejarahnya dapat ditelusuri melalui *folklore* dan cerita kesaksian seseorang di sana. Kisah tersebut mengenai kesaksian seorang budak dari Bali, bahwa pada

suatu hari seorang budak dari Bali menemukan mata air yang apabila terkena sinar matahari pagi, seakan-akan berwarna keemasan. Tempat itu dijadikan tempat pertapaan.³¹ Tempat yang dilihat oleh budak dari Bali ini mungkin saja adalah Sumur Pancuran Mas (masyarakat sering menyebutnya dengan istilah Pancuran Mas, tanpa menggunakan kata *sumur*), kemungkinan tersebut disebabkan sumur atau mata air yang dikeramatkan itu dekat dengan permukiman para pewaris Chastelein adalah Pancuran Mas. Disebut sebagai Pancuran Mas mungkin karena di tempat itu dahulunya terdapat pancuran yang terbuat dari emas. Kemungkinan bahwa sumur Pancuran Mas dahulunya adalah sebuah tempat pertapaan masih perlu dilakukan pembuktian lebih jauh lagi, hanya saja jika kemungkinan pendapat itu benar, maka wajar jika tempat tersebut dikenal dan dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Bahkan, Pancuran Mas menjadi nama kelurahan dan nama kecamatan di Depok.

Selain itu, juga terdapat cerita atau kesaksian dari Bapak Usman Umang, pria kelahiran tahun 1923, yang kini berusia 84 tahun. Beliau merupakan orang pertama yang membuka lahan di sekitar Pancuran Mas. Pak Umang beserta keluarga pindah ke Pancuran Mas tahun 1926. Rumahnya kurang lebih 300 m dari Pancuran Mas. Menurut cerita Pak Usman, Pancuran Mas dahulunya merupakan sebuah hutan dengan pohon-pohonnya yang sangat besar. Pohon-pohon tersebut diumpamakan sebesar tangan sepuluh orang yang melingkar di pohon. Hewan-hewannya juga masih

³¹ Poyk, Fanny Jonathans. "Ciri Khas Depok Hampir Musnah". *Suara Pembaharuan*, 5 Juli 1990.

banyak yang buas, seperti harimau, macan, dan buaya yang sering berada di tepi Situ Pancuran Mas.

Tidak lama setelah ia pindah, barulah ada sekitar lima kepala keluarga yang menyusul pindah ke tempat tersebut. Mata pencaharian mereka adalah bersawah di lahan kering, berkebun, dan berternak. Hasil sawah dan kebun mereka sering dicuri oleh segerombolan monyet yang pintar—pintar karena monyet tersebut dapat mengikat singkong dan padi dengan menggunakan kayu atau akar semacam rotan di pinggangnya. Kambing tetangganya juga pernah dimakan oleh harimau sebanyak enam ekor dalam satu malam.

Pada waktu itu, air Sumur Pancuran Mas mengucur sangat deras dan jernih, semburan airnya seperti air mendidih. Ketika Depok jatuh ke tangan Belanda, Pancuran Mas menjadi milik tuan tanah bernama Jan. Tempat ini diawasi sangat ketat oleh penjaga, jika terdapat warga yang ketahuan mencuri kayu, menangkap ikan dan sebagainya, penjaga hutan Pancuran Mas akan langsung menembak orang tersebut.

Pancuran Mas merupakan tempat yang sangat asri, orang Belanda dari Batavia sering berdatangan ke daerah ini sekadar untuk berekreasi, atau sebatas menangkap kupu-kupu. Oleh Belanda, kolam Pancuran Mas diperindah dengan pemasangan lantai dari marmer, terdapat pancuran yang terbuat dari kuningan bukan dari emas, tetapi mungkin saja dahulunya pernah terbuat dari emas. Di bawah pancuran terdapat sebuah kendi yang sangat besar, kendi tersebut berasal dari kampung Lio. Menurut Pak Umang, kendi tersebut kini berada di Belanda. Sementara, pancuran yang terbuat dari kuningan hilang ketika zaman pendudukan Jepang.

Kedatangan orang Jepang ke daerah ini ternyata menimbulkan banyak kerusakan. Kerusakan itu seperti penjarahan hutan secara besar-besaran dan kerusakan yang terjadi pada Sumur Pancuran Mas, lantai marmer, dan meja serta bangku yang ada di sekitar kolam rusak dan pada akhirnya hilang tanpa bekas.

3.1.2 Sumur Tujuh Beringin Kurung

Kompleks Sumur Tujuh Beringin Kurung terletak di Kelurahan Beji, Kecamatan Beji, Depok Utara. Kompleks Sumur Tujuh terdiri dari kolam sumur, bangunan keramat dan makam Mbah Raden Wujud Beji.³² Situs itu disebut sumur Tujuh karena memang di situs tersebut terdapat tujuh sumur. Untuk urutan sumur ke 5, 6, dan ke 7 banyak sekali versinya. Namun, untuk memudahkan penelitian, penomoran ini mengikuti pendapat dari kuncen Sumur 7, yaitu berurutan mulai dari sebelah barat ke timur adalah Sumur 5, 6, dan 7. Pada intinya, ketiga sumur itu merupakan tiga sumur terakhir dari tujuh sumur. Letak sumur tersebut ada yang berdampingan, berdekatan, dan terpencar jauh. Sumur 5, 6, dan 7 letaknya berdampingan, sumur 5, 6, 7 merupakan pusat dari ke tujuh sumur yang lain. Sementara, sumur keempat berada di sebelah utara, terpisah dari sumur 5, 6, 7 dengan jarak 30 m.

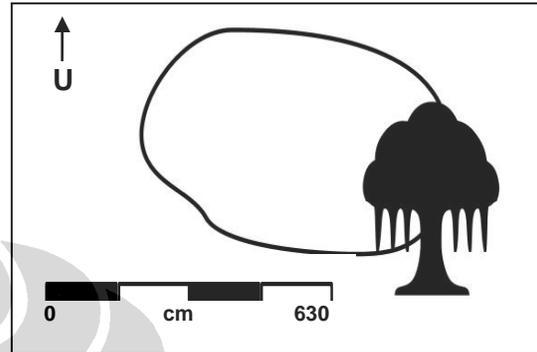
Sumur ke 4 berada pada sebuah bangunan sederhana berbentuk segi empat dengan atap seperti cungkup. Kolam Sumur ke 4 berbentuk bulat lonjong, dengan

³² Raden Uyut Beji adalah seorang ulama dari Banten, Beliau turut menemani Pangeran Purbayake Cirebon ketika dikejar oleh VOC (Djamhur, dkk, 2006: 80).

ukuran panjang 6,30 m dan lebar 3,10 m. Pohon beringin berada di selatan, diameter lubang sumur 35 cm.



Rian, 2007

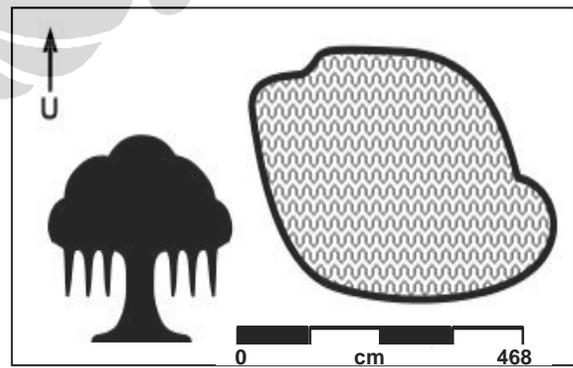


Gambar 3. 1
Sumur Tujuh yang ke 4

Sumur ke 5 memiliki diameter kolam 4,10 m dan diameter lubang sumur 40 cm. Antara sumur ke 6 dan sumur ke 5 terdapat sebuah bangunan, bangunan ini merupakan bangunan baru yang berfungsi sebagai tempat pemandian bagi peziarah. Pemandian di sini adalah pemandian yang disertai dengan ritual tertentu.

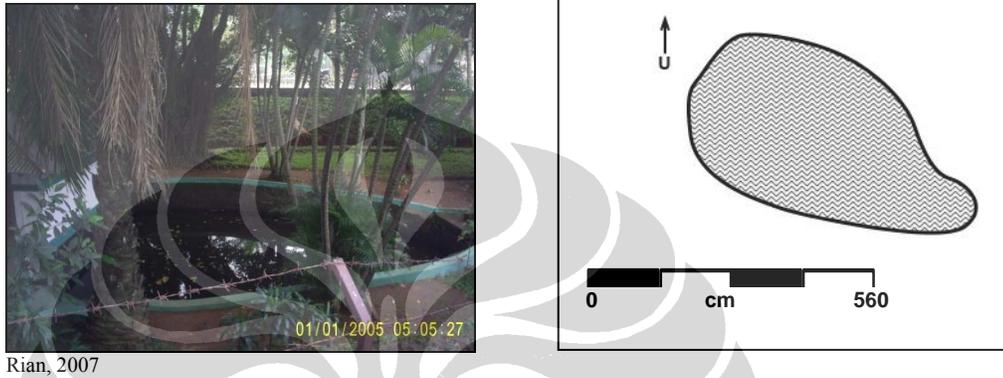


Rian, 2007



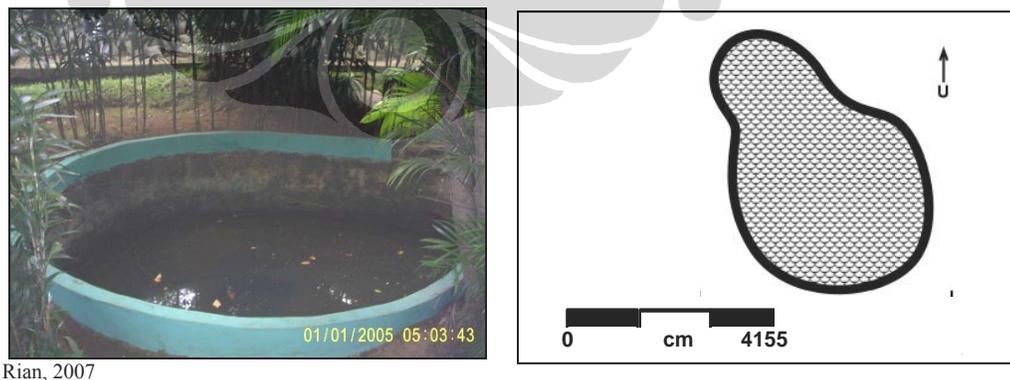
Gambar 3. 2
Sumur Tujuh yang ke 5

Sumur ke 6, berada di posisi paling tengah, kolamnya menyatu dengan Sumur ke 7. Memiliki diameter terkecil 560 cm dan diameter terbesar 860 cm, sedangkan diameter lubang sumur 40 cm.



Gambar 3. 3
Sumur Tujuh yang ke 6

Kolam ke 7 memiliki diameter terkecil 360 cm dan diameter terbesar 410 cm, sedangkan diameter lubang sumur 40 cm. Sumur ini merupakan kolam yang paling terkecil jika dibandingkan dengan sumur-sumur lainnya yang ada di Depok.



Gambar 3. 4
Sumur Tujuh yang ke 7

Sementara sumur ke 1, 2, 3 letaknya sangat berjauhan dan di luar Keram Beji. Ketiga sumur tersebut masing-masing berada di Jalan Lili, Stadion, dan jalan Gelatik, jalan ini merupakan nama jalan yang berada di sekitar Sumur Tujuh. Diameter dari semua sumur tersebut rata-rata 40 cm. Pada area Sumur Tujuh terdapat 5 pohon beringin, 1 pohon berada di dekat kolam ke 4, dua pohon berada di samping makam Mbah Raden Wujud Beji, satu pohon berada di kolam ke 6 dan satu pohon lagi berada di dekat bangunan keramat Beji. Diameter sumur kurang lebih 1 meter, terdapat dua pohon beringin yang sangat besar. Posisi keramat Beji sedikit naik ke atas dari Sumur Tujuh. Keramat Beji merupakan sebuah bangunan yang sangat sederhana, di dalam bangunan tersebut banyak terdapat peninggalan berupa senjata kuno, seperti keris, tombak, dan golok.



Rian, 2007

Foto 3. 3
Makam Mbah Raden Wujud Beji, Sumur ke 6, dan Keramat Beji

3.1.3 Sumur Bandung

Situs Sumur Bandung berlokasi di RT 007/011 No. 30, Kampung Taman, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pancuran Mas. Sumur ini oleh Wahyuning, disebut sebagai Sumur Rawa Gabus. Hal ini disebabkan pada kolam atau sumur tersebut banyak ditemukan ikan gabus. Menurut Bapak Naseh (berusia 90 tahun), kuncen sumur Bandung dan orang pertama yang membuka lahan di Kampung Taman, Sumur Bandung. Menurutnya, sejak dahulu sumur ini sudah disebut sebagai Sumur Bandung. Sementara, Sumur Rawa Gabus kini sudah tidak ada lagi karena sudah menjadi jalan kereta.

Bentuk asli Sumur Bandung sulit diketahui seperti apa, apakah berbentuk bulat atau bulat lonjong. Hal ini disebabkan karena Sumur Bandung kini telah dibangun tembok keliling. Tembok keliling tersebut berbentuk segi empat yang menyerupai trapesium, dengan Panjang tembok keliling 13, 20 m 7 m dan lebar. Diameter sumur 40 cm, sedangkan kedalaman sumur Bandung menurut Bapak Naseh sekitar 5 m.



Rian, 2007

Foto 3.4

Akar pohon yang membentuk ruangan, ruang tersebut digunakan untuk bertapa



Rian, 2007

Foto: 3:5

Tanah yang meninggi di sebelah barat Sumur Bandung.

Di sebelah utara kolam, terdapat pohon beringin, dengan diameter pohon 13,5 m. Akar pohon beringin membentuk lubang, seperti gua, yang menurut penjelasan Bapak Naseh, lubang tersebut digunakan untuk bertapa. Di masa sekarang, para peziarah yang datang sering melakukan ritual pertapaan di lubang tersebut.

Menurut penjelasan Bapak Naseh, nama Kampung Taman sudah ada ketika beliau pindah di daerah tersebut, Kampung Taman dahulunya merupakan hutan dengan pohon-pohon yang sangat besar. Air yang keluar dari mata air ini memancar ke atas seperti air mancur. Pernah juga ditemukan punden berundak hanya saja letaknya di bagian sebelah mana tidak diketahui secara pasti karena punden berundaknya kini sudah tidak ada lagi. Punden itu dirusak oleh masyarakat setempat yang tidak mengerti tentang peninggalan arkeologi (Djamhur, dkk, 2006: 18). Di sebelah barat Sumur Bandung, terdapat sebuah tanah yang meninggi ke atas. Diduga di sanalah letak punden berundak berada, mengingat punden berundak selalu berafiliasi pada tempat yang tinggi.

Menurut *folklore*, masyarakat setempat percaya jika ingin melihat Gunung Sunda mereka harus minum air dari Sumur Bandung terlebih dahulu. Memang tidak semuanya dapat melihat, tetapi hanya untuk orang-orang tertentu, artinya mereka yang mempunyai “ilmu”. Adapun penyebutan Gunung Sunda berasal dari kata *Suddha*-dalam bahasa Sanskerta dipakai sebagai nama gunung yang menjulang di Jawa Barat. Gunung Sunda memiliki tinggi 1850 meter, (Ekadjati, 1995: 3) tampak dari kejauhan berwarna putih bercahaya. Sementara makna kata *suddha* dalam

bahasa Sanskerta—karena tertutup oleh abu yang berasal dari letusan gunung tersebut.³³

Selain itu, Sumur Bandung juga dikaitkan dengan tokoh-tokoh Islam yang bernama Ratu Maemunah, Raden Sukma Jaya, R.H. Kyai Mansur, R Kyai Ketel, R Langlang Buana, dan Ratu Alamsyah sebagai penguasa tempat tersebut. Penguasa³⁴ di sini dapat diartikan bahwa Sumur Bandung pernah menjadi tempat petilasan bagi tokoh-tokoh tersebut.

3.2.4. Sumur Gondang

Sumur Gondang³⁵ terletak di Jalan Bandung Kelurahan Harjamukti Cimanggis Kecamatan Cimanggis. Kolam ini berbentuk bulat lonjong dengan kedalaman Sumur \pm 5 meter, diameter sumur 6,26 x 6,79 meter. Sumur ini berbentuk bulat lonjong. Sumur Gondang merupakan salah satu sumur yang dikeramatkan oleh penduduk setempat dan juga sering dikunjungi peziarah dari Banten, Cirebon Sulawesi dan sebagainya. Disebut Sumur Gondang karena dahulunya di tempat ini banyak tumbuh pohon Gondang. Mata air pada sumur ini sangat jernih, lebih jernih jika dibandingkan dengan sumur-sumur yang lain yang ada di Depok.

³³ Gonda, J. Sanskrit in Indonesia. Nagpur. 1972. hal 345-345, Ekadjati 1995:3.

³⁴ Bapak Naseh juga menyebut mereka sebagai penguasa gaib.

³⁵ Sumur Gondang ini oleh peneliti sebelumnya penyebutan sumur ini disebut sebagai Sumur Bandung, mungkin karena letaknya di jalan Bandung. Seperti pembahasan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan Sumur Bandung terletak di kelurahan Cipayung, bukan di kelurahan Harjamukti Cimanggis.



Rian, 2007

Foto. 3.6
Sumur Gondang, Harjamukti Cimanggis



Rian, 2007

Foto. 3.7
Ancak Saji, Sumur Gondang

Menurut Muhammad Aman Abadi, kuncen Sumur Gondang (70 tahun), berdasarkan cerita turun menurun dari kuncen-kuncen sebelumnya, sumber air dari Sumur Gondang ini berasal dari aliran dua mata air. Dua mata air itu, yaitu mata air yang mengalir dari timur ke barat dan mata air yang mengalir dari barat ke timur. Mata air yang mengalir dari barat ke timur berasal dari sumur alam Gunung Jati di Cirebon. Aliran mata air yang mengalir dari timur ke barat merupakan daerah kekuasaan Mbah Raden Panji. Sementara, mata air yang mengalir dari barat ke timur, sumbernya berasal dari Batu Qur'an, Banten. Mata air yang mengalir dari barat ke timur merupakan daerah kekuasaan Ibu Siti Gamparan yang berasal dari Pajajaran.

Ibu Siti Gamparan *ngancik* di Cirebon, lebih tepatnya lagi di Caringin Batu Qur'an. Kedua aliran mata air tersebut bertemu di Sumur Gondang sehingga mata air itu disebut mata air kawin karena pertemuan dua arus mata air. Dengan demikian, penguasa sumur Gondang terdiri dari dua orang, yaitu Raden Panji dan Siti

Gamparan. Untuk menguji kebenaran cerita tersebut, sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pertemuan dua aliran mata air tersebut.

Selain dipercaya sebagai tempat peristirahatan para wali, Sumur Gondang juga dipercaya sebagai tempat pemandian para bidadari. Hal itu karena di dalam sumur tersebut terdapat kayu Bondoroyo yang dipercaya berasal dari surga, tempat ini disebut sebagai *Babancik Putri Mandi*. Hingga kini, kayu tersebut masih dapat ditemui, hanya saja tidak terlihat karena tertutup oleh lumpur. Sumur Gondang kemudian dijaga oleh *Sinyo*, yang memiliki wajah Belanda, tetapi keturunan wali.

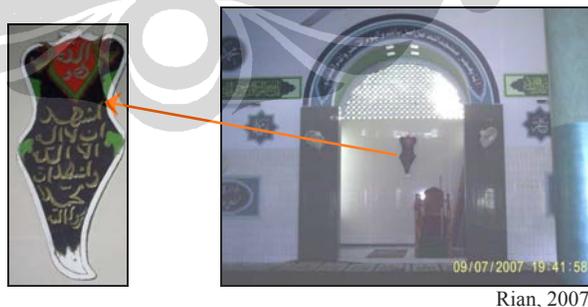
Berdasarkan *folklore* dari masyarakat tersebut, maka nama Raden Panji dan Ibu Siti Gamparan sering *ditawasulkan* oleh peziarah. Peziarah yang datang memiliki motif yang bermacam-macam, salah satunya adalah keinginan memiliki jodoh dan keturunan karena Sumur Gondang disebut juga sebagai mata air kawin.

3.2 Kepurbakalaan Periode Islam

Islam mulai berkembang di Depok pada pertengahan abad ke-16, agama tersebut diperkenalkan kepada masyarakat oleh pasukan Islam asal Banten dan Cirebon saat melakukan penyerangan ke Pajajaran, ibu kota Kerajaan Sunda. Eksistensi dan ekspansi Islam dibuktikan dengan banyaknya data arkeologi Islam yang tersebar di wilayah Depok. Data arkeologi ini terdiri dari data arkeologi berupa masjid, makam dan sumur keramat yang telah digunakan sebelum kedatangan Islam.

3.2.1 Kompleks Masjid Jami Al-Atiqiyah.

Kompleks Masjid Jami Al-Atiqiyah terletak di Jalan Kaum 1 Rt 004/04, Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong. Menurut penjelasan dari Ust. Raden Sufian,³⁶ masjid ini pada awalnya hanya berupa bangunan sederhana yang terletak di pinggir Sungai Ciliwung, yang tidak jauh dari letak masjid sekarang. Disebabkan faktor banjir, masjid ini dipindahkan ke tempat masjid ini sekarang berada. Mengenai kapan masjid ini mulai dipindahkan tidak diketahui secara pasti. Waktu pertama kali masjid ini dibangun, bentuknya sangat sederhana, denah bangunan segi empat, dengan pondasi bangunan yang tinggi serta masif dengan kata lain pondasi lantai lebih tinggi daripada halaman. Dindingnya terbuat dari batu kali dengan tinggi sepinggang orang dewasa, kemudian dinding itu dipertinggi dengan anyaman bambu yang dilapisi oleh kapur, denahnya seluas 9,44 m x 9,60 m. Letak mihrab hingga kini tidak berubah dengan luas 2,44 m x 2,80 m. Pada dinding mihrab, terdapat kaligrafi bertuliskan *Syhadat*, kaligrafi ini diyakini telah ada semenjak masjid ini didirikan.



Rian, 2007

Foto: 3.8
Mihrab dan hiasan dinding Masjid Jami Al- Atiqiyah

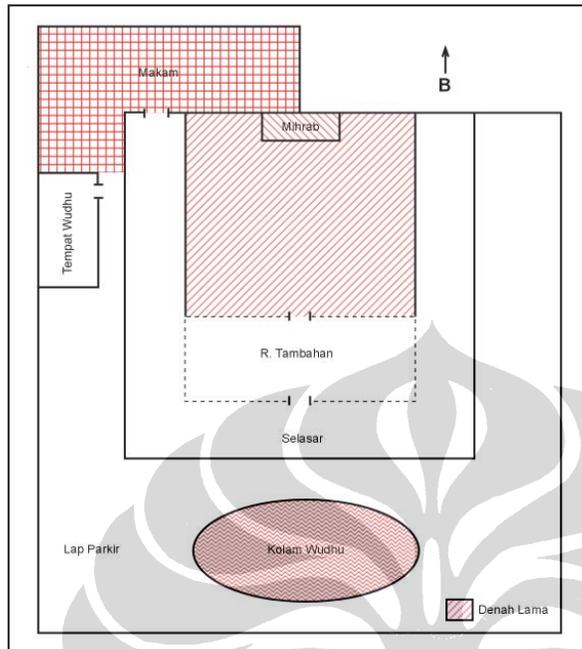
³⁶ Berdasarkan wawancara dengan Ustd. Raden Sufian yang masih keturunan Raden di daerah ini.

Kolam wudhu berada di sebelah timur, yang sekarang menjadi tempat parkir. Pada bagian belakang atau sebelah barat masjid terdapat beberapa makam, salah satunya adalah makam Raden Syafe'i.³⁷ Makam Raden Syafe'i juga tidak memperlihatkan karakteristik kepurbakalaan. Makam tersebut memiliki jirat yang terbuat dari keramik berwarna merah, pada nisannya tidak terdapat tulisan maupun angka yang menerangkan tanggal kelahiran maupun tanggal kematiannya. Selain melalui *folklore*, tokoh ini juga masih dikenang melalui tradisi, yaitu tradisi tahlilan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Setiap pelaksanaan tahlilan, nama Raden Syafei senantiasa ditawasulkan³⁸ karena jasanya terhadap perkembangan agama Islam di wilayah Bogor dan Depok

Menurut keterangan dari Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Jami' Al Attiqiyah, masjid ini merupakan masjid tertua di wilayah Bogor. Ada beberapa pendapat mengenai berdirinya masjid tersebut. Pendapat pertama, masjid ini didirikan oleh tentara Sunda tahun 1550. Sementara, menurut pengurus Masjid Jami Al-Attiqiyah, masjid mulai didirikan tahun 1667(Wahyuning, dkk, 2004:18).

³⁷ Raden Syafe'i merupakan ulama yang menyebarkan agama Islam di wilayah Depok dan sekitarnya. Selain itu, terdapat keluarga Raden Syafe'i yang tinggal di tempat itu sehingga desa tersebut disebut Karadenan, yang artinya tempat para Raden. Dalam berda'wah Raden Syafe'i juga dibantu oleh para muridnya.

³⁸ Berarti menjadikan sesuatu sebagai perantara (jalan) yang dapat menyampaikan seorang hamba kepada Tuhannya. Kata ini berasal dari wasiilat yang artinya penghubung atau perantara.



Rian, 2007



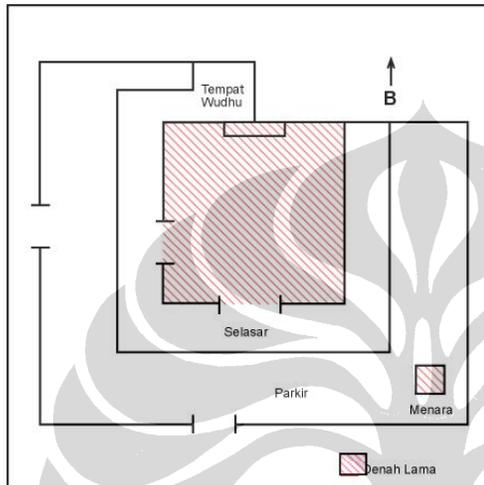
Rian, 2007

Denah: 3.1
Masjid Jami Al-Atiqiyah (Sketsa tanpa skala)

3.2.2. Masjid Jami Al-Badriyah

Masjid Jami Al-Badriyah terletak di Jalan Masjid Al-Badriyah Kampung Kaum Pandak Rt 03/09 Karadenan Cibinong. Pada bangunannya, tidak menyiratkan ciri-ciri kepurbakalan karena keseluruhan bangunannya telah mengalami renovasi. Menurut keterangan dari Bapak Ishak Ketua DKM Masjid Jami Al-Badriyah, luas bangunan masjid tidak berubah, termasuk mimbarnya. Masjid ini dindingnya terbuat dari batu kali yang disusun rapi, serta terdapat menara di sebelah timur laut. Masjid Jami Badriyah direnovasi secara keseluruhan pada 1992, menaranya sudah dihancurkan karena kondisinya sudah tidak memungkinkan lagi sehingga menghawatirkan keselamatan jamaah majlis jika sewaktu-waktu menara masjid ini

rubuh. Masjid ini dibangun untuk menampung banyaknya jamaah di Masjid Jami Al-Attiqiyah.



Rian, 2007

Foto: 3.9

Masiid Jami Al-Badrivah. Kaum Pandak.

Denah: 3.2
Masjid Jami Al-Badrivah (sketsa tanpa skala)

3.2.3 Masjid Jami Al-Ittihad

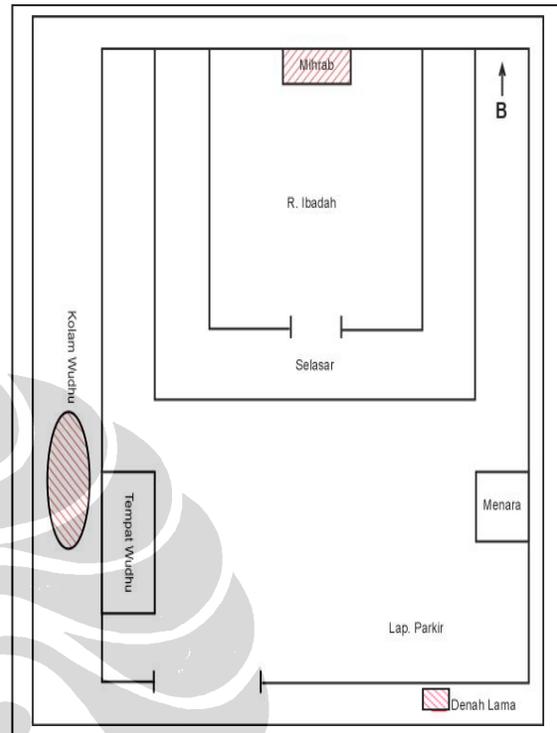
Masjid Jami Al-Ittihad berlokasi di Rt 001/004 Kampung Bojong Kelurahan Bojong Pondok Terong, Kecamatan Pancoran Mas. Menurut penjelasan dari Ust. Rauf, Masjid Jami Al-Ittihad hanyalah sebuah mushala sederhana, dengan denah bangunan segi empat, luasnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan luas masjid sekarang. Bagian yang tertua adalah bagian mihrabnya dan tidak mengalami banyak perubahan. Kolam wudhu dulunya berada di sebelah utara masjid. Masjid ini telah mengalami renovasi total serta penambahan bangunan baru seperti menara, tempat wudhu, dan selasar. Hal itu membuat karakteristik kearkeologiannya kurang terlihat.



Rian, 2007



Rian, 2007



Denah: 3.3

Masjid Jami Al Ittihad (sketsa tanpa skala)

Mengenai sejarah Masjid Jami Al-Ittihad sebagai bukti adanya penyebaran Islam di Depok adalah dimulai saat Belanda berkuasa, aktivitas keagamaan sangat dicurigai oleh Belanda, khususnya Islam. Hal itu karena Belanda khawatir aktivitas itu akan menjadi basis perlawanan terhadap pemerintahan Belanda itu sendiri. Saat itu, mendirikan sebuah masjid adalah hal yang sangat sulit. Para pemuka Islam tidak langsung membangun sebuah masjid, melainkan dimulai dari pertemuan-pertemuan kecil hingga memiliki murid yang banyak dan tempat itu terkenal berdasarkan nama guru yang mengajar di tempat tersebut, yaitu Masjid Guru Ketong, Masjid Guru Siman, dan Masjid Guru Abdullah. Hingga suatu ketika, masyarakat memiliki

inisiatif untuk membangun sebuah masjid. Semua masyarakat terlibat dalam pembangunan masjid, baik laki-laki maupun perempuan, dari anak-anak, pemuda maupun orang tua. Kaum perempuan berkewajiban mengumpulkan pasir dari Sungai Ciliwung minimal satu ember di setiap harinya, sedangkan laki-laki bergotong royong membangun masjid tersebut. Pada akhirnya, masjid selesai dibangun dan diberi nama Masjid Jami Al-Ittihad, yang artinya persatuan.

3.2.4. Kompleks Makam Raden Sungging

Kompleks Makam Raden Sungging berada di Kelurahan Pondok Terong, Kecamatan Pancoran Mas. Di dalam kompleks tersebut, terdapat beberapa makam dan salah satunya adalah makam Raden Sungging.³⁹ Makam-makam tersebut berada pada sebuah bangunan sederhana yang merupakan bangunan baru. Makam-makam tersebut tidak memperlihatkan dan memiliki ciri kepurbakalaan. Makam-makam

³⁹ Raden Sungging adalah seorang Ulama dari Citayam. Raden Sungging diangkat oleh masyarakat sebagai pemimpin, terutama ketika melawan arogansi dari Belanda. Suatu ketika Raden Sungging mendapat tantangan berperang dari Belanda, lokasi petempuran tersebut telah ditentukan, yaitu di daerah Bekasi, hal itu untuk menghindari kerusakan dan korban yang lainnya. Pasukan Belanda dengan mudah dikalahkan oleh Raden Sungging beserta rakyat Citayam, namun Belanda tidak menyerah begitu saja, Belanda meminta bantuan dari Batavia, agar dikirimkan pasukan yang lebih banyak dan persenjataan yang lebih lengkap. Akhirnya pasukan Islam kalah, Raden Sungging dan pengikutnya dipenjarakan di penjara Cipinang Jatinegara. Raden Sungging meminta kepada pihak Belanda untuk membebaskan rakyatnya, ia bersedia di hukum mati sebagai gantinya. Sebelum proses eksekusi, Raden Sungging mengajukan permintaan kembali yaitu meminta disediakannya makanan, minuman, dan rokok kesukaan Raden Sungging. Belanda tidak berkeberatan untuk mengabulkan permintaan tersebut. Hingga suatu saat ketika acara makam dan minum bersama pejabat Belanda Usai, tiba-tiba Raden Sungging Wafat, semua pejabat Belanda terkejut dan gempar. Pada akhirnya Raden Sungging di makamkan dan makamnya dijaga selama satu minggu oleh pesuruh Belanda. Setelah satu minggu, timbulah keanehan, Raden Sungging hidup kembali dan berjalan menuju Depok. Setelah kejadian tersebut, Raden Sungging mengancam Belanda agar tidak melakukan perbuatan semena-mena terhadap rakyat Depok. Ancaman kali ini benar-benar membuat Belanda takut. (Wahyuning, dkk, 2004:25-26).

tersebut hanya dilapisi oleh keramik putih dan memperlihatkan kondisi makam yang masih terawat dan dijaga kebersihannya.



Rian, 2007

Foto 3.10
Kompleks Makam Raden Sungging. Pondok Terong

3.2.5. Kompleks Makam Batu Tapak

Kompleks Makam Batu Tapak berlokasi di Bojong Gede. Di dalam kompleks makam, terdapat beberapa makam tokoh pejuang Islam yang di antaranya adalah makam Ratu Anti atau Ratu Maemunah⁴⁰ dan makam Raden Uyut Tempang dari Cirebon. Kedua makam ini juga tidak memperlihatkan ciri kepurbakalaan, makam tersebut dipasang keramik berwarna merah untuk makam Raden Uyut Tempang, sedangkan jirat makam Ratu Anti dilapisi keramik berwarna putih, tidak memiliki batu nisan, di atas makam Ratu Anti terdapat pohon kamboja. Makam tersebut berlantaikan keramik berwarna putih dan dikelilingi oleh tembok keliling.

⁴⁰ Ratu Anti adalah Istri dari Raden Pakpak, keduanya merupakan prajurit Banten yang ikut berjuang melawan tentara Sunda di Kedung Jiwa . Ia dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam di Bojonggede (Wahyuning,dkk, 2004: 21).



Rian, 2007



Rian, 2007

Foto 3.11
Kompleks Makam Batu Tapak, Bojong Gede

Foto 3.12
Makam Ratu Anti, Kompleks Makam Batu Tapak

3.3 Kepurbakalaan Periode Kolonial

Periode kolonial terdiri dari Kepurbakalaan Depok Lama, Kepurbakalaan Cimanggis dan Kepurbakalaan Pondok Cina. Kepurbakalaan Depok Lama di bagi menjadi dua periode yaitu, periode ketika Chastelein masih menjadi penguasa dan pemimpin komunitas Kristen Depok (1696—1744), dan periode setelah wafatnya Chastelein. Para pewarisnya membentuk pemerintahan sendiri yang disebut dengan *Gemeente Bestur*.

Selain itu, terdapat keurbakalaan yang masuk dalam periode kolonial yaitu, keurbakalaan Pondok Cina dan Kepurbakalaan Cimanggis. Daerah Pondok Cina dan Cimanggis merupakan daerah partikelir yang dimiliki oleh tuan tanah, seperti halnya Depok lama yang dimiliki oleh Chastelein. Tanah di Cimanggis juga dimiliki oleh seorang tuan tanah, tercatat nama janda Gubernur-Jendral Van der Parra sebagai pemiliknya. Sedangkan pemilik tanah di Pondok Cina belum diketahui secara pasti.

3.3.1 Kepurbakalaan Depok Lama

- Masa Chastelein (1696—1744)

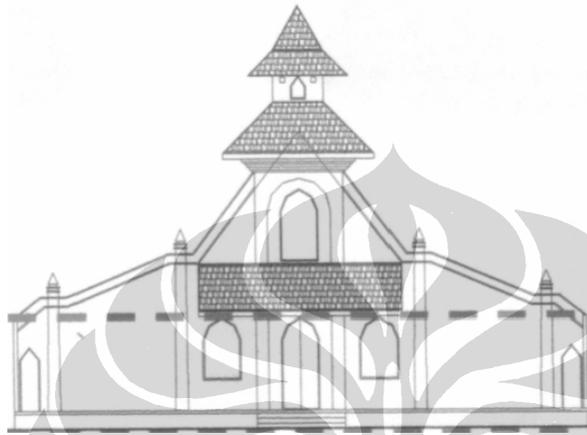
A. Gereja Masehi (GPIB Imanuel)



Foto. 3.13
Gereja Masehi, Jalan Pemuda No.70 Depok Lama
(Sumber: Dokumentasi Bappeda Depok 2004)

Gereja Masehi terletak di jalan Pemuda No. 70 dengan luas bangunan 1.419 m². Chastelein mendirikan gereja tahun 1700, gereja tersebut bernama Gereja Masehi yang merupakan gereja pertama di Depok. Gereja itu dijadikan tempat pembaptisan para budak Chastelein. Mengenai Gereja Imanuel, sebelumnya pernah diteliti oleh Poernomo (1990) dengan ringkasan deskripsi penelitian sebagai berikut. Arah hadap gereja jika ditinjau dari luar arah pintu masuk menghadap ke utara, sedangkan jika menghadap mimbar atau arah hadap jemaat, maka arah hadap gereja ke arah selatan. Dinding Gereja Masehi awalnya terbuat dari kayu dan beratapkan dari bahan rumbia. Kemudian, dipugar dan dibuat dari batu, tetapi rusak akibat gempa tahun 1863, dan

dibangun kembali tahun 1854. Pada 1946, Gereja Masehi berubah menjadi Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Imanuel.



Rian, 2007

Gambar: 3. 5
Gereja Imanuel tampak dari depan
Sumber: Bappeda Depok 2004 (gambar), Dokumentasi Pribadi (foto)

Jika dilihat dari depan, bangunan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Pada bagian bawah, terdapat pintu besar dengan ukuran 1,25 x 3,15 m yang terbuat dari kayu jati. Pada bagian tengah, terdapat jendela yang terbuat dari kayu, berbentuk persegi panjang dengan ukuran 2,22 m dan lebar 3,28 m. Di atas jendela, terdapat lengkung setengah lingkaran, dengan hiasan sudut berbentuk segitiga dan sudutnya membulat. Pada bagian atas, terdapat menara dengan bentuk bujur sangkar dengan ukuran tinggi 3,60 m lebar 2,50 m. Pada menara, terdapat lonceng yang dapat dibunyikan pada waktu tertentu, selain itu juga terdapat jendela di setiap sisinya, kecuali pada bagian belakang. Ruangan yang terdapat di gereja Imanuel seluruhnya berjumlah 3 ruangan, yaitu ruangan ibadah,

ruangan konsistori,⁴¹ dan ruangan pertemuan. Ruang ibadah terdapat di lantai dasar dan lantai dua dengan ruangan menyerupai balkon. Ruang konsistori berada di sisi selatan, panjang 12,50 dan lebar 4,75 m. Ruang pertemuan⁴² membujur dari arah timur ke barat dengan ukuran 17,50 m dan lebar 4,50 m. Di depan pintu masuk Gereja Imanuel ini, dibuat sebuah prasasti sebagai pengingat jasa Cornelis Chastelein (Poernomo, 1990: 20—25).

B. Rumah Pastori



Foto: 3.14
Rumah Pastori dahulu.
(Sumber: BappedaDepok 2004)



Rian, 2007

Foto: 3.15
Rumah Pastori yang sekarang berubah fungsi
menjadi YLCC.

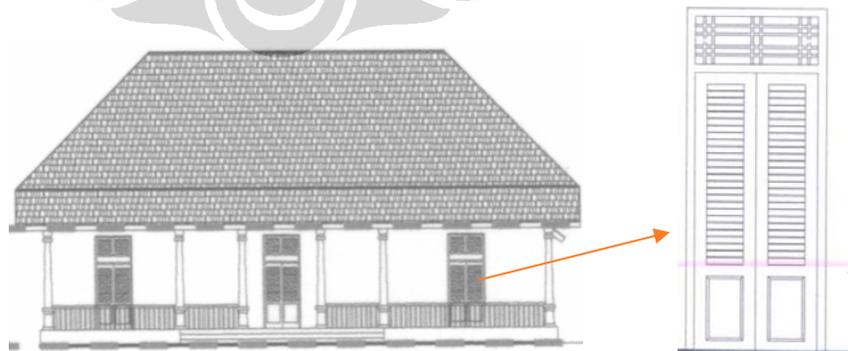
Rumah Pastori terletak di Jalan Pemuda No. 72 dengan luas bangunan 4.700 m². Rumah Pastori, selain menjadi tempat kerja pendeta juga berfungsi sebagai tinggal atau rumah para pendeta yang mengelola Gereja Imanuel. Bangunan ini

⁴¹ Istilah khusus yang dipakai untuk menyebut sebuah ruangan yang diperuntukan bagi para pendeta dan anggota majelis gereja.

⁴² Ruang pertemuan merupakan ruang yang diperuntukan bagi anggota majelis dan jemaat serta para pendeta jika membutuhkan pelayanan yang bersifat pribadi.

terbagi menjadi empat bagian, yaitu ruang utama, ruang belakang, selasar, dan perkarangan.

Arsitektur bangunan rumah pastori telah beradaptasi dengan iklim tropis. Adaptasi ini terlihat pada atap, pintu, jendela dengan desain ganda, dan perkarangan rumah yang luas. Atap berbentuk limas, dan menjorok keluar (*overstek*) cocok untuk daerah Indonesia yang selalu turun hujan. Memiliki tiga buah pintu, pintu pada bagian tengah merupakan pintu utama. Desain pintu berbentuk pintu ganda dengan dua lapisan, lapisan pertama berfungsi sebagai daun pintu dan lapisan kedua berfungsi sebagai jendela. Desain pintu disesuaikan dengan luas *fasade* bangunan. Desain lubang ventilasi di atas pintu menyatu dengan kusen pintu. Selain itu, terdapat enam buah tiang dengan lapik yang berpelipit, tiang tersebut berada pada selasar rumah pastori. Rumah pastori ini sekarang digunakan sebagai kantor Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC). Tujuan didirikannya YLCC adalah meningkatkan mutu pendidikan, jasmani, dan pengajaran terhadap agama Kristen.



Gambar: 3.6
Rumah Pastori dan desain pintu ganda disertai ventilasi yang menyatu di atasnya
(Sumber: Bappeda Depok 2004)

C. Eben Haezer



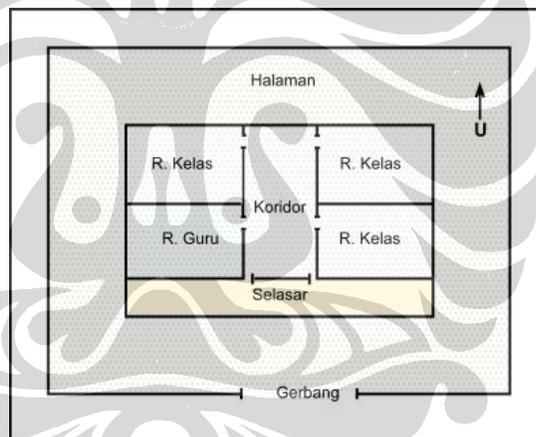
Rian, 2007

Foto: 3.16
Eben Haezer

Eben Haezer terletak di Jalan Pemuda No. 59, posisinya berhadapan langsung dengan Gereja Masehi atau menghadap ke selatan. Luas bangunan 1.233 m². Seperti bangunan-bangunan kolonial lain di Depok, arsitektur Eben Haezer juga memperlihatkan adanya adaptasi dengan iklim tropis, yaitu terlihat pada bagian atap, pintu, jendela, dan perkarangan yang mengelilingi bangunan. Besarnya atap seimbang dengan luas bangunan, atap berbentuk limas dengan *overstek* yang sangat tampak, disertai pula anak atap yang menaungi bagian selasar bangunan. Bangunan ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu ruang kelas, ruang guru, koridor, selasar, dan perkarangan depan dan belakang. Desain jendela berbentuk jendela *double* dan jendela *triple* (lihat gambar 3.7). Desain pintu berbentuk pintu ganda yang tinggi dan tidak ada lubang ventilasi di bagian atas pintu. Pada bagian selasar bangunan, terdapat tujuh buah tiang, berfungsi sebagai penyangga atap yang menjorok hingga ke selasar bangunan.



Gambar: 3.7
Eben Haezer tampak Depan. (Sumber: Bappeda Depok 2004)



Denah: 3.4
Denah Eben Haezer (sketsa tanpa skala).

Eben Haezer, awalnya merupakan gedung serbaguna. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pertemuan warga (kaum *mardijkers*) untuk merayakan Natal, Paskah, dan acara keagamaan lainnya. Oleh Karena itu, gedung ini dinamakan *Eben Haezer*, yang berarti "Tuhan penolong kita". Eben Haezer sekarang

digunakan sebagai gedung SMU Kasih. Sebagian besar para pengajar dan siswa yang berada di sini masih keturunan kaum *mardijkers*.

D. Lapangan Olahraga YLCC



Rian, 2007

Foto 3.17
Lapangan YLCC

Lapangan YLCC berada di jalan Nusa Indah, letaknya berhadapan dengan kerkhof . Lapangan ini berbentuk segi empat dan memiliki luas 10.000 m². Sekarang, tempat ini digunakan sebagai lapangan sepak bola. Lapangan olahraga YLCC, merupakan sarana bagi keturunan 12 marga untuk membina persatuan dan kesatuan di kalangan mereka. Lapangan olahraga YLCC berada di bawah pengelola YLCC.

E. Kerkhof

Kerkhof atau tempat pemakaman berlokasi di Jalan Nusa Indah, dengan luas tanah 8.261 m². Makam Selain diperuntukan untuk orang Belanda, para *mardijkers*

dari 12 keluarga beserta keturunannya juga berhak dimakamkan di tempat ini. Terdapat beberapa makam Belanda, yaitu makam anggota keluarga Gubernur Jendral Van der Capellen (Wahyuning, dkk, 2004: 30) dan Johanna Maria Kats de Graaf.⁴³ Makam kuna ini berupa bangunan berbentuk segi empat. Makam ini ada yang menghadap ke arah timur dan ada juga yang menghadap ke barat. Saat ini, pemakaman berada di bawah pengelolaan YLCC.



Rian, 2007

Foto: 3.18
Makam keluarga Van der Capellen dan de Graaf di Kerkhoff.

F. Pasar Lama

Pasar Lama atau pasar Dewi Sartika merupakan pusat perekonomian warga setempat, baik oleh penduduk asli dengan penduduk asal maupun dengan orang Cina. Pasar Lama berada di Jalan Dewi Sartika Kelurahan Depok Jaya. Letaknya sangat strategis terhadap akses transportasi, yaitu dekat dengan stasiun kereta api Depok Lama dan juga berada di antara perempatan jalan, yaitu Jalan Siliwangi,

⁴³ Johanna Maria Kats de Graaf adalah istri dari pendeta H. J De Graaf. De Graaf merupakan sebuah marga, tahun 1887 tercatat nama seorang pendeta asal Belanda bernama H.J de Graaf, yang menggantikan pendeta Beukhof.

Jalan Margonda, Jalan Kartini, dan Jalan Dewi Sartika. Lokasi pasar juga strategis, dekat dengan pusat permukiman kolonial di Depok Lama, dekat dengan Kampung Lio atau tempat pembuatan gerabah, serta dekat dengan permukiman penduduk asal. Oleh karena letaknya yang sangat strategis, Pasar Lama selalu ramai dikunjungi oleh penduduk setempat. Hingga kini, Pasar Lama masih menjadi pasar yang ramai oleh penduduk sekitar.



Rian, 2007

Peta: 3.1
Posisi Pasar Lama/ Pasar Dewi Sartika, Strategis diantara pertigaan jalan dan dekat dengan permukiman kolonial

- **Masa *Gemeente Bestuur* (1872—1949)**

A. *Gemeente Huis*

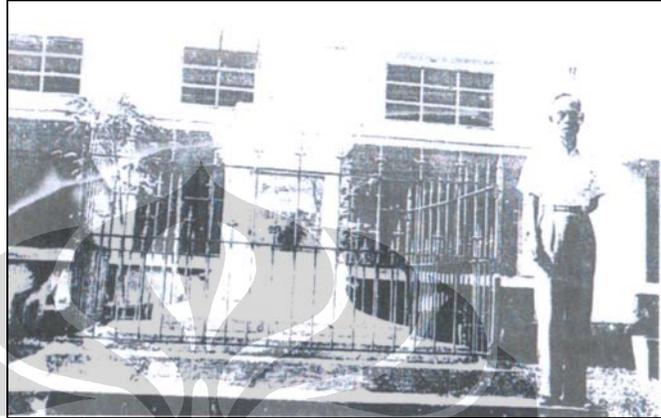


Foto: 3.19
Presiden Pertama di halaman Gemeente Huis.
(Sumber: Bappeda Depok, dalam rencana 2004)

Gemeente Huis terletak di Jalan Pemuda No. 4. Dengan luas bangunan m². Bentuk bangunan *Gemeente Huis* telah beradaptasi dengan iklim tropis, terutama dari atapnya yang besar dan luas serta memiliki banyak jendela. Desain jendela berbentuk ganda dengan ukuran besar dan tinggi. Memiliki banyak ruangan yang memang di desain untuk keperluan perkantoran sehingga ketika tempat ini berubah fungsi menjadi sebuah rumah sakit, pengelola tidak terlalu sulit dalam menatanya.

Sejarah *Gemeente Huis* berawal ketika tanah Depok sah kepemilikannya berdasarkan hukum. Para “ahli waris” Chastelein mulai menata Depok dalam bentuk pemerintahan Sipil yang dinamakan *Gemeente Bestur Depok*. Pemerintahan sipil ini terbentuk tahun 1872, dikepalai oleh seorang presiden yang terpilih setiap tiga tahun sekali.

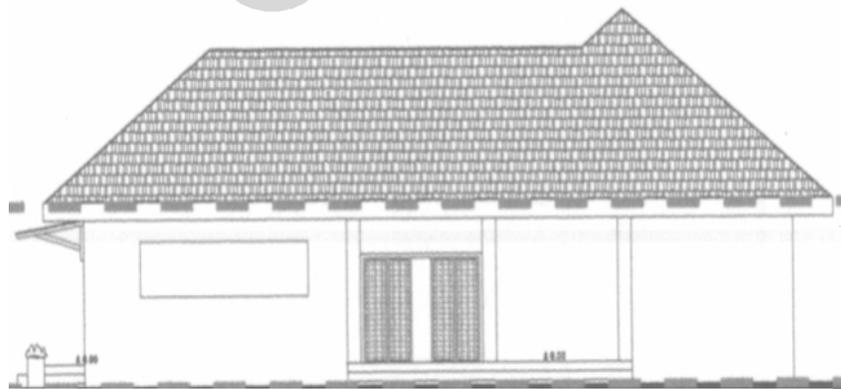
Sebagai pusat atau kantor pemerintahan, ke-12 marga ini membangun sebuah bangunan untuk menjalankan pemerintahannya. Di depan bangunan, terdapat monumen dengan tulisan “*Tanda peringatan akan Toewan Cornelis Chastelein 1714—1914: Kehendakoe itoelah soepaja di Depok djadi satoe djamaat Masehi jang indah. Cornelis Chastelein, 13 Maret 1714*”. Selain menjadi kantor pemerintahan, *Gemeente Huis* kerap digunakan untuk merayakan pesta setelah panen dan sekarang berfungsi sebagai Rumah Sakit Harapan.



Rian, 2007

Foto: 3.20

- (a) Gemeentehuis met Bestuur (Rechts et hop29 onthullen gedenkteeken voor Chastelein.)
Sumber: *De Bannier*” 6e Jaar gang Vrijdag 26 Juni 1914 no.26. Christelijk Weekblad voor Nederlandsch. (b) RS. Harapan tahun 2007.



Gambar: 3.8

Rumah Sakit Harapan tampak depan (Sumber: Bappeda Depok 2004)

B. Jembatan Panus

Jembatan Panus dibangun di atas Sungai Ciliwung oleh seorang Insinyur Belanda yang bernama Stephanus tahun 1870. Panjang jembatan \pm 65 m dan lebar \pm 4 m. Jembatan ini merupakan sarana transportasi yang menghubungkan Depok dengan jalan Tole Iskandar yang merupakan jalan cepat menuju Jalan Raya Bogor. Di masa sekarang, jembatan juga digunakan untuk mengukur debit air sungai Ciliwung sebagai antisipasi banjir.



Rian, 2007

Foto: 3.21
Jembatan Panus

C. Seminari Depok

Seminari Depok berlokasi di Jl. Stasiun Depok Lama. Seminari Zending Depok (Seminari Depok) atau disebut juga sebagai seminari Schuurman, merupakan seminari pertama di Indonesia, yang diprakarsai oleh Ds J. Beukhof dan Ds. J. Schuurman tahun 1879. Pada awalnya, murid seminari ini hanya terdiri dari empat orang. Kemudian, berkembang dengan cepat, yaitu memiliki 40 murid, yang terbagi dalam 4 kelas. Murid-murid tersebut datang dari berbagai daerah atau suku di

Indonesia. Akhir tahun 1898, terdapat 42 murid: 14 dari Sangir dan Talaud, 11 dari Tapanuli (= Batak), 7 dari Jawa (= Jawa dan Sunda), 5 dari Kalimantan (= Dayak), 4 dari Nias dan 1 dari Timor (= Sabu) (Wahyuning, dkk 2003: 33). Mereka kembali ke daerahnya masing-masing sebagai seorang penginjil dan setiap setahun sekali kembali berkumpul di Depok. Sekolah itu ditutup pada 1926 karena di daerah-daerah lain di Indonesia sudah berdiri banyak sekolah yang sejenis.



Rian, 2007

Foto: 3.22

(a) Seminari tahun 1914 (Sumber: *De Bannier* 6e Jaar gang Vrijdag 26 Juni 1914 no.26 Christelijk Weekblad voor Nederlandsch Indie ”. Hal 12 ; (b) Gereja Kristen Pasundan 1978 (Sumber: Yano Jonathans); (c) Gereja Kristen Pasundan 2007.

Bangunan tersebut sekarang berfungsi sebagai Gereja Kristen Pasundan (GKP).⁴⁴ Tujuan dibentuknya seminari ini adalah untuk mendidik para guru injil atau penginjil pribumi, yang nantinya akan disebar ke seluruh Indonesia. Seminari ini diduga sebagai cikal bakal Sekolah Theologia di Indonesia (YLCC, 2004: 36).

⁴⁴ *Depok Tempo Doeloe, Sekarang dan Masa Depan*. Seminar Sehari. YLCC. 2004. hal 36.

D. Bangunan Hunian

Bangunan Hunian masa kolonial di Depok sangat banyak. Arsitekturnya telah disesuaikan dengan iklim tropis,⁴⁵ dan mengadaptasi bentuk tradisional arsitektur tradisional Indonesia. Ciri-ciri bangunan hunian itu sebagai berikut.

1. Umumnya, merupakan bangunan yang berdiri di tengah pekarangan.
2. Bangunan terdiri dari bangunan utama dan bangunan tambahan atau *paviljoen*. *Paviljoen* ini memiliki fungsi sebagai dapur, kamar mandi, kamar pembantu, dan gudang.
3. Pada umumnya, atap pada bangunan hunian masyarakat kolonial mengadaptasi atap rumah tradisional, yaitu beratap limasan. Namun, pada bangunan hunian terdapat banyak variasi, yaitu dengan menggunakan anak atap dengan bentuk limasan kecil, atau setengah lingkaran. Anak atap tersebut biasanya menaungi teras, tetapi terdapat juga atap teras yang berundak beton yang rata.

⁴⁵ Steadman (1979), berpendapat bahwa bentuk arsitektur tidak ditemukan secara seketika, akan tetapi melalui proses, proses terhadap penyesuaian iklim di suatu tempat. Begitupula di Indonesia, perkembangan arsitektur masa kolonial merupakan proses dari interaksi dari orang-orang Eropa. Proses itu dibagi menjadi 3 gaya sebagai berikut.

- (1.) Gaya Belanda/*Nederlandse Stijl*: Bentuk bangunan pada umumnya masih mengikuti bentuk asli di negara asalnya, yaitu Belanda. Bangunan satu dengan bangunan lainnya berhimpitan di lahan yang sempit, berderet mengikuti aliran sungai. Denah rumah memanjang dan minimal bertingkat dua. Atap rumah sejajar dengan tembok tanpa *overstek* (bagian atap yang menjorok keluar). Bentuk rumah seperti ini sangat cocok di Eropa, tetapi tidak cocok di Indonesia yang beriklim tropis.
- (2.) Gaya Hindia-Belanda/*Nederlands-Indisch Stijl*. Bangunan mulai disesuaikan atau beradaptasi dengan iklim tropis. Bangunan yang dikelilingi berada di tengah-tengah halaman, tidak berhimpitan antara bangunan satu dengan bangunan yang lain. Atapnya dilengkapi dengan *overstek* untuk mengurangi cahaya. Bentuk bangunan mulai dibuat tinggi, begitupula dengan pintu dan jendela.
- (3.) Gaya Indis/*Indisch Stijl*. Bangunan sudah beradaptasi dengan iklim tropis Indonesia sehingga mengikuti gaya bangunan tradisional Jawa. Denah bangunan lebih luas tidak memanjang lagi, memiliki teras pada bagian depannya. Atap bangunan lebar hingga menaungi halaman.



Paduraksa, 2007

Paduraksa, 2007

Rian 2007

Foto: 3.23

Beberapa bangunan hunian yang masih mempertahankan arsitektur aslinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triharyati (2005), rumah tinggal kolonial di Depok Lama memiliki bentuk arsitektur modern, dengan ciri-ciri arsitektur bangunan berbentuk kubus. Denahnya tersusun secara geometris dan banyak menggunakan material alam, seperti batu granit dan batu alam. Bangunan hunian Depok Lama juga mendapat pengaruh arsitektur klasik, pengaruh ini dapat dilihat pada denah rumahnya yang berbentuk simetris. Selain pengaruh dari arsitektur klasik, rumah tinggal di Depok Lama tentunya juga mendapat pengaruh dari arsitektur tradisional. Hal itu karena para arsitek dari Belanda menyadari bahwa arsitektur yang biasa digunakan di Belanda ternyata kurang cocok dengan iklim di Indonesia. Oleh karena itu mereka mulai beradaptasi sehingga secara tidak langsung mereka pun juga belajar arsitektur dari orang Indonesia.

Adaptasi ini terlihat dari atap berbentuk limasan seperti bentuk atap rumah tradisional Jawa. Arsitektur rumah kolonial di Depok juga memperlihatkan adanya penyesuaian alam, tepatnya pada iklim tropis. Penyesuaian ini dapat dilihat dari bentuk atap yang dibuat miring sehingga air hujan dapat turun ke bawah. Bahan penutup atap menggunakan genteng tembikar karena tembikar merupakan material

kedap air dan penghantar panas yang kurang baik sehingga dapat mengurangi panas matahari. Genteng tembikar didapatkan dari suatu daerah di Depok yang bernama Kampung Lio. Kampung Lio ini merupakan bengkel gerabah dan kualitasnya sangat terkenal.

E. Stasiun Depok Lama



Rian, 2007



Foto 3.24

Stasiun Kereta Api Depok Lama, Dahulu dan Sekarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2007 dan Bappeda Depok 2004)

Stasiun Kereta Api Depok Lama dikelola oleh *Nederlansch Indische Spoorweg*. Kereta api ini dibangun tahun 1888 sebagai perluasan jalur kereta api dari Batavia- Buitenzorg-Bandung (Lihat lampiran 11). Tujuan dibangunnya stasiun ini oleh pemerintah Belanda adalah untuk mempermudah distribusi barang dari Depok ke Batavia, dan dari Depok ke Bogor atau sebaliknya. Selain itu, juga untuk mempermudah transportasi para pekerja dari Depok menuju Batavia. Para pekerja tersebut kebanyakan berasal dari 12 marga atau *orang Depok Asli*. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang berpendidikan dan pandai berbahasa Belanda

sehingga mereka dipekerjakan di kantor-kantor pemerintahan Belanda. Seiring dengan berjalannya waktu, daerah stasiun Depok mulai dipenuhi oleh rumah-rumah bergaya kolonial, yaitu rumah keturunan budak Chastelein atau masyarakat lain yang berasal dari Sunda Kelapa.

F. SD Pancoran Mas

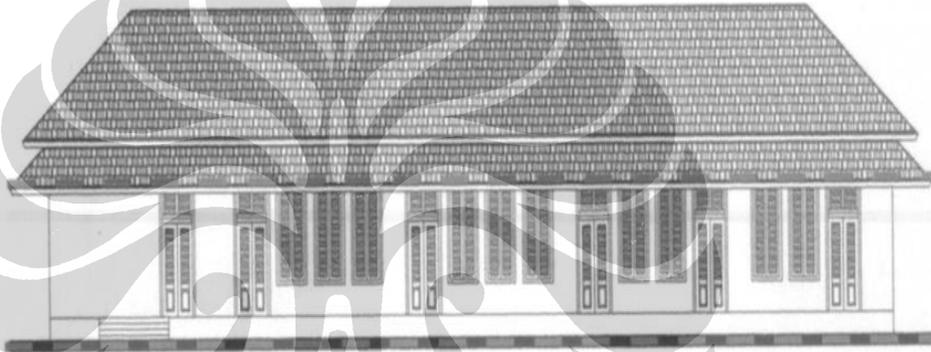


Foto: 3.25

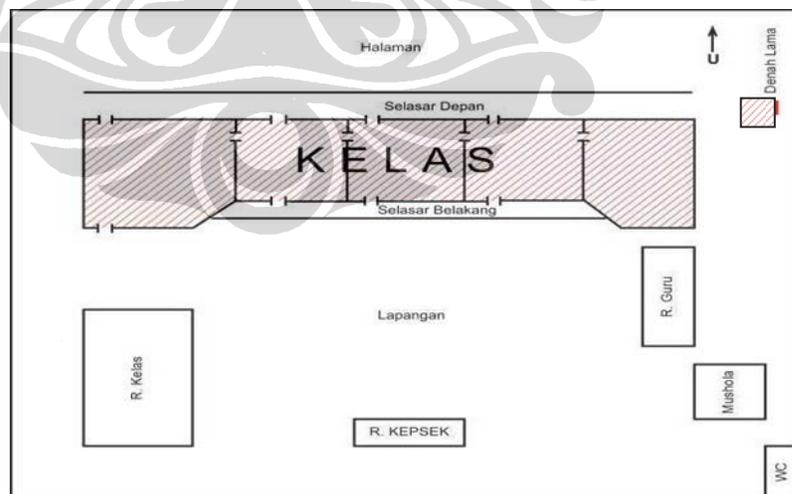
SD N 2 Pancoran Mas. (Sumber: Inventaris Komunitas Budaya Paduraksa 2006)

SD Pancoran Mas berada di jalan Pemuda No. 32, Kelurahan Depok Lama. Arsitektur SD Pancoran Mas juga memperlihatkan adaptasi terhadap iklim tropis. Ciri ini tampak pada bentuk pintu, jendela, teras, dan atap bangunan yang berundak. Desain pintu berbentuk pintu ganda dan ventilasi menyatu pada kusen pintu. Selain itu, juga terdapat ventilasi yang tidak menyatu dengan jendela berbentuk segi empat. Desain jendela berbentuk jendela ganda dan besar. Atap berbentuk limas dan berundak. Memiliki banyak ventilasi, jendela yang luas, serta pintu yang tinggi sehingga udara dan cahaya matahari leluasa memasuki ruangan. Terdapat lima ruangan, antara ruang satu dengan ruang lainnya dihubungkan dengan sebuah pintu.

Sangat memungkinkan bahwa tempat ini dahulunya merupakan bangunan rumah sakit karena bangunan ini memiliki banyak ventilasi dan jendela yang besar-besar. Selain itu, terdapat pintu yang tak kalah banyaknya. Setiap ruangan memiliki dua pintu, yaitu pintu depan dan belakang, ditambah dengan pintu yang menghubungkan antara satu ruangan dengan ruangan lain, mungkin saja dahulunya ruangan tersebut digunakan sebagai tempat merawat pasien.



Gambar: 3.9
SD N 2 Pancoran Mas tampak depan. Sumber: Bappeda Depok 2004.



Denah: 3.5
Denah SD N 2 Pancoran Mas. (Sketsa tanpa skala)

G. *Europesche Lagere School*



Rian, 2007

Foto 3.26

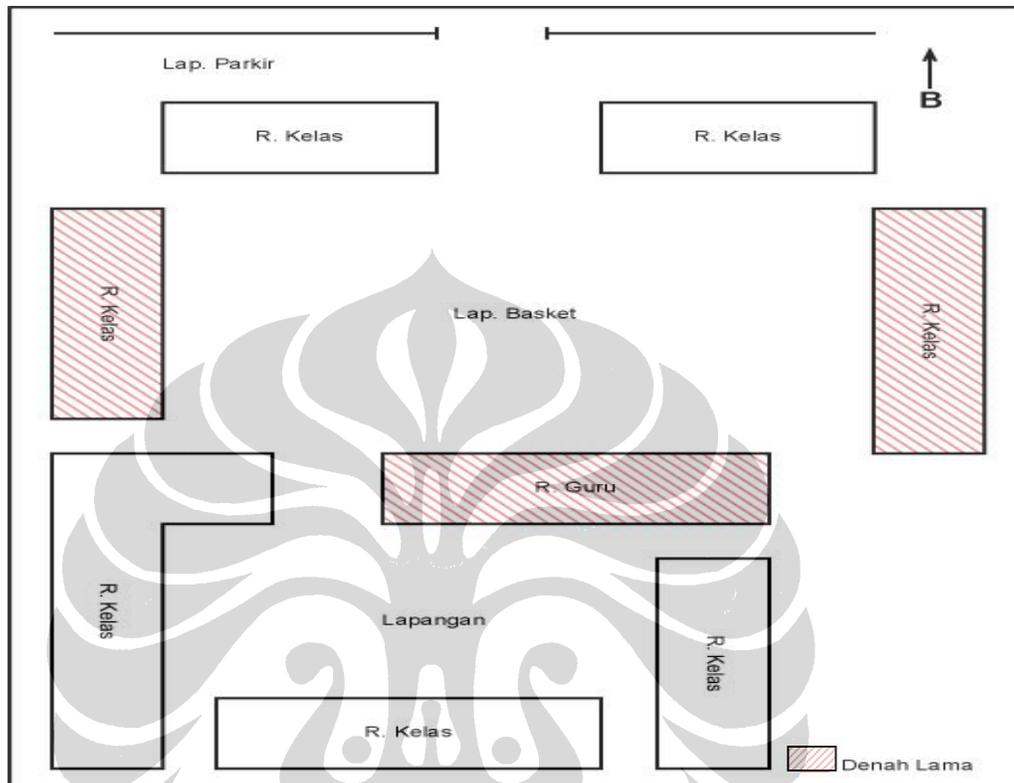
SLTP N 1 Depok, dahulunya adalah *Europesche Lagere School*.

Europesche Lagere School sekarang berfungsi sebagai SLTP N 1 Depok, yang berlokasi di jalan pemuda. Terdapat tiga bangunan lama, dengan tata letak bangunan berbentuk huruf u. Bangunan SLTP N 1 memang memiliki bentuk bangunan yang sama dengan bangunan sekolah pada umumnya, yaitu memiliki banyak ruangan yang luas, ruangan tersebut digunakan sebagai kelas. Desain pintu dan jendela hampir sama dengan bangunan lainnya, yaitu pintu dan jendela dengan desain ganda berukuran besar.

ELS (Europesche Lagere School), merupakan salah satu usaha pemerintah Belanda untuk memperbaiki kesejahteraan penduduk di tanah jajahan, yaitu dengan cara memberikan pendidikan.⁴⁶ Pada awalnya, pendidikan di Depok dikembangkan dari sekolah *zending* yang sudah ada sebelumnya.⁴⁷ Pada 1873, berdasarkan *Besluit van den Gueverneur-General van Vederlandsch- Indie* 24 Januari 1873 No. 25, di Depok didirikan sekolah yang bernama *Depokshe School* (Wahyuning, dkk, 2003: 36). Kemudian, sekolah tersebut dikembangkan menjadi sekolah rendah Eropa atau *ELS (Europesche Lagere School)*. *ELS* adalah sekolah dasar yang diperuntukan untuk golongan Eropa, Indo Belanda, masyarakat Depok Asli dan orang Kristen Protestan yang tinggal di daerah Depok. *ELS* merupakan sekolah "elite" karena setiap siswa dikenakan iuran sekolah, dan memiliki peraturan yang ketat mengenai kedisiplinan. *ELS* menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah yang ada di Belanda. Lulusan *ELS* banyak yang bekerja di perusahaan Belanda yang bergengsi atau menjadi pegawai pemerintahan dalam negeri atau *binnenladsh bestuur*.

⁴⁶Adanya tanam paksa menambah penderitaan bagi masyarakat pribumi. Sedangkan Pemerintah Hindia Belanda justru mendapat banyak keuntungan. Keuntungan yang besar ini melatarbelakangi terjadinya pemikiran baru tentang kehidupan masyarakat di tanah jajahan yang selalu terbelakang. Sehingga timbul sebuah gagasan tentang peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah memberikan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda (Notosusanto, 1975: 2).

⁴⁷ Lucas Baprima van Bali adalah seorang pemimpin agama Kristen yang dipilih sejak Chastelein masih hidup. Setiap hari Minggu beliau memimpin pembacaan 10 Perintah Tuhan dan 12 pasal Pengakuan Iman. Lucas Baprima juga mengajarkan pendidikan agama dua kali dalam seminggu kepada anak-anak. Pada perkembangan selanjutnya di Depok terdapat sekolah *zending* (Marzali, 1975: 67).



Denah : 3.6

SLTP N 1 Depok. Denah sketsa tanpa skala

3.3.2 Kepurbakalaan Cimanggis

A. Rumah Cimanggis

Rumah Cimanggis berada di kompleks Radio Republik Indonesia (RRI), Cimanggis. Dibangun antara tahun 1775 dan 1778 oleh David J. Smith, pemiliknya adalah janda Gubernur Jendral Van der Parra. Ciri khas dari arsitektur rumah Cimanggis adalah memiliki atap yang tinggi dan sangat lebar. Jika dilihat dari luar

tampak sebagai rumah bergaya terbuka Indonesia, sedangkan bagian dalamnya memperlihatkan unsur-unsur gaya Louis ke-15, yaitu jendela lebar dan tinggi, serta melengkung di bagian atasnya. Jendela tersebut juga dapat didorong ke atas. Kini, kondisi rumah Cimanggis sangat tidak terawat, bahkan digunakan sebagai gudang untuk menyimpan gerobak.



Rian, 2007

Foto 3.27
Rumah Cimanggis, Kompleks RRI Cimanggis

B. Pasar Cimanggis

Pemilik Pasar Cimanggis adalah pemilik rumah Cimanggis, yaitu janda Gubernur-Jendral Van der Parra. Sebelum dibeli olehnya, Pasar Cimanggis merupakan pos peristirahatan, peristirahatan bagi para pedagang maupun para pelancong yang memiliki tujuan ke Buitenzorg. Jika melihat lukisan dalam buku *Nederlands-Oost-Indie* karangan S.A. Buddingh, lukisan tersebut memberikan kepada kita sebuah gambaran bahwa peristirahatan Cimanggis merupakan

peristirahatan yang sangat ramai, ramai dikunjungi oleh orang Belanda, orang Cina, dan pribumi yang masing-masing memiliki keperluan sendiri.



Lukisan: 3.1

Pos Peristirahatan Cimanggis, kini disebut Pasar Pal.

Melukiskan suasana yang ramai dikunjungi oleh orang Belanda, Cina, dan pribumi. Pada lukisan tersebut terdapat tonggak bertuliskan angka 39. Angka tersebut merupakan petunjuk jarak dari Cimanggis ke Batavia sejauh 39 km.

(Sumber: *Derlands-Oost-Indie* karangan S.A. Buddingh 1859: 61, Wahyuning, dkk 2004: cover belakang)

Para pedagang maupun para pelancong yang melakukan perjalanan dari Batavia ke Buitenzorg dapat memakan waktu selama seharian penuh. Untuk itu, mereka beristirahat di tempat itu. Biasanya, saat berada di pos peristirahatan para pemilik kereta kuda memberi makan dan minum kuda yang lelah. Setelah melakukan perjalanan, pemilik kereta kuda juga mengganti atau memperbaiki roda kereta yang rusak karena perjalanan menuju Buitenzorg masih cukup jauh. Pasar

Cimanggis hingga sekarang masih terus digunakan oleh masyarakat dan disebut sebagai pasar Pal.

3.3.3 Kepurbakalaan Pondok Cina

Situs Pondok Cina berada di jalan Margonda Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, lokasinya persis di belakang Mall Margo City. Hanya terdapat satu buah bangunan rumah dan beberapa makam Cina. Satu makam utama dengan bentuk nisan lebih besar, kemudian motifnya juga lebih raya, sedangkan makam yang lainnya memiliki nisan lebih kecil dengan motif tidak sekaya pada nisan utama.



Foto: 3.28

Makam Cina di Pondok Cina. (Sumber: Inventaris Komunitas Budaya Paduraksa)

Konon, rumah Pondok Cina didirikan dan dimiliki oleh seorang arsitek asal Belanda. Pada pertengahan abad ke-19, rumah tersebut dibeli oleh saudagar keturunan Cina yang bernama Lauw Tek Lock. Selanjutnya, rumah Pondok Cina diwariskan kepada puteranya yang seorang kapiten yang bernama Kapiten Der Cinezeen Lauw Tjeng Shiang. Pondok Cina pernah mengalami kerusakan akibat

gempa Gunung Megamendung tahun 1834, kemudian dibangun kembali tahun 1898. Sekarang ini, kondisi Makam Cina masih terawat dengan baik karena dipelihara oleh keturunannya yang bernama Bapak Edi. Sementara rumah Pondok Cina-nya telah menjadi bagian dari Mall Margo City, yang berfungsi sebagai Cafe Olala.



(Sumber: Yano Jonathans)



(Rian, 2007)

Foto: 3.29

Rumah Pondok Cina yang “dihidupkan” kembali tanpa mempedulikan keaslian arsitekturnya

BAB 4

SITUS-SITUS KAWASAN DEPOK DALAM TINJAUAN ARKEOLOGIS

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan dengan menggunakan kajian kawasan melalui kajian arkeologi ruang skala meso atau menengah. Maksud dari skala meso adalah karena Depok merupakan sebuah situs luas yang memiliki berbagai macam jenis kepurbakalaan, pada tiap kepurbakalaan merupakan representasi suatu babakan atau masa. Setiap kepurbakalaan terdiri dari berbagai jenis tinggalan, seperti bangunan, jembatan, jalan, sumur keramat, makam dan lain sebagainya. Setiap kepurbakalaan tentunya menempati sebuah ruang. Dengan demikian kajian ini memfokuskan pada persebaran dan hubungannya di dalam sebuah situs.

Sekurang-kurangnya ada tiga interpretasi yang mendasar dalam studi keruangan (Mundardjito 2006: 11). **Pertama**, interpretasi yang didasarkan atas analisis hubungan antara susunan tempat tinggal manusia dengan bentuk-bentuk geografi atau alam. Dalam hal ini menjelaskan bahwa faktor alam dapat mempengaruhi persebaran dan kosentrasi permukiman Depok. **Kedua**, interpretasi yang didasarkan atas analisis mengenai struktur sosial. Pada sebuah komunitas yang heterogen, pembentukan struktur masyarakat secara langsung maupun tidak, pasti terjadi. Begitupula dengan masyarakat di Depok yang terdiri dari berbagai macam ras, suku dan agama. **Ketiga**, interpretasi yang didasarkan pada analisis mengenai

perubahan-perubahan fisik maupun non fisik yang dapat menjelaskan proses budaya. Secara fisik, kawasan Depok mengalami perubahan dari waktu ke waktu, begitu pula dengan manusia pendukungnya.

Berikut merupakan hasil analisis penelitian terhadap persebaran data arkeologi di permukiman Depok pada abad ke-17 hingga abad ke 19. Analisis ini disusun atas dasar kajian arkeologi ruang skala meso, serta tiga interpretasi dasar dalam kajian arkeologi ruang.

4.1 Perkembangan Wilayah Depok.

Depok merupakan sebuah kawasan yang telah berpenghuni sejak 3000—1.000 SM. Batas-batas wilayah Depok di masa lalu sulit untuk ditelusuri. Pada periode klasik, nama Depok belum tersebut dalam naskah Sunda kuna, Kerajaan Tārumanāgara, dan Kerajaan Sunda yang wilayahnya meliputi sebagian besar seluruh luas Jawa Barat sekarang. Hal itu berakibat, secara tidak langsung, Depok masuk ke dalam wilayah kekuasaan . Namun demikian, ada beberapa nama tempat kuno yang disebut dalam sebuah karya sastra Sunda Kuna yang ditulis oleh Bujangga Manik dari abad ke-16. Nama tempat tersebut adalah Cibinong, Tandangan, Citereup, Cileungsi, Bukit Caru, Gunung Gajah, dan Ciluwer, sedangkan Sungai Ciliwung disebutkan dengan nama Ci-Haliwung (Djafar, 2005: 9). Nama-nama tersebut merupakan nama tempat yang berada di sekitar Depok dan hingga kini masih ada.

Pada periode Islam, keterangan mengenai batas wilayah Depok juga tidak terlalu banyak diketahui. Istilah Depok dikaitkan dengan padepokan yang didirikan oleh Uyt Beji, padepokan ini berada di sekitar lokasi Sumur Tujuh. Sejak Islam memasuki wilayah Depok tahun 1521—1579,⁴⁸ yaitu ketika penyerangan terhadap pusat Kerajaan Sunda di Pakwan Pajajaran tersebutlah nama tempat di wilayah Depok dan sekitarnya, seperti Beji, Kemiri, dan Pejaten (Ps. Minggu). Nama-nama tersebut sama dengan nama tempat di Kecamatan Banjarnagara Banten (Djamhur & Baharuddin, 1987: 31—32). Dengan demikian nama-nama tempat itu diberikan oleh pasukan Islam dari Banten.

Istilah Depok, mulai tercatat pada arsip-arsip kolonial, yaitu ketika Chastelein membeli tanah di Depok pada 18 Mei 1696 dari seorang Residen Cirebon yang bernama Lucas Meur. Tanah yang dibeli tersebut panjangnya 912 roede dari Sungai Besar sampai ke Sungai Pasanggrahan (dari timur ke barat) di sebelah selatan dan di sebelah utara 1510 roede. 1 roede = 1 decameter, maka luas wilayah yang dibeli oleh Chastelein seluas ± 13.771. 200 ha (bandingkan dengan luas kota Depok sekarang ± 20.504,54 ha). Dalam *testament*, dijelaskan bahwa Chastelein membeli tanah di sekitar Depok seluas 5 *pensil* (1.244 ha) tanpa keterangan waktu. Selain itu, nama Depok tercatat juga dalam catatan survei wilayah yang dilakukan oleh Abraham Van

⁴⁸ Menurut *Carita Parahyangan*, Saat Surawisesa memerintah, telah terjadi perang dengan pasukan Islam sebanyak 15 kali dan tidak pernah kalah. Pada tahun 1579 saat pemerintahan Nusiya Mulya, kerajaan Sunda mengalami kekalahan. (Notosusanto & Poesponegoro 1993:375—376).

Riebeeck. Survei itu dilakukan sebanyak tiga kali dan nama Depok baru tercatat pada survei wilayah yang kedua (1704) dan ketiga (1709).

Pada masa kolonial, nama dan batas-batas Depok mulai disebut. Batas-batas wilayah ini berupa peta rekonstruksi luas tanah partikelir yang dimiliki Chastelein, rekonstruksi ini dilakukan oleh J.W de Vries (1976).⁴⁹ Dengan batasan wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Jakarta, sebelah timur dengan sungai Ciliwung, sebelah barat dengan Jalan Raya Parung, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Bogor (lihat peta lampiran 5). Peta ini dapat menjadi gambaran luas wilayah Depok di masa lalu.

Selanjutnya, sejak berlakunya Lembaran Negara tahun 1931 No. 425, yang ditetapkan pemerintah kolonial Belanda, Wilayah Depok masuk ke dalam Kewedanaan Parung, Kabupaten Buitenzorg. Kewedanaan Parung terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Parung dan Kecamatan Depok (Tideman, 1985: 46). Batas-batas kewedanaan Parung adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kewedanaan Meester Cornelis, Kebayoran, dan Tangerang. Sebelah barat dengan Kewedanaan Cibinong, sebelah selatan dengan Buitenzorg, dan di timur dengan Kewedanaan Leuwiliang (Wahyuning , dkk, 2003: 2). Wilayah Depok semakin menyempit, sebatas luas kecamatan.

Dengan adanya Keputusan Pemerintah tanggal 8 April 1949 tentang penghapusan tanah-tanah partikular di seluruh Indonesia dan memberlakukan

⁴⁹ J.W. De Vries (lihat lampiran 4), *“De Depokers: Geschiedenis, Sociale Structuur en Taalgebruik van een Geisoleerde Gemeenschap”*, BKI, Deel 132, 1976.

Landreform (undang-undang Agraria), maka berakhir pula pemerintahan tanah partikelir Depok. Pelepasan hak tanah partikular Depok dilaksanakan tanggal 4 Agustus 1952 berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri RI no. Agr 30/4/40 tanggal 20 Juni 1951. Pelepasan hak tersebut dibuat di hadapan Notaris RM Soerojo (YLCC 2004: 43). Luas tanah partikelir Depok (Lihat peta lampiran 3). Batas-batas wilayahnya: sebelah utara berbatasan dengan Jakarta, sebelah selatan dengan Ratujuaya, sebelah barat dengan Sungai Pasanggrahan dan sebelah timur berbatasan dengan Sungai Ciliwung.

Dengan bergulirnya waktu, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1981, terbentuklah Kota Administratif Depok yang meliputi 3 kecamatan, yaitu kecamatan Pancoran Mas, Sukmajaya, dan kecamatan Beji dalam lingkungan Pemerintah Kabupaten DT II Bogor. Wilayah Kotif ini berasal dari tiga wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Depok, sebagian Cimanggis dan sebagian Cibinong. Wilayah Kecamatan Pancoran Mas dan Beji semula dari Kecamatan Cimanggis, dan Desa Kalimulya serta Kalibaru berasal dari Kecamatan Cibinong. Luas Kotif Depok adalah 6.794.981 hektar (Bachtiar, dkk, 1993: 2).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.43, tahun 1981, Status Depok berubah menjadi Kota Administratif, terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Beji, dan Kecamatan Sukmajaya. Dalam perkembangan selanjutnya, status Depok berubah menjadi Kotamadya (kota) tahun 1999. Sejalan dengan peningkatan status tersebut, luas wilayah Depok adalah 20.504,54 hektare,

dengan 6 kecamatan, 24 kelurahan, dan 39 desa (Bappeda Kota Depok, 2004:1). Secara geografis, letak Depok di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, di sebelah timur dengan Kecamatan Cimanggis, sebelah barat dengan Kecamatan Sawangan dan selatan dengan Kecamatan Bojong Gede (Prajoko dan Murti 1993).

Depok di masa lalu merupakan sebuah kawasan yang tidak diketahui secara pasti mengenai luas beserta batas-batasnya. Jika luas Depok adalah seluas tanah yang dibeli oleh Chastelein, maka wilayah Depok di masa lalu sangat luas, tidak seluas Depok di masa sekarang.

4.2 Situs Kepurbakalaan Periode "Klasik"

Memasuki zaman Hindu Buddha, keberadaan Depok masih diselimuti misteri. Hal itu karena belum ditemukannya suatu bukti arkeologi yang secara eksplisit menyebutkan nama atau istilah Depok. Hanya ada beberapa nama tempat kuna yang tersebut dalam sumber-sumber tertulis yang kini masih berada di sekitar Depok. Di dalam sebuah karya sastra Sunda Kuna dari abad ke-16, Bujangga Manik menyebutkan nama tempat tersebut, seperti Cibinong, Tandangan, Citereup, Cileungsi, Bukit Caru, Gunung Gajah, dan Ciluwer, sedangkan sungai Ciliwung disebutkan dengan nama Ci-Haliwung (Djafar, 2005: 9). Letaknya yang dikelilingi oleh situs-situs peninggalan Kerajaan Tārumanāgara dan Kerajaan Sunda, memberikan gambaran bahwa wilayah Depok memiliki peranan yang penting, yaitu

sebagai perantara persebaran kebudayaan antara kebudayaan pesisir dengan kebudayaan pedalaman (Djafar, 2005: 7). Persebaran tersebut mencakup segala aspek kehidupan sosial-ekonomi, maupun aspek kehidupan religi.

Situs peninggalan Kerajaan Tārumanāgara adalah Ciaruteun, Pasir Koleangkak, Kebon Kopi, Tanjung Barat. Peninggalan lainnya adalah berupa berita dari Abraham van Riebeeck tahun 1709. Dalam perjalanannya, dia menyebutkan bahwa di Karadenan ada benteng pertahanan milik Kerajaan Sunda Pajajaran. Luas wilayah Kerajaan Tārumanāgara dan Kerajaan Sunda, meliputi sebagian besar seluruh luas Jawa Barat sekarang. Oleh karena itu, wilayah Depok masuk dalam wilayahnya. Banyaknya situs peninggalan dua kerajaan ini, yang keberadaannya tidak jauh dari Depok memberikan penjelasan kepada kita bahwa wilayah Depok memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara persebaran kebudayaan antara wilayah pesisir dengan wilayah pedalaman (Djafar, 2005: 7). Sebagai bekas wilayah Kerajaan Tārumanāgara dan Kerajaan Sunda, Jawa Barat tidak lepas dari pengaruh agama Hindu dan atau Buddha seperti kerajaan-kerajaan lainnya di Indonesia. Namun, seberapa jauh pengaruh agama-agama tersebut menyusup ke dalam kepercayaan raja dan masyarakat Sunda Kuna saat itu belum diketahui secara pasti. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat Depok sebelum kedatangan Islam juga tidak diketahui secara pasti.

4.2.1 Karakteristik Sumur Keramat Sebagai Peninggalan Masa Klasik

Sumur-sumur keramat yang tersebar di Depok merupakan sebuah mata air. Kemungkinan besar mata air tersebut merupakan mata air arthesis. Hal ini berdasarkan kesaksian para kuncen sumur, bahwa dahulu mata air tersebut mengeluarkan air yang deras, seperti air mendidih. Bahkan, mata air di Sumur Bandung keluarnya seperti air mancur. Keluarnya mata air yang deras dan memancar menandakan bahwa mata air tersebut mendapat tekanan yang besar dari dalam tanah, kemungkinan besar pula bahwa sumur tersebut sangat dalam. Hal itu membuat sampai sekarang sumur-sumur tersebut tidak pernah kering walau saat musim panas sekali pun.

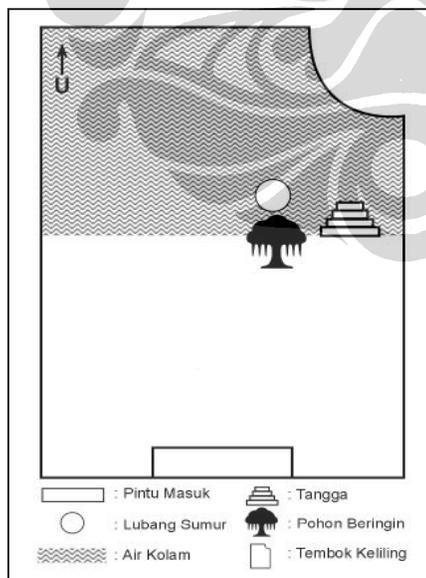
Mata air tersebut membentuk sebuah lubang sumur kecil dengan rata diameter $\pm 20\text{--}40$ cm, setiap sumur memiliki kedalaman yang berbeda-beda. Air yang keluar dari lubang sumur tersebut membentuk sebuah kolam, kedalaman kolam tersebut juga berbeda-beda,⁵⁰ oleh kolam-kolam mata air di Depok lebih dikenal dengan sebutan sumur, bukan kolam. Adapun karakteristik dari sumur-sumur tersebut dibagi menjadi berikut.

1. Sumur yang berbentuk satu kolam.

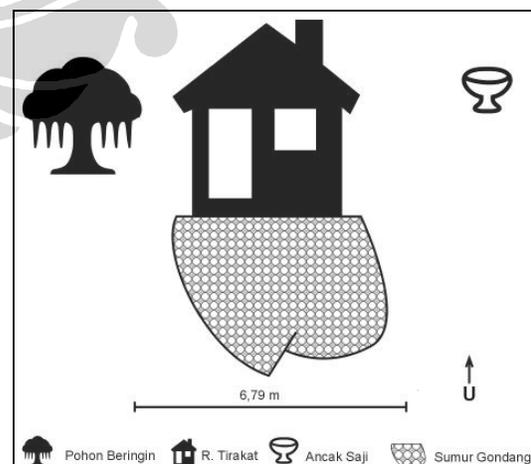
Sumur jenis ini adalah Sumur Bandung dan Sumur Gondang. Sungai yang terdekat dari Sumur Bandung adalah Sungai Krukut, sedangkan Sungai yang terdekat dengan Sumur Gondang adalah Sungai Cipinang.

⁵⁰ Kedalaman sumur merupakan kedalaman lubang sumur tersebut, sedangkan kedalaman kolam adalah kedalaman yang diukur dari bibir sumur ke permukaan air kolam.

Sumur Bandung dan Sumur Gondang merupakan sumur yang hingga kini masih banyak dikunjungi oleh para peziarah. Para peziarah yang datang ke tempat ini memiliki tujuan yang berbeda-beda sehingga setiap orang melakukan ritual yang berbeda-beda pula. Biasanya, para peziarah melakukan tapa atau tirakat terlebih dahulu, kemudian melakukan ritual saji, saji atau ancak saji dapat berupa hasil bumi maupun berupa hewan seperti kambing atau kerbau. Setelah melakukan ritual tersebut, barulah pada malam harinya mereka melakukan penyucian diri dengan air dari kolam tersebut. Peziarah yang datang ke Sumur Bandung melakukan ritual tapanya di gua akar pohon beringin, sedangkan peziarah yang datang ke Sumur Gondang melakukan tapa/tirakat di bangunan baru. Menurut Bapak Aman, di sekitar Sumur Gondang dahulunya banyak terdapat pohon Gondang, dan biasanya mereka melakukan tapa di bawah pohon tersebut.



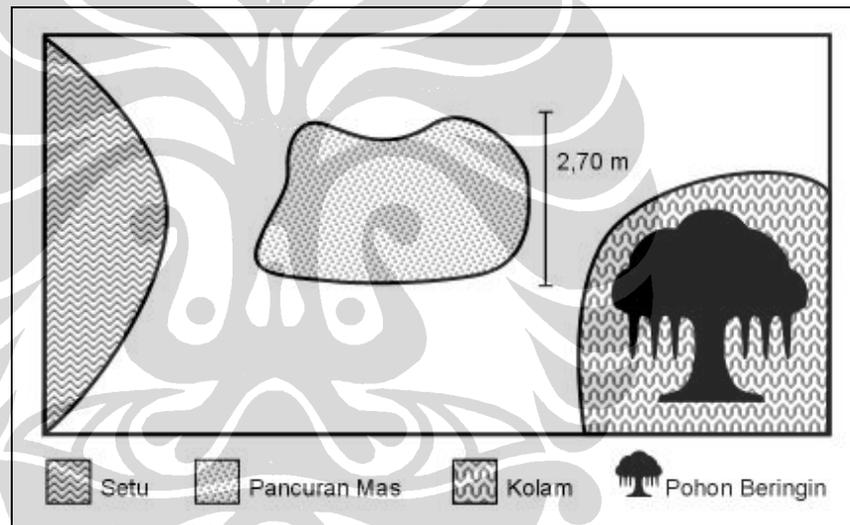
Denah: 4.1
Sumur Bandung, Sketsa denah tanpa skala



Denah: 4.2
Sumur Gondang, sketsa denah tanpa skala

2. Sumur yang mata airnya membentuk situ

Sumur Pancoran Mas merupakan satu-satunya sumur yang aliran mata airnya membentuk sebuah situ. Sumur-sumur yang lain biasanya hanya membentuk kolam baru. Kolam baru di sini maksudnya adalah kolam yang dipenuhi oleh air dari sumur keramat. Sumur Mas merupakan sumur yang paling terdekat dengan pemukiman kolonial di Depok Lama.



Denah 4. 3
Sumur Pancuran Mas (sketsa tanpa skala)

3. Sumur yang terdiri dari banyak kolam

Dugaan sementara adalah bahwa keberadaan Sumur Tujuh sudah ada sebelum kedatangan Islam. Hal ini dikaitkan dengan ciri-ciri khas dari sumur tersebut, yaitu tanah yang naik ke atas, seperti bukit kecil, dan di puncaknya terdapat pohon beringin yang sangat besar, serta sebuah bangunan yang dikeramatkan. Bangunan tersebut

biasa digunakan untuk seseorang yang memiliki tirakat. Ketika Islam datang ke Depok tempat ini tetap digunakan sebagai padepokan dan kemudian menjadi keramat Uyut Beji.

Sumur Tujuh merupakan sumur yang paling dikeramatkan jika dibandingkan dengan sumur-sumur lain di Depok. Hal itu terbukti dengan banyaknya para peziarah yang datang untuk maksud yang bermacam-macam.⁵¹ Sumur Tujuh juga sering disebut sebagai Keramat Beji. Jika kita telusuri makna angka 7, ternyata hampir di seluruh kebudayaan di dunia memiliki konsep 7 dalam hal keagamaannya.

Plato berpendapat bahwa setiap angka mengandung kunci-kunci tertentu untuk memecahkan misteri-misteri alam semesta (Schimmel, 2004: 28). Lebih lanjut, Schimmel memaparkan konsep 7 dalam bukunya yang berjudul *Misteri Angka-angka dalam Berbagai Peradaban Kuno dan Tradisi Agama Islam, Yahudi dan Kristen*. Menurutnya, setiap angka dapat menumbuhkan sebuah karakter khusus,⁵² memiliki

⁵¹ Menurut Bapak Ahmad Muhammad Zaini Waris (Ulama setempat), mengatakan bahwa sumur tujuh merupakan sumur tertua di nusantara. Para Rsi atau para pendeta yang ingin bertapa di tempat ini harus telah bertapa di tempat-tempat lain atau telah mengelilingi pertapaan lain yang tersebar di nusantara. Sumur Tujuh merupakan sumur 'persinggahan' terakhir, jadi hanya Rsi atau orang yang sudah mempunyai ilmu yang tinggi saja yang dapat bertapa di sumur tujuh. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa para Rsi tersebut bertapa dengan cara menyebarkan dan menenggelamkan diri ke dalam sumur tersebut, berhari-hari, berbulan-bulan, atau sampai batas waktu tertentu, tergantung keperluan si petapa.

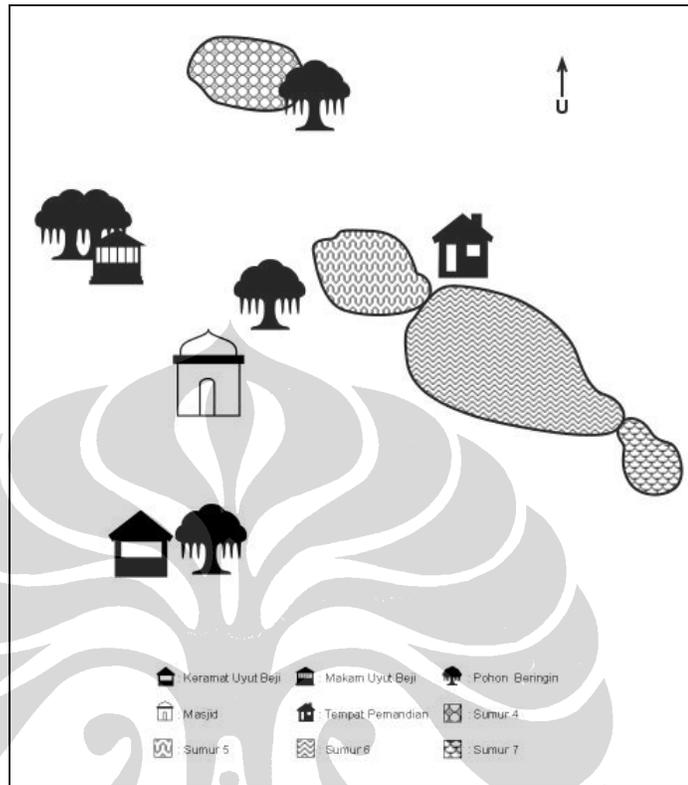
⁵² Sebagai contoh, angka 7 banyak dijumpai di India, dan menjadi angka terpenting dalam Veda. Angka 7 secara khusus berkaitan dengan Agni, Dewa Api yang memiliki 7 istri, anak, ibu, adik serta api. Dalam Regveda menyebut 7 bintang, 7 sungai Soma surga dewa Indra adalah pembunuh 7, dan ada 7 bagian dunia, 7 musim, dan 7 benteng di surga; laut memiliki 7 kedalaman dan 7 benua. Konsep India Kuno tersebut juga digunakan pada ajaran agama Buddha. Buddha menari keselamatan selama 7 tahun, dan mengitari pohon Budhi sebanyak 7 kali. Surga Buddha memiliki 7 teras. Sementara dalam Islam angka 7 merupakan angka yang banyak di sebutkan di dalam Al-Quran, seperti 7 langit, 7 pemuda ashabul khafi, 7 butir padi dan lain-lain.

kandungan mistis, dan sebuah makna metafisis khusus. Adapun mistisisme angka adalah sebagai berikut (Schimmel, 2004: 28).

1. Angka-angka memengaruhi sifat sesuatu yang ditata dengannya.
2. Angka menjadi mediator antara Tuhan dan dunia ciptaan-Nya.
3. Jika seseorang melakukan berbagai operasi angka, operasi tersebut juga bekerja pada segala sesuatu yang berkaitan dengan angka-angka yang digunakan.

Mengenai filosofi Sumur Tujuh mungkin saja mempunyai makna tertentu, hanya saja tidak diketahui secara pasti. Hal itu disebabkan belum ada data yang mendukung penjelasan lebih lanjut mengenai Sumur Tujuh.

Ada banyak tahapan ritual yang harus dilakukan oleh para peziarah atau petapa agar tercapai tujuan yang mereka inginkan. Setiap orang memiliki tahapan berbeda-beda, tergantung dengan petunjuk yang mereka dapatkan serta tergantung pula dengan apa yang dicita-citakan. Di masa sekarang, peziarah yang datang ke tempat ini awalnya melakukan ritual atau amalan seperti zikir atau salat. Mereka berkhawat pada tempat yang telah ditentukan, salah satunya di ruangan khusus Keramat Beji. Lamanya ritual juga berbeda-beda, ada yang satu hari, satu minggu, satu bulan dan lain sebagainya. Setelah tahapan khalwat selesai, peziarah melakukan ritual selanjutnya, yaitu tahapan penyucian diri. Penyucian diri ini dilakukan dengan cara membersihkan diri atau mandi di air sumur keramat pada waktu tertentu, biasanya di malam hari. Sumur yang masih digunakan adalah air sumur 5, 6, dan 7.



Denah: 4.4
Kompleks Sumur Tujuh (Sketsa tanpa skala)

Secara keseluruhan, uraian di atas memperlihatkan adanya tradisi dan fungsi yang sama mengenai sumur keramat. Fungsi itu, yaitu sebagai tempat bertapa atau tempat penyucian diri disertai dengan ritual tertentu. Sumur-sumur keramat yang tersebar di wilayah Depok yang hingga kini ramai dikunjungi oleh peziarah dapat jadi sebagai bentuk kontinuitas sebuah tradisi yang pernah dilakukan pada manusia sebelumnya. Kemudian, di masa sekarang, tradisi tersebut masih diteruskan oleh masyarakat.

4.2.2 Sumur Keramat Sebagai Kepurbakalaan Periode Klasik.

Ada beberapa alasan yang memperkuat bahwa sumur-sumur keramat yang tersebar di wilayah Depok merupakan peninggalan masa klasik. Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pernah ditemukannya punden berundak di sekitar situs sumur Bandung.
2. Keberadaan tumulus di Sumur Tujuh dan Sumur Bandung. Tumulus merupakan tanah tinggi seperti bukit yang menjadi ciri khas dari kebudayaan yang ada sebelum kedatangan Islam di Nusantara.
3. Sumur atau kolam atau mata air *amerta* merupakan salah satu unsur penting dalam religi Sunda Kuna yang dipengaruhi oleh konsepsi Hindu Buddha. Dewa-dewa senang bersemayam, baik di sungai, danau, mata air, kolam dan sumber air lainnya⁵³ (Munandar, 2006: 26).
4. Sumur-sumur tersebut sangat mungkin dahulunya berada di tengah hutan, artinya jauh dari keramaian dunia, jauh dari permukiman penduduk, jauh dari ibu kota kerajaan maupun kota-kota besar untuk memperoleh ketenangan. Ciri-ciri tersebut, biasanya erat kaitannya dengan tempat suci, tempat beribadah, atau tempat menuntut ilmu pada masa Hindu-Buddha.

⁵³air *amerta* (air suci keabadian) dalam ajaran agama hindu dipercaya sebagai sumber segala keramat di muka bumi. Air Amerta disimpan para Dewa di puncak Mahameru, tetesannya diyakini menjadi bermacam mata air dan sungai yang keluar dari Gunung Mahameru. Air tersebut lalu digunakan untuk keperluan ritual keagamaan, seperti penyucian dosa, meminta keberkahan, keselamatan, kesejahteraan dan untuk menyeru prana dewa-dewa agar mau bersemayam di dalam semangkuk air dalam upacara keagamaan (Munandar, 2006: 26)

5. Keberadaan pohon beringin yang selalu ada di setiap sumur keramat. Keberadaan pohon tersebut bukanlah hal kebetulan, mengingat usia pohon beringin dapat mencapai ratusan tahun. Berdasarkan data prasasti Lucêm, prasasti Kubur Panjang dan Prasasti Timang yang ditemukan di situs Trowulan menjelaskan bahwa pohon beringin memegang peranan yang cukup penting dalam masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan penanaman pohon beringin seringkali berkaitan dengan peristiwa penting (Istari, 1995: 24—6). Selain itu pula, keberadaan pohon beringin dapat menjadi sebuah indikasi bahwa tempat tersebut merupakan sebuah pertapaan yang pernah berfungsi di masa silam, tempat seseorang memohon keinginan. Hal itu sesuai dengan filosofis pohon tersebut—pohon beringin atau *waringin* (bahasa Jawa) berasal dari kata *ingin* yang disertai imbuhan *ber* atau *war* yang berarti pohon keinginan.

Alasan tersebut disusun untuk memperkuat dugaan, sebagai upaya merekonstruksi kronologi dan fungsi sumur keramat yang banyak tersebar di wilayah Depok.

4.2.3 Hubungan Antara Istilah ”Depok” dan Sumur-Sumur Keramat

Hubungan antara temuan arkeologi berupa sumur dengan makna kata ”depok” baik secara ideomatis maupun fonetis mulai memperlihatkan sebuah kejelasan. Jika penyebutan *depok* ditujukan pada kata *padepokan*, dalam hal ini padepokan merupakan istilah yang digunakan untuk penyebutan kawasan pendidikan masa Islam, seperti nama wilayah Depok yang ada di Cirebon, Banten, dan Yogyakarta,

maka kata "depok" identik dengan padepokan Uyut Beji. Namun, jika kata "depok" mengacu pada kata "patapan" mungkin saja ditujukan untuk masa sebelum kedatangan Islam, terlebih jika melihat ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya.

Peninggalan sumur-sumur tersebut memang belum dapat dipastikan sebagai bentuk *patapan*. Hal ini karena belum ada data arkeologi dalam bentuk naskah yang menerangkan hal demikian, begitu juga dengan ciri-ciri kepurbakalaan yang tidak terlalu menonjol dan mengalami banyak perubahan bentuk. Namun demikian, sumur-sumur keramat dan tinggalan lainnya yang ada di Depok memiliki karakter yang sama dengan karakter yang ada di situs Sindangbarang. Kolam merupakan peninggalan budaya yang banyak ditemukan di nusantara, seperti kolam air di Situs Ciangsana Sindangbarang dan kolam-kolam pertirtaan di Pawitra. Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan antara Situs Lembur Taman (Sindangbarang, Bogor), Situs Depok, dan Pawitra, dapat dilihat dalam bagan perbandingan sebagai berikut.

NO	PAWITRA	LEMBUR TAMAN	SITUS DEPOK
1.	Di lereng gunung: lereng barat Gunung Penanggungan	Di lereng gunung: lereng Gunung Salak	Berorientasi pada Gunung Pangrango atau Gunung Salak, karena semua sumur di Depok dekat dengan anak Sungai Ciliwung. Sungai Ciliwung hulunya di gunung Pangrango. Sementara Gunung Salak merupakan Gunung terdekat dari Depok.
2.	Tidak ada aliran sungai atau kali, merupakan wilayah kering.	Kaya dengan aliran sungai sehingga wilayah tersebut subur.	Kaya dengan aliran sungai, sehingga wilayah tersebut subur.
3.	Di lingkungan G. Pawitra, dianggap sebagai puncak Mahameru(G.Penanggunan).	Berasosiasi dengan kota Kerajaan Sunda: Bogor Pakwan Pajajaran.	Berasosiasi dengan kota Kerajaan Sunda: Bogor Pakwan Pajajaran (di sebelah selatan Depok).

4.	Di lingkungan Gunung Pawitra, dianggap sebagai puncak Mahameru (G. Penanggungan).	Di lingkungan gunung yang disucikan Giri Dwi Munda Mandala (G. Salak).	Di lingkungan gunung yang di sucikan, yaitu Gunung Pangrango dan Gunung Salak.
5.	Meliputi wilayah yang luas, beberapa desa, terutama di area lereng barat hingga puncaknya.	Meliputi wilayah yang luas, beberapa desa, tetapi banyak di Desa Pasir Eurih Sindangbarang	Meliputi wilayah yang luas, beberapa desa, tetapi banyak terdapat di daerah Pancoran Mas.
6.	Didapatkan punden-punden berundak, teras 3—4 tingkat, bahan tanah dan batu balok. Terdapat juga sejumlah gua buatan sebagai tempat bertapa.	Didapatkan punden-punden berundak dengan teras-teras yang berbeda, bahannya dari tanah dan batu alami.	Pernah ditemukan punden berundak di daerah Sumur Bandung, pernah ditemukan sebuah gua tahun 1987 di daerah Sawangan tepatnya di perumahan Residence. Ditemukan pula gua alami yang terbentuk dari akar pohon beringin yang ada di Sumur Bandung. Hingga kini, gua itu digunakan sebagai tempat bertapa oleh para peziarah.
7.	Obyek sakral: altar persajian, arca-arca perwujudan, pedupaan batu, gentong batu, batu dakon, lumpang batu.	Terdapat sejumlah obyek sakral berupa batu datar, batu dakon, batu temu gelang, dan menhir-menhir dalam beberapa ukuran.	Obyek Sakral: batu tegak Gagang Golok, batu datar di Pemakaman Lemperes, dan Sumur-sumur keramat.
8.	Terdapat mata air yang dikerjakan sangat kompleks membentuk bangunan petirtaan yang dinamakan Jalatunda dan Belahan.	Terdapat sejumlah sumber mata air alami dan kolam: Sumur Jalatunda dan Taman Sri Bagenda dahulu merupakan kolam bertingkat. Mata air tersebar di berbagai titik di Sindangbarang.	Terdapat sejumlah sumber mata air alami dan kolam: Sumur Bandung, Sumur Tujuh, Sumur Gondang, dan Sumur Pancuran Mas.
9.	Napas Hindu Buddha sangat nyata terlihat pada kepurbakalaannya, baik yang berupa arca-arca dewata Hindu Buddha atau pun relief cerita keagamaan yang dipahatkan di dinding punden berundak.	Napas religi Hindu Buddha tidak terlihat nyata pada bangunan dan peninggalan arkeologisnya sehingga sering kali diasumsikan sebagai peninggalan masa prasejarah.	Napas keagamaan tidak terlihat nyata pada sumur-sumur keramat di Depok. Hanya saja sumur-sumur tersebut tetap digunakan pada masa Islam.

Bagan: 4.1

Persamaan dan Perbedaan antara Situs Lembur Taman, Depok dan Pawitra.
(Sumber: Munandar, 2007: 52) dengan tambahan Situs Depok

Bentuk *patapan* dapat sederhana, seperti gua atau ceruk yang hanya cukup untuk seorang bersila, di bawah pohon besar, batu-batu besar, atau pada struktur bangunan yang bersifat artifisial (Munandar, 2007: 51).

Jika sebuah pertapan memiliki bentuk seperti tersebut, maka situs-situs di Depok dapat digolongkan sebagai *patapan*. Alasannya adalah di setiap sumur-sumur keramat yang ada di Depok ditandai dengan keberadaan pohon beringin yang besar, kemudian sumur-sumur tersebut dahulunya berada di tengah-tengah hutan. Di Depok, pada 1987, tepatnya di perumahan Residence Sawangan, pernah ditemukan sebuah gua.⁵⁴ Belum ada naskah kuna yang menjelaskan *patapan* atau Depok itu sendiri, yang ada hanyalah keterangan dari budak Bali yang ditulis oleh Poyk. Hal itu pun baru terjadi pada 1990 sehingga apakah sumur-sumur tersebut dahulunya sebagai tempat pertapaan masih belum dapat dipastikan. Hanya saja, berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki, seperti keberadaan sumur keramat di tengah-tengah hutan, terdapat pohon besar dan gua, maka sumur-sumur keramat di Depok mengarah pada sebuah bentuk pertapaan.

Jika sumur-sumur tersebut terbukti sebagai sebuah pertapaan, hal itu memperkuat bahwa Depok dahulunya adalah sebuah *mandala*. *Mandala* adalah tempat suci dan pusat kegiatan keagamaan. Sebuah kawasan yang diperuntukan untuk para wiku/pendeta, murid, dan mungkin juga pengikutnya. Mereka hidup berkelompok dan membaktikan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama dan

⁵⁴ Menurut keterangan warga setempat lebar gua tersebut bisa memuat tiga orang dalam posisi bersaf, mungkin sekitar 2 m. Bentuk gua ini sulit diketahui karena telah ditumbuhi pohon bambu besar dan runtuh tanah. Peristiwa penemuan gua ini sempat membuat gempar penduduk setempat pada tahun 1987, sehingga letak gua tersebut masih bias ditelusuri.

nagara. Berdasarkan prasasti Kebantenan dan naskah Sunda Kuna, dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Sunda Kuna, *mandala* disebut dengan istilah *kabuyutan* dan *kabuyutan* itu sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut (Ekadjati, 1995: 64).

1. *Kabuyutan lemah déwasasana*, diperkirakan sebagai *mandala*-nya penganut agama Hindu Buddha, tempat pemujaan para dewa dengan Trimurti sebagai Zat yang tertinggi.
2. *Kabuyutan lemah parahiyangan* atau *kabuyutan jatisunda*, merupakan *mandala* tempat pemujaan *hiyang*. Penganutnya merupakan pemuja arwah leluhur atau nenek moyang yang telah ada sejak zaman prasejarah.

Nagara atau ibu kota atau juga pusat pemerintahan, biasanya dikelilingi oleh *mandala*, antara *mandala* dan *nagara* mempunyai sifat ketergantungan. *Nagara* memerlukan *mandala* untuk dukungan moral dan spiritual, *mandala* dianggap sebagai pusat kesaktian, dan pusat kekuatan gaib. Sementara *mandala* juga tergantung dengan *nagara* sebagai perlindungan dan keamanan serta pemasok keperluan yang bersifat materiil. Kedudukan *mandala* pada pemerintahan Kerajaan Sunda sangat penting. Masyarakat yang tinggal di *mandala* mengemban tugas melakukan tapa di *mandala*. Kemakmuran suatu negara, keamanan masyarakat serta kejayaan raja sangat tergantung dengan sikap raja terhadap kehidupan keagamaan. *Mandala* mempunyai peranan yang sangat penting, sesuai dengan penjelasan dari isi kropak 632 yang menyebutkan bahwa "masih lebih berharga nilai kulit musang di tempat sampah daripada rajaputra (penguasa *nagara*) yang tidak mampu mempertahankan

kabuyutan atau *mandala* hingga jatuh ke tangan orang lain” (Atja & Saleh Danasasmita, 1981 :29, 39, Ekadjati, 1995: 67).

Depok mungkin saja menjadi salah satu *kabuyutan* peninggalan Kerajaan Sunda Kuna,⁵⁵ seperti halnya *kabuyutan* Sunda Sembawa, Jayagiri (prasasti Kebantenan), Galunggung (kropak 408) dan *kabuyutan* Gunung Kumbang. Agaknya, Depok merupakan *kabuyutan* jenis *parahiyangan* atau *kabuyutan jatisunda*. Penganutnya merupakan pemuja arwah leluhur atau nenek moyang yang telah ada sejak zaman prasejarah. Hal ini berdasarkan temuan arkeologi yang tidak menampakkan napas keagamaan Hindu Buddha.

Masalah orientasi sumur-sumur tersebut juga masih belum jelas. Hanya saja, dari fakta wilayah, lokasi Depok berada di sebelah utara Pakwan Pajajaran, sedangkan sumur-sumur keramat dekat dengan aliran sungai. Lokasi Sumur Bandung dekat dengan Sungai Krukut, Sumur Pancoran Mas dekat Sungai Mampang, Sumur Tujuh dekat dengan Sungai Krukut dan Sumur Gondang dekat dengan Sumur Cipinang. Sungai Cipinang, Krukut, dan Mampang merupakan anak Sungai Ciliwung. Aliran Sungai Ciliwung berasal (hulunya) dari Gunung Pangrango. Sementara gunung yang paling terdekat dengan wilayah Depok adalah Gunung Salak.

⁵⁵ Raja Sunda yang bernama Rakeyan Darmasiksa (1175—1279) telah membuat beberapa *kabuyutan*, termasuk *kabuyutan parahiyangan* untuk wiku yang mengajarkan ajaran agama *jatisunda* yang berpegang teguh pada ajaran *darma* dan *Sanghyang Siksa*. (Atja & Danasasmita, 1981a:15, 34—35; 1981b: 49—52, Ekadjati 1995: 66). Rakeyan Darmasiksa pada Carita Parahyangan diduga kuat sama dengan tokoh Śrī Jayabhūpati pada prasasti *Sanghyang Tapak*, maka dapat diduga bahwa pusat kerajaan Sunda pada saat Rakeyan Darmasiksa memerintah adalah di Pakwan Pajajaran. (Poesponegoro & Notosusanto 1993:360—364). Depok merupakan kawasan yang dekat sekali dengan Pakwan Pajajaran, sehingga mungkin saja Depok menjadi salah satu *kabuyutan* tersebut.

Dengan demikian, mungkin saja sumur-sumur tersebut berorientasi pada Gunung Salak⁵⁶ dan atau Gunung Pangrango.

4.3 Situs Kepurbakalaan Islam

Antara kedatangan Islam dan terbentuknya masyarakat muslim di Depok mengambil proses waktu yang tidak terlampau lama. Proses penyebaran Islam di Depok tidak jauh berbeda dengan proses penyebaran agama Islam di daerah lainnya. Proses tersebut melalui bermacam-macam saluran, yang secara garis besar melalui perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintah, pendidikan (pesantren/tasawuf), cabang-cabang kesenian, dan lain-lain (Tjandrasasmita, 2000: 28). Proses itu tentunya menguntungkan kedua belah pihak, yaitu baik bagi orang-orang muslim sendiri maupun masyarakat yang menerima Islam itu sendiri.

Data arkeologi Islam yang tersebar di Depok terdiri dari berbagai jenis, kondisinya ada yang terawat dengan baik atau pun ada juga yang kurang mendapatkan perhatian. Data-data tersebut jika diamati memang tidak terlalu memperlihatkan sifat kekunaannya, terutama dengan data arkeologi Islam berupa *monumen living*, seperti masjid. Masjid-masjid tua di Depok beserta makam-makamnya telah mengalami renovasi total sehingga tidak menyiratkan kekunaan. Adapun tinggalannya memang dalam bentuk sederhana, baik dalam bentuk kualitas dan kuantitas memang tidak sekaya peninggalan Islam di daerah lainnya. Namun

⁵⁶ Berdasarkan asal katanya, gunung salak semula disebut *sasakala—sasalak—salak*, yang berarti gunung yang nyata dan dikeramatkan karena tempat persemayaman *karuhun* dan *Hyang* (Munandar 2007:45—50).

demikian, data arkeologi di Depok memberikan banyak informasi mengenai sejarah perjalanan kota Depok. Seperti yang diutarakan oleh Bronson, banyak informasi yang dapat diperoleh dari data arkeologi, seperti dapat menyusun sejarah budaya manusia, merekonstruksi pola kehidupan manusia, dan dapat menghasilkan dalil-dalil tentang hubungan tindakan manusia dengan budaya bendawi yang dihasilkannya (Bronson 1978, Mundardjito, 1999: 11).

Jenis kepurbakalaan Islam yang ditemukan dan tersebar di Depok adalah makam, masjid, dan sumur. Data tersebut diklasifikasi sebagai berikut.

1. Berupa kompleks makam, yaitu kompleks makam Raden Sungging dan Batu Tapak.
2. Berupa kompleks masjid dan makam, yaitu Masjid At-Attiqiyah dan makam Raden Syafei.
3. Berupa Bangunan masjid, yaitu Masjid Al-Badriyah dan Masjid Al ithad.
4. Berupa Sumur, pemakaman dan padepokan, yaitu makam Uyut Beji dan Padepokan Uyut Beji.
5. Berupa Sumur mata air, seperti sumur Gondang, Sumur Pancuran Mas, dan Sumur Bandung.⁵⁷

⁵⁷ Point 4 dan 5 merupakan tinggalan arkeologi yang telah ada sebelum Islam datang, namun demikian tempat-tempat tersebut tetap digunakan oleh penguasa Islam.

Ketika Islam mulai berkembang di Depok, pada pertengahan abad 16, agama tersebut diperkenalkan kepada masyarakat oleh pasukan Islam asal Banten dan Cirebon saat melakukan penyerangan ke Pajajaran. Tokoh tersebut adalah Ratu Maemunah, Mbah Buyut Tempang, Raden Syafe'i, dan Raden Sungging. Selain itu, juga ada tokoh bernama Uyut Beji yang mendirikan Padepokan Uyut Beji, Raden Sungging di Pondok Terong, Raden Panji di Citayam, Ratu Maemunah, Raden Syafi'i, dan Raden Syari'un.

Kedatangan Islam di Depok memempati tempat yang diduga dahulunya telah dikeramatkan oleh masyarakat sebelum kedatangan Islam. Pada zaman Islam, tempat-tempat keramat tetap digunakan atau dikuasai dengan maksud orang-orang yang dahulunya menggunakan tempat tersebut sebagai tempat keramat, masih dapat tetap mengunjungi tempat tersebut. Tujuan lainnya adalah sebagai pembuktian bahwa tempat yang sebelumnya dikeramatkan, sebenarnya tidak memiliki pengaruh apa-apa. Pada intinya, tujuan tersebut adalah untuk keperluan syi'ar Islam.

Tidak hanya tempatnya yang dikuasai, tetapi sistem dan tradisinya pun juga diteruskan. Contoh tradisi yang tetap diteruskannya, yaitu adanya sistem pendidikan yang mengikuti kaum agamawan Hindu—Buddha, saat guru dan murid berada dalam satu lingkungan permukiman (Schrieke, 1957: 237; Pigeaud, 1962, IV: 484—5; Munandar 1990: 310—311), tradisi lainnya adalah beberapa pesantren dibangun di atas bukit atau lereng Gunung Muria, Jawa Tengah. Pesantren Giri yang terletak di atas sebuah bukit yang bernama Giri, dekat Gersik Jawa Timur (Tjandrasmita, 1984—187). Pemilihan lokasi pesantren tersebut telah mencontoh "gunung keramat"

sebagai tempat didirikannya *karsyan* dan *mandala* yang telah ada pada masa sebelumnya (De Graaf & Pigeaud, 1985: 187). Uyut Beji, sebagai tokoh penyebar agama Islam di Depok, beliau juga mengikuti tradisi tersebut. Padepokan Uyut Beji menempati kompleks Sumur Tujuh dan sekitarnya. Pada lokasi itu, terdapat bagian tanah yang menyerupai tanah tinggi atau bukit, dan terdapat sebuah bangunan yang berada di Puncaknya. Padepokan Uyut Beji merupakan pusat penyebaran agama Islam di Depok, yang berfungsi sebagai pesantren dan tempat pertahanan pasukan Islam.

4.4 Situs Kepurbakalaan Kolonial

4.4.1 Kepurbakalaan Depok Lama

Kedatangan Chastelein di Depok banyak mengubah wajah daerah ini. Dari segi fisik, banyak bangunan yang lebih “modern” dibandingkan dengan bangunan penduduk aslinya. Sebuah komunitas Kristen Protestan yang sangat rapi dalam pengorganisasian pemerintahannya. Begitupula rapi dalam menata kawasannya. Adapun jenis keurbakalan kolonial terdiri dari hal berikut.

1. Bangunan Umum, seperti: rumah pastori, Eben Haezer, Gementee Besture, sekolah (*Europesche Lagere School*), dan seminari. Semua bangunan ini berada di Jalan Pemuda.
2. Bangunan Suci: Gereja Imanuel,

3. Bangunan Hunian: rumah 12 faam, rumah kolonial di luar kepemilikan 12 faam, yaitu rumah Otto Misseyer dan rumah Cimanggis atau rumah Janda Van der Para.
4. Infrastruktur: Jembatan panus dan jalur kereta api.
5. Pemakaman umum atau kerkhof.
6. Pasar, terdapat tiga pasar tua, yaitu Pasar Cimanggis atau Pasar Pal, Pasar Gunung Salak, dan Pasar Lama, atau pasar Dewi Sartika.
7. Bengkel Lio atau *Depoksche Steenbakerij*.

Berdasarkan sebaran data arkeologinya, permukiman kolonial terkonsentrasi di daerah aliran Sungai Ciliwung di sebelah timur dan jalan utama Margonda di sebelah barat. Jalan ini termasuk jalur tua, jalan yang telah ada sebelum kedatangan Chastelein (Lihat peta lampiran 13). Kemudian, dengan dibangunnya jalan kereta api permukiman kolonial semakin berkembang mengarah ke jalur kereta api pada 1888 sehingga rumah-rumah peninggalan kolonial masih banyak ditemukan pada daerah ini. Pada intinya, permukiman Depok terletak pada jalur lalu lintas perdagangan utama. Permukiman komunitas merupakan pencerminan langsung dari aktivitas sosial dan ekonomi (Mundardjito, 1997: 3)

Permukiman kolonial secara keseluruhan terkonsentrasi pada wilayah Kelurahan Depok Lama, dan Jalan Pemuda sebagai pusat kegiatan. Gereja Masehi, rumah pastori, dan Eben Haezer adalah tiga bangunan yang paling tua di jalan ini.

Ketiga bangunan ini merupakan tempat yang paling sering digunakan dalam berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan ataupun pertunjukan seni.



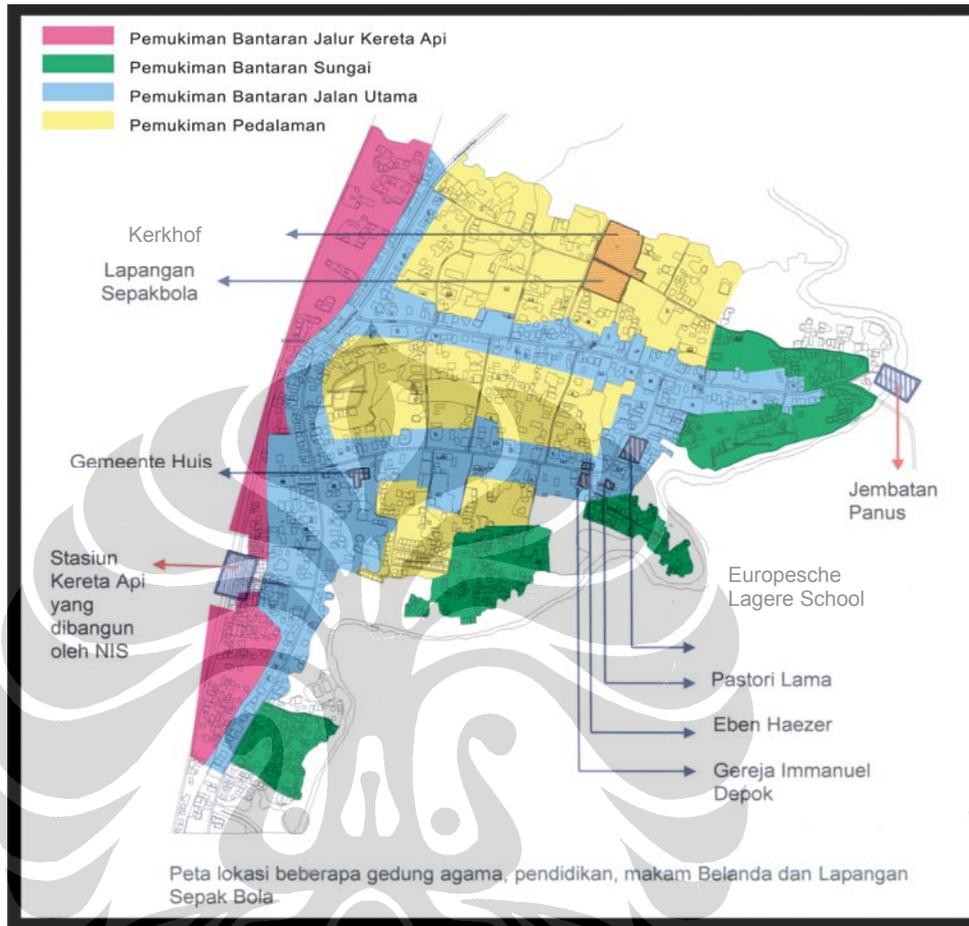
Peta 4.1
Pusat pemerintahan kolonial di Jalan Pemuda. Sumber: Bappeda 2004

Secara lebih spesifik, permukiman tersebut terdiri dari empat bentuk konsentrasi permukiman, yaitu sebagai berikut.

1. Permukiman perdalaman, meliputi permukiman yang berada di perdalam yang membentuk blok-blok permukiman, blok-blok tersebut tidak terlalu jauh dari jalan utama. Karakter permukimannya adalah permukiman individual dengan kavling lahan yang relatif besar. Rumah-rumah bercorak kolonial tersebut

masih banyak ditemui di jalan Kenanga, Cempaka, Sumur Batu, Mawar, dan Melati.

2. Permukiman Bantaran Jalur kereta Api. Area permukiman jenis ini terkonsentrasi di daerah bantaran jalur kereta api di sekitar jalan Citayam dan Kartini. Awalnya, permukiman hanya terkonsentrasi di daerah Jalan Pemuda, tetapi sejak dibangunnya jalur kereta api tahun 1888 oleh NIS, banyak masyarakat yang pindah ke area bantaran jalur kereta api, terutama bagi mereka yang bekerja pada kantor-kantor pemerintahan Belanda di Batavia. Perpindahan masyarakat itu tentunya mempunyai motif ekonomis, yaitu mendekati akses transportasi.
3. Permukiman Bantaran Sungai Ciliwung. Area permukiman jenis ini terkonsentrasi di daerah sekitar jalan Flamboyan, jalan Belimbing, dan jalan Texas.
4. Permukiman Bantar Jalan Utama, area permukiman jenis ini terkonsentrasi pada jalan-jalan utama di Depok Lama, seperti jalan Siliwangi dan Jalan Margonda.



Peta:4.2

Kosentrasi Pemukiman Kolonial

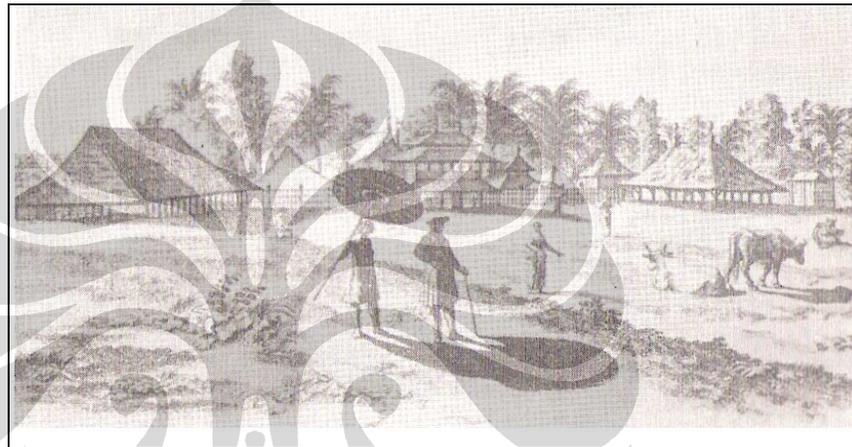
Sumber: Bappeda Depok dalam Rencana Tata Bangunan Dan lingkungan Kawasan Depok Lama. (Dengan beberapa modifikasi)

Pengelompokan permukiman dapat dilihat dari perkembangan kota yang bersangkutan karena adanya kontak sosial dan budaya yang tidak serasi. Begitu pula dengan pengelompokan permukiman kolonial Depok, pengelompokan ini terjadi akibat ketidaksesuaian Chastelein terhadap pemerintahan Belanda yang bermain kotor serta serba materialis. Chastelein lebih memilih menjadi wiraswasta, yang pada

akhirnya memilih Depok sebagai lahan bisnisnya. Sebagai tuan tanah, penguasa Depok, Chastelein bebas mengatur daerahnya, termasuk juga para budaknya. Chastelein membuat permukiman sangat religius berbeda dengan permukiman kota yang sangat materialis.

Permukiman kolonial memiliki sejumlah karakteristik, yaitu berdasarkan 1) pengaturan tata ruang atau *spatial arrangement* dan berdasarkan 2) jarak Sosial (*social distance*). Pengaturan tata ruang atau *spatial arrangement*, pada akhirnya memperlihatkan adanya perbedaan penggunaan tanah (*land-used*), seperti pemisahan antara tempat tinggal dan tempat bekerja. Pemisahan ini menunjukkan adanya pengaturan penggunaan waktu (*devision of time*) sehingga terjadi pembagian antara yang bekerja dan tidak bekerja. Selain itu, memperlihatkan pemisahan ruang (*space*) antara tempat tinggal, tempat bekerja, bahkan rekreasi (Johnson, 1970:28). Chastelein dalam mengatur tata ruang komunitasnya berdasarkan kebutuhan pengikutnya, yang terlihat pada beberapa bangunan yang didirikan semasa beliau hidup. Misalnya, untuk keperluan keagamaan beliau membangun Gereja Masehi dan rumah pastori. Untuk kepentingan integritas atau rasa kekeluargaan di antara pengikutnya, Chastelein membangun Eben Haezer, serta fasilitas-fasilitas lain seperti makam dan lapangan di sebelah utara Gereja. Para pengikutnya bekerja dari pagi hingga sore, kemudian pada

malam harinya mereka mendengarkan ceramah agama langsung dari Chastelein. Chastelein beserta keluarga bertempat tinggal agak jauh dari permukiman para budaknya, yaitu di daerah Seringsing-Lenteng Agung..



Lukisan: 4.1
Chastelein dan rumahnya yang berlokasi di Sringsing Lenteng Agung
(Sumber: Adolf Hueken 1997)

Budak Chastelein yang memiliki kemampuan membuat gerabah bekerja di pabrik bata atau *Depoksche Steenbakerij* yang sekarang menjadi daerah bernama Kampung Lio (lio = genteng). Genteng dan bata yang dibuat sangat terkenal kualitasnya, bahkan dikirim ke daerah Bogor dan Batavia (YLCC, 2004: 25). Kampung Lio berada di sebelah utara Pasar Depok Lama, persis berhadapan dengan Pasar Depok Lama. Sementara Pasar Lama terletak di sebelah barat dari pusat permukiman kolonial di Jalan Pemuda.

Depoksche Steenbakerij



Een gedeelte der steen-bakkerij (Salah satu pabrik di Kampung Lio). Sumber: De Bannier” 6e Jaar gang Vrijdag 26 Juni 1914 no.26 Christelijk Weekblad voor Nederlandsch Indie ”



● Kampung Lio

▨ Permukiman Kolonial



Bata dan Genteng Kampung Lio, diproduksi tahun 1887
(Sumber: Yano Jonathans)

Selain terdapat ruang bekerja dan permukiman, di Depok juga ada tempat rekreasi. Seperti kisah yang diceritakan Bapak Umang, bahwa Pancoran Mas adalah tempat rekreasi orang Belanda di Depok maupun dari Batavia. Penduduk asal bahkan dilarang memasuki tempat tersebut.

Pada masa pemerintahan *Gemeente Bestur*, yaitu masa setelah Chastelein wafat, fasilitas umum lebih diperbanyak dengan dibangunnya *Gemeente Bestur*, Rumah Sakit (sekarang SD N 2 Pancoran Mas), *Europesche Lagare School* dan Seminari Depok. Ada pula infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah Belanda, yaitu Jembatan Panus dan Stasiun Kereta Api Depok Lama.

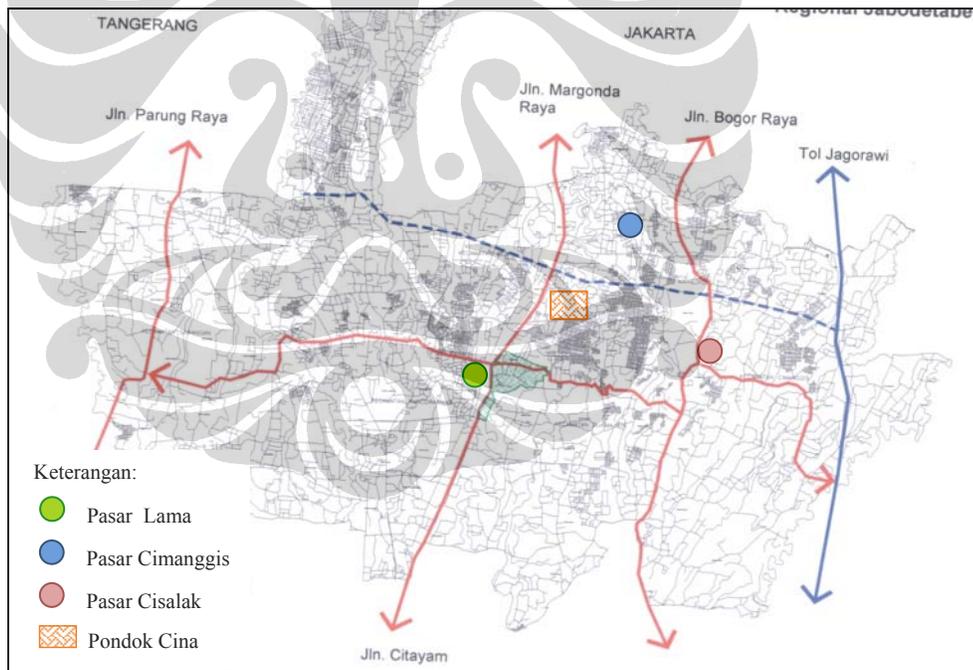
Karakteristik yang kedua adalah berdasarkan jarak sosial. Artinya, lebih mengarah pada pemukiman Belanda dan pemukiman Cina yang dinilai lebih elite, sedangkan pemukiman pribumi dilihat nonelite. Chastelein tidak memperbolehkan Orang Cina tinggal di daerahnya, serta melarang pengikutnya terlalu sering berinteraksi dengan penduduk asal. Perbedaan ini terjadi akibat perbedaan keyakinan dan suku. Selain itu, menurut Frederick, jarak sosial lebih diakibatkan karena perbedaan penghasilan dan gaya hidup, khususnya berkaitan dengan lokasi dan kualitas permukiman yang ditempati (Frederick, 1989:4; Wahyudi, 1992: 193).

4.4.2 Situs Kepurbakalaan Cina

Situs kepurbakalaan Cina terdiri dari rumah dan makam Cina. Konsentrasi pemukiman Cina berada di Kelurahan Pondok Cina dan Cisalak Pasar di Kelurahan Cimanggis. Peninggalan arkeologi di Pondok Cina berupa rumah tuan tanah Pondok Cina dan makam Pondok Cina. Sementara komunitas orang Cina di sekitar Pasar Cisalak telah ada sejak masa kolonial, hanya saja perlu ada penelitian lebih mendalam mengenai komunitas mereka. Hingga kini, masih banyak keturunan Cina yang tinggal di Pasar Cisalak, mereka memiliki toko atau warung di sana sebagai mata pencahariannya. Mata pencaharian mereka banyak bergantung pada aktivitas perekonomian, terutama berdagang, kemudian juga ada beberapa memilih bertani dan sebagian lagi memilih bekerja di perkebunan karet milik tuan tanah Belanda.

Permukiman orang Cina di Pondok Cina berlokasi dekat dengan pasar lama di Jalan Dewi Sartika, yang tidak terlalu jauh juga dengan Pasar Cisalak dan Pasar

Cimanggis. Sementara komunitas Cina yang berada di Pasar Cisalak, mempunyai rumah yang bukan hanya sekadar tempat tinggal melainkan juga digunakan sebagai toko atau warung. Lokasi Cisalak Pasar juga dekat dengan Pasar Cimanggis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi permukiman cina menempati wilayah yang dekat dengan akses jalan utama dan dekat dengan pasar sebagai pusat perekonomian. Lokasi Pondok Cina sangat strategis karena dekat dengan jalan utama Margonda dan berada di tengah-tengah antara Pasar Depok Lama, Pasar Cimanggis, dan Pasar Cisalak.



Peta: 4.4
 Posisi Pemukiman Cina di antara Pasar Lama, Pasar Cimanggis, dan Pasar Cisalak.
 Sumber: Modifikasi dari peta Bappeda Depok dalam Rencana Tata Bangunan & lingkungan Kawasan Depok Lama.

Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan Jakson, bahwa para pedagang Cina yang ada di Asia Tenggara pada umumnya terbagi menjadi beberapa kelompok pedagang, yaitu pedagang yang menjual makanan kecil, penjual tekstil, penjual beras, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Mereka merupakan para importir dan distributor barang-barang lokal yang bermerek, dari partai besar ke partai yang lebih kecil (*individual retailer*) agar mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Sistem ini juga membuat jaringan (*networking*) semakin luas hingga ke daerah pedalaman (Jackson, 1975: 63). Keberadaan orang Cina di Depok adalah untuk berdagang, mereka bermukim di daerah strategis dekat jalan utama dan pasar. Hal itu membuat pendistribusian barang dagang dapat berjalan lancar hingga ke pelosok daerah.

4.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Kawasan Depok.

Kota adalah hasil karya manusia. Manusia membentuk kota. Kota membentuk watak penghuninya. Ada kaitan antara interaksi antara fisik kota dengan kebudayaan masyarakatnya, antara fisik dan nir fisik (Hadi, 2000: 123).⁵⁸ Depok adalah gambaran sebuah kota yang berawal dari sebuah permukiman desa yang sangat sederhana yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota yang mendukung fungsi komersial, industri, jasa, pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Bintarto, seorang ahli Geografi Sosial, mengungkapkan bahwa permukiman tidak mungkin lepas dari aspek-aspek daerah dan kawasan lain serta pengaruh timbal balik yang terciptakan. Situs dan sifat

⁵⁸ “Karakteristik Penggunaan Tanah Kota Solo”. Pratoso Hadi, dalam *Dimensi Keruangan Kota Teori dan Kasus*. Raldi Hendro Koestoer(ed). UI Press. 2001.

hubungan di antara lokasi tempat tinggal sekelompok manusia dengan daerah lain di sekitarnya merupakan faktor utama pembentukan karakter dari permukiman yang bersangkutan (Bintarto, 1977: 92). Begitu pula halnya dalam kajian kawasan Depok, manusia pendukungnya tidak mungkin menempatkan diri begitu saja tanpa memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatunya. Pertimbangan tersebut menurut Geertz disebut sebagai pertimbangan khusus masyarakat, yaitu adaptasi pemanfaatan yang paling baik dengan kondisi ekologi atau sumber daya alamnya, letak yang sangat strategis terhadap jalur lalu lintas, kebijakan politik, militer maupun religi (Geertz, 1981:53). Pendapat tersebut ternyata sangat sesuai untuk menggambarkan tumbuh dan berkembangnya permukiman di Kawasan Depok. Perkembangan kota Depok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sebagai berikut.

1. Faktor Politik dan Militer

Faktor politik merupakan faktor yang dominan terhadap perkembangan Depok dari masa ke masa. Oleh karena faktor politiklah Islam ada di Depok, yaitu ketika Demak menyerang Pajajaran yang saat itu berpusat di Bogor. Oleh karena Faktor politik juga Chastelein menjadi tuan tanah yang menguasai Depok, yaitu saat diberlakukannya tanah partikelir atau *particulier landderijen* oleh pemerintah Belanda. Oleh karena faktor politik juga terjadi perluasan akses transportasi, yaitu saat Deandels menjadikan Bogor sebagai pusat administrasi. Secara tidak langsung, terjadi peningkatan mobilisasi penduduk dari Buitenzorg ke Batavia, atau sebaliknya yang melalui Depok. Dari beberapa peristiwa yang dijumpai, sebuah permukiman di pedalaman diawali dari aktivitas pertanian, dan diikuti oleh aktivitas perdagangan.

Oleh karena lokasinya memungkinkan, permukiman Depok tumbuh menjadi permukiman yang heterogen.

2. Faktor Geografis dan Sumber Daya Alam

Menurut data Geografis dari Bappeda Depok, wilayah Depok termasuk dalam daerah beriklim tropis dengan perbedaan curah hujan yang cukup kecil dan dipengaruhi oleh iklim musim. Secara umum, musim tersebut adalah musim kemarau antara bulan April—September dan musim hujan antara Oktober—Maret. Temperatur 24,3—33 derajat Celcius, kelembaban rata-rata 49,8%, penguapan rata-rata 3,9 mm/th kecepatan angin rata-rata 3,3 knot, penyinaran matahari rata-rata 49,8, jumlah curah hujan 2684 mm/th dan jumlah hari hujan: 222 hari/tahun. Iklim Depok yang tropis mendukung untuk pemanfaatan lahan pertanian ditambah lagi dengan kadar curah hujan yang kontinu di sepanjang tahun.

Kondisi curah hujan di seluruh wilayah di daerah Depok relatif sama, dengan rata-rata curah hujan sebesar 327 mm/tahun. Kondisi curah hujan seperti di atas mendukung kegiatan di bidang pertanian terutama pertanian di lahan basah di areal irigasi teknis. Sementara untuk daerah tinggi dan tidak ada saluran irigasi teknis akan lebih sesuai untuk tanaman palawija kombinasi dengan padi/lahan basah pada musim hujan sebagai pertanian tadah hujan. Dengan demikian, Depok merupakan sebuah kawasan yang sangat subur, subur karena dilalui oleh sungai dan anak Sungai Ciliwung yang tidak pernah kering karena siklus hujannya selalu tetap. Hal itu membuat tanah di Depok baik dijadikan areal persawahan dan perkebunan.

Oleh karena tanahnya yang subur, Chastelain memilih Depok sebagai daerah bisnisnya. Ia mendatangkan banyak budak dari nusantara untuk membuka lahan. Chastelein menggarap hutan menjadi perkebunan⁵⁹ dan mengubah perkebunan menjadi permukiman orang Belanda. Begitu pula dengan orang Cina yang bermukim di Depok, selain mereka berdagang, beberapa di antara mereka ada yang memiliki lahan pertanian. Hasil pertanian dan perkebunan ini menjadi komoditas utama bagi masyarakat Depok, sebagai daerah *hinterland* kota Batavia. Dengan demikian, faktor geografis dan sumberdaya alam mendukung perkembangan suatu daerah, khususnya Depok.

3. Faktor Ekonomi

Depok merupakan daerah permukiman yang memiliki struktur sosial yang heterogen. Keheterogenan tersebut menciptakan sebuah aktivitas ketergantungan. Salah satunya adalah ketergantungan di bidang ekonomi, dalam hal ini pasar yang merupakan sarana pemuas kebutuhan ekonomi. Pasar adalah tempat jalinan hubungan antara pembeli dan penjual serta produsen yang turut serta dalam pertukaran itu. Pasar tidak hanya ada di pusat perkotaan melainkan juga ada di permukiman kecil Depok. Peranan pasar sangat erat kaitannya dengan karakter dan corak daerah-daerah sekitarnya (Tjandrasmita, 2000: 131), baik hasil-hasil produksi pertanian, perkebunan maupun hasil kerajinan tangan. Pasar merupakan pusat ekonomi daerah

⁵⁹ Dalam sejarahnya, para tuan tanah tersebut memiliki areal persawahan, perkebunan karet dan perkebunan berbagai jenis buah-buahan (J.W De Vries 1935:6)

tersebut. Keberadaan dan jumlah pasar menentukan aktivitas perekonomian di suatu daerah. Jika disuatu daerah terdapat banyak pasar, berarti tingkat aktivitas ekonominya tinggi, semakin tinggi aktivitas ekonomi berarti semakin banyak pula pendukung ekonominya.

Di Depok, terdapat tiga pasar yang terletak di daerah strategis. Pada awalnya, pasar-pasar tersebut merupakan pasar kecil kemudian seiring dengan berjalannya waktu, pasar tersebut berubah menjadi pasar yang besar. Contohnya, Pasar Cimanggis. Awalnya, pasar Cimanggis hanya tempat persinggahan para pelancong yang memiliki tujuan ke Buitenzorg. Namun, karena sering disinggahi oleh para pelancong, tempat ini menjadi tempat yang sangat berpotensi sebagai lahan ekonomi sehingga tempat peristirahatan itu berubah menjadi pasar yang ramai.

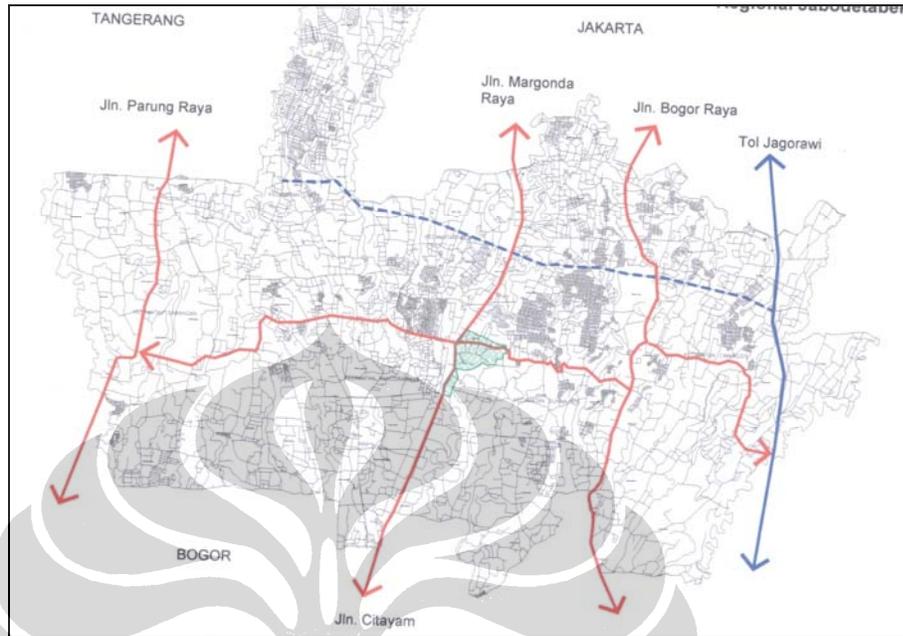


Lukisan: 4.2
Suasana di pertigaan Cimanggis, sekarang Pasar PAL. (Sumber: Adolf Heuken 1997)

4. Faktor Transportasi

Permukiman-permukiman yang tumbuh berkembang karena faktor ekonomi pada umumnya didasari oleh letaknya yang sangat strategis pada jalur lalu lintas perdagangan (Martindale, 1996: 16). Terdapat dua jalur transportasi di Depok, yaitu transportasi darat dan transportasi sungai. Sungai yang dijadikan sarana transportasi adalah Sungai Ciliwung. Menurut berita dari Tome Pires, Raja Sunda memerintah di *dayo* atau Pakwan Pajajaran di Bogor. Jarak dari *dayo menuju* Pelabuhan Sunda Kalapa dengan perahu melintasi Sungai Ciliwung diperlukan waktu dua hari perjalanan (Cortesao, II, 1944:172—173). Dengan demikian, Sungai Ciliwung merupakan sungai purba yang telah digunakan sejak zaman Kerajaan Sunda Kuna.

Jalur darat, yang termasuk jalur kuna yang melintasi Depok adalah Jalan Raya Parung, Jalan Raya Margonda, dan Jalan Raya Bogor (Lihat peta lampiran 13). Keberadaan jalan ini diduga akibat dari faktor politik dari Deandels. Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Deandels (1808—1811), Buitenzorg menjadi Istana resmi gubernur Jenderal, sedangkan pusat pemerintahan tetap di Batavia. Namun, sebagian besar waktu Gubernur Jenderal dihabiskan di Buitenzorg. Terjadi mobilitas penduduk dari Bogor ke Batavia, baik dari utusan pemerintah, para pedagang, para pekerja maupun masyarakat yang memiliki urusan lainnya. Mobilitas ini melalui Jalur Parung Raya, Jalan Raya Bogor, dan Jalur Margonda di Depok.



Peta: 4. 5

Jalur utama darat: Jalan Raya Parung, Jalan Raya Margonda dan Jalan Raya Bogor.
 Sumber: Bappeda Depok dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Depok Lama

Transportasi darat ini juga didukung oleh sarana transportasi lainnya seperti pembangunan jembatan Panus tahun 1870 dan pembangunan jalur kereta api tahun 1888. Sebelum jembatan Panus dibangun, masyarakat setempat telah mengenal transportasi lain sebagai alat penyeberang. Transportasi itu disebut dengan *leretan*. Leretan merupakan kawat baja yang membentangi sungai Ciliwung, dan menghubungkan Kampung Serab dengan Kampung Belimbing (saat sekarang menghubungkan Kecamatan Sukmajaya dengan Kecamatan Pancoran Mas). Alat transportasi tersebut memudahkan rakit ketika menyeberangi Sungai Ciliwung, karena rakit tidak mudah terbawa arus sungai. Sayangnya, Leretan tidak bisa digunakan ketika banjir, sebab kawat baja ikut terendam. Leretan merupakan

transportasi tradisional yang sangat diandalkan oleh masyarakat asal maupun asli, terutama ketika akan menjual hasil pertanian, perkebunan atau peternakan di Pasar Lama. Pada saat sekarang transportasi tradisional itu masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.



Rian, 2007

Foto: 4.1
Leretan, sarana transportasi tradisional

Untuk mempermudah mobilisasi antara daerah Depok Dalam dengan Depok Luar. Pemerintah Belanda berinisiatif membangun jembatan Panus tahun 1870. Jembatan itu juga menjadi akses penghubung antara Jalana Raya Margonda dengan Jalan Raya Bogor, sebab kedua jalur tersebut merupakan jalur yang ramai dilalui oleh utusan Belanda, pedagang Cina maupun oleh masyarakat pribumi.

Dengan dibangunnya jembatan Panus, secara tidak langsung memberi dampak pada perkembangan permukiman Depok, seperti banyak rumah bergaya kolonial yang tumbuh di sekitar jembatan Panus, terutama disepanjang Jalan Siliwangi. Selain

itu juga menyebabkan intensitas pertemuan ataupun interaksi antara penduduk asli dengan penduduk asal lebih sering dari sebelumnya.

Tidak berbeda dengan Lerean dan jembatan Panus, pembangunan jalur kereta api merupakan sarana transportasi yang dibangun untuk mempermudah pengiriman barang dari daerah Buitenzorg ataupun Depok sebagai daerah *hinterland* kota Batavia. Dengan dibangunnya jalur kereta api, permukiman penduduk semakin berkembang mengarah ke daerah di sekitar bantaran jalur kereta api. Pemukiman tersebut merupakan permukiman milik masyarakat Depok Asli yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan Belanda di Batavia, serta terdapat juga pemukiman dalam bentuk rumah peristirahatan. Rumah peristirahatan tersebut milik orang Eropa yang berstatus sebagai pensiunan pegawai pemerintahan Belanda. Selain itu terdapat pula orang Eropa yang masih bekerja di Batavia, namun bertempat tinggal di Depok (Wahyuning, dkk, 2003: 26). Dengan demikian, transportasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di kawasan Depok.

5. Faktor Religi

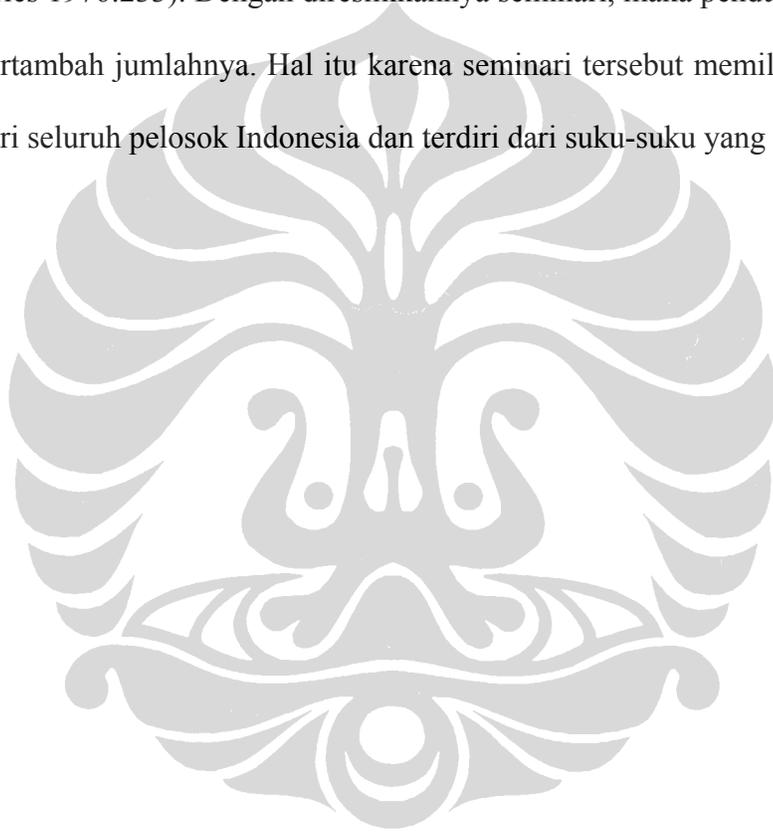
Berdasarkan data arkeologi yang tersebar di kawasan Depok, menandakan bahwa Depok merupakan daerah yang memiliki banyak aktivitas religi. Hal itu sebagai penanda bekas wilayah Kerajaan Tārumanāgara dan Kerajaan Sunda, Jawa Barat, yang tidak lepas dari pengaruh agama Hindu dan atau Buddha seperti kerajaan-kerajaan lainnya di Indonesia. Namun demikian, kepercayaan masyarakat Depok sebelum kedatangan Islam tidak diketahui secara pasti. Hanya saja penelitian

ini memperkirakan bahwa Depok dimasa lalu merupakan sebuah *mandala*, atau kawasan yang diperuntukan sebagai pusat keagamaan, pusat pendidikan dan tempatnya para pendeta/wiku, dan murid bermukim.

Pada masa berikutnya, yaitu saat Kerajaan Sunda jatuh ke tangan pasukan Islam, Depok pun mengalami banyak perubahan. Penduduk Depok yang sebelumnya bukan beragama Islam, sedikit demi sedikit mulai meninggalkan kepercayaannya dan beralih masuk Islam. Tempat-tempat yang dahulunya dikeramatkan oleh masyarakat sebelumnya, masih digunakan oleh penguasa Islam sebagai bentuk syi'ar Islam. Tempat-tempat tersebut identik dengan nama tokoh tertentu sebagai 'penguasa'. Sumur Gondang dengan penguasanya Raden Panji dan Ibu Siti Gamparan. Sumur Bandung dengan penguasanya Ratu Maemunah dan Sumur Keramat Tujuh Beringin Kurung dengan tokoh legendaris bernama Mbah Raden Uyut Beji. Sumur keramat Tujuh Beringin Kurung diduga telah ada pada masa sebelumnya, dijadikan pusat pergerakan Islam. Tempat ini kemudian dikenal sebagai padepokan, tempat pasukan Islam belajar ilmu bela diri dan ilmu agama. Dengan berdirinya Padepokan Uyut Beji tentunya tidak menutup kemungkinan adanya suatu mobilitas penduduk dari daerah sekitar Depok yang datang ke tempat ini dengan tujuan belajar agama.

Di masa selanjutnya, ketika Chastelein membuka permukiman di Depok sebagai komunitas Kristen pertama di luar komunitas kota di Jawa, ia pun menghidupkan suasana permukiman dengan nuansa spiritual yang kental. Caranya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para pengikutnya. Setelah Chastelein wafat, nuansa religius masih terus diterapkan, terutama sejak

diberlakukannya pendidikan yang sifatnya insidental pada abad 18. Para pendeta Protestan dari Batavia datang beberapa kali dalam satu tahun untuk melakukan pelayanan sakramen. Pada 1825, terdapat suatu perhimpunan para penginjil, perhimpunan ini menarik penduduk asli maupun penduduk asal (Graafland, 1891:11; Vries 1976:233). Dengan diresmikannya seminari, maka penduduk di Depok semakin bertambah jumlahnya. Hal itu karena seminari tersebut memiliki murid yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia dan terdiri dari suku-suku yang berbeda pula.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelusuran sejarah permukiman di kota Depok, yaitu untuk menjawab pertanyaan mengenai sejak kapan permukiman di Depok telah ada, juga bagaimana bentuk dan perkembangannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab berdasarkan hasil analisis terhadap persebaran data arkeologi di Depok. Secara keseluruhan, persebaran data arkeologi di Depok menunjukkan kaitannya sebagai sebuah permukiman dengan berbagai aktivitas sosial-budayanya. Unsur-unsur yang merupakaninggalan arkeologi tersebut berupa bangunan hunian, makam, jembatan, pasar, bangunan pemerintahan, sumur keramat, gereja, masjid, dan lain sebagainya.

Depok dengan manusia pendukungnya tidak mungkin menempatkan diri begitu saja tanpa memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatunya. Menurut Geertz, pertimbangan itu disebut sebagai keperluan khusus masyarakat, yaitu adaptasi pemanfaatan yang paling baik dengan kondisi ekologi atau sumber daya alamnya, letak yang sangat strategis terhadap jalur lalu lintas, kebijakan politik, militer maupun religi (Geertz, 1981:53). Pendapat tersebut ternyata sangat sesuai untuk menggambarkan tumbuh dan berkembang permukiman di Depok. Sebab, perkembangan kota Depok juga dipengaruhi oleh faktor sumber daya alam, ekonomi, politik, transportasi, dan religi.

Berdasarkan temuan, membuktikan bahwa Depok merupakan daerah permukiman yang sangat tua, yaitu sejak zaman neolitik masa bercocok tanam, yang diperkirakan 3000—1.000 SM. Pendapat tersebut berdasarkan dengan banyaknya temuan prasejarah yang ditemukan di daerah ini. Daerah temuan arkeologi prasejarah berada di lokasi Kelapadua dan Gagang Golok di Bojong Gede.

Periode berikutnya adalah periode klasik, yaitu masa Kerajaan Tārumanāgara dan Kerajaan Sunda, dan Depok masuk dalam wilayahnya. Banyaknya situs peninggalan dua kerajaan ini, yang keberadaannya tidak jauh dari Depok memberikan penjelasan kepada kita bahwa wilayah Depok memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara persebaran kebudayaan antara wilayah pesisir dengan wilayah pedalaman (Djafar, 2005: 7). Sebagai bekas wilayah Kerajaan Tārumanāgara dan Kerajaan Sunda, Jawa Barat tidak lepas dari pengaruh agama Hindu dan atau Buddha seperti kerajaan-kerajaan lainnya di Indonesia. Namun, seberapa jauh pengaruh agama-agama tersebut menyusup ke dalam kepercayaan raja dan masyarakat Sunda Kuna pada saat itu belum diketahui secara pasti. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat Depok sebelum kedatangan Islam juga tidak diketahui secara pasti.

Periode Islam, agama Islam mulai berkembang di Depok pada pertengahan abad ke-16, agama tersebut diperkenalkan kepada masyarakat oleh pasukan Islam asal Banten dan Cirebon. Tokoh penyebar agama Islam yang terkenal di Depok adalah Uyut Beji. Pada masanya terdapat padepokan Islam yang berfungsi sebagai

pusat pendidikan agama Islam. Padepokan tersebut memiliki peranan tersendiri sebagai pusat penyebaran agama Islam dan sebagai tempat pelatihan bela diri pasukan Islam. Sekarang ini, padepokan tersebut lebih dikenal dengan “Padepokan Uyut Beji”.

Selanjutnya periode kolonial. Awal periode ini ditandai oleh kehadiran tuan tanah Cornelis Chastelein. Sejarah tanah partikelir di Depok, memiliki sejarah tersendiri yang membedakannya dengan sejarah tanah partikelir di daerah lain. Karena, dalam perjalanan sejarahnya melahirkan suatu kelompok sosial dengan kultur yang sangat khas. Tanah partikelir yang dimiliki Chastelein tersebut, diwariskan semua kepada para budak-budaknya. Status mereka sebagai budak dihapus oleh Chastelein, sehingga mereka di sebut sebagai kaum *mardikerj* yang berarti kaum yang dibebaskan atau kaum yang merdeka (*mahardhika*=merdeka/bebas), mereka juga di lindungi secara hukum. Pada saat itu, status sosial mereka lebih tinggi dari penduduk setempat, sebab kedudukan mereka disamakan dengan orang Indo Eropa. Mereka cenderung memilih gaya hidup seperti orang barat, hal itu terlihat dalam gaya pakaian, makanan, ataupun bahasa mereka. Kaum *mardikerj* membentuk suatu komunitas masyarakat beragama Kristen Protestan. Komunitas tersebut memiliki sistem pemerintahan yang teroganisir dengan baik. Pemerintahnya disebut *Gemeente Bestuur*.

Mengenai persebaran data arkeologi dan hubungannya dengan situs dan antarsitus, Depok terbagi menjadi tiga komunitas yang membentuk permukiman

dengan corak tersendiri. Permukiman itu terbagi menjadi permukiman penduduk asal yang beragama Islam, permukiman kolonial dengan mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan, dan permukiman Cina yang identik dengan aktivitas perekonomiannya.

Permukiman kolonial berada di daerah yang sekarang bernama Depok Lama, dengan pusat kegiatan di Jalan Pemuda. Permukiman kolonial ini dekat dengan aliran Sungai Ciliwung. Permukiman kolonial telah memiliki struktur keruangan yang sangat baik, permukiman itu dibagi beberapa konsentrasi, yaitu permukiman yang terkonsentrasi pada bantaran sungai, bantaran jalan kereta api, memanjang mengikuti jalan utama Siliwangi dan Margonda, serta permukiman yang berada di pedalaman.

Kemudian, permukiman Cina berada di daerah paling utara kota Depok yang bernama Pondok Cina. Selain itu, juga ditemukan permukiman Cina di daerah Cisalak Pasar, tetapi belum ada penelitian khusus mengenai tinggalan arkeologi di permukiman Cina ini. Permukiman Cina terkonsentrasi pada daerah yang dekat dengan akses jalan utama dan strategis di tengah-tengah antara Pasar Lama, Pasar Cimanggis, dan Pasar Cisalak. Pemilihan daerah ini sudah tentu disesuaikan dengan aktivitas perekonomiannya.

Permukiman Cina dan permukiman kolonial berada atau terkonsentrasi di sebelah utara Depok. Alasannya adalah karena orientasi mereka adalah pusat pemerintahan di Batavia, artinya keberadaan mereka tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan di Batavia.

Permukiman Islam ditandai dengan bukti keberadaan Masjid Al-Atiqiyah di Karadenan, Masjid Al-Badriyah di Kaum Pandak dan Masjid Al-Ittihad di Pondok Terong. Selain itu, ada Kompleks Makam Raden Sungging yang berada di Pondok Terong dan Kompleks makam Batu Tapak yang berlokasi Bojong Gede. Data arkeologi Islam berupa masjid, makam, dan sumur tersebar di wilayah Depok, mulai dari Masjid Al-Ittihad di Pondok Terong hingga Masjid Al-Atiqiyah yang berada di Desa Karadenan, sebelah selatan Depok. Persebaran data Arkeologi Islam tersebar dari sebelah utara Depok dan semakin banyak tersebar di selatan Depok. Arah konsentrasi persebaran dari utara ke selatan karena di sebelah selatan terdapat pusat Kerajaan Sunda, Pakwan Pajajaran di Bogor dan pasukan Islam selama bertahun-tahun berusaha menaklukkan pusat kerajaan ini.

Peninggalan arkeologi periode sebelum Islam yang berupa sumur-sumur keramat, letaknya berada dekat dengan anak Sungai Ciliwung. Sementara itu, aliran Sungai Ciliwung hulunya berada di Gunung Pangrango. Sumur-sumur tersebut diperkirakan berorientasi pada Gunung Pangrango jika dilihat dari aliran Sungai Ciliwung, Hal itu jika sumur-sumur tersebut merupakan sumur-sumur suci yang digunakan sebagai *patapan* atau *kabuyutan* yang berada di sebelah utara pakwan Pajajaran, Namun dapat juga berorientasi pada Gunung Salak karena Gunung Salak merupakan gunung suci yang terdekat dengan Depok.

Peninggalan sumur-sumur tersebut memang belum dapat dibuktikan sebagai bentuk *patapan*. Hal ini karena belum ada data arkeologi dalam bentuk naskah yang menerangkan hal demikian, begitu juga dengan ciri-ciri kepurbakalaan yang tidak terlalu menonjol. Namun demikian, sumur-sumur keramat dan tinggalan lainnya yang ada di Depok memiliki karakter yang sama dengan karakter yang ada di Situs Sindangbarang. Oleh karena itu, sumur-sumur tersebut diperkirakan sebagai *patapan*. Dengan demikian, Depok pada waktu itu adalah sebuah *kabuyutan*, jika melihat banyaknya sumur-sumur keramat yang tersebar di wilayah ini.

Kabuyutan ini diperkirakan sebagai salah satu *kabuyutan* yang mengelilingi pusat Kerajaan Sunda di Pajajaran. Sebab, Pusat kerajaan biasanya dikelilingi oleh *kabuyutan-kabuyutan* atau mandala sebagai pelindung (Ekadjati, 62—68) Jika perkiraan sementara sumur-sumur keramat ini adalah sebuah *patapan*, ada satu hal yang menarik, yaitu adanya sebuah karakter khas yang membentuk wilayah Depok. Karakter khas itu adalah karakter pendidikan, artinya sebelum kedatangan Islam dan bangsa Belanda, wilayah ini sudah berfungsi sebagai tempat pendidikan atau menuntut ilmu.

Akulturasi budaya Islam dengan budaya sebelumnya tampak pada berkembangnya sistem pendidikan pesantren bertemu dengan konsep *patapan* Hindu Buddha. Padepokan Islam di sebut juga pondok pesantren, yang berasal dari kata

funduq (*funduq*=Arab atau *pandokheyon*=Yunani yang berarti tempat menginap). Padepokan atau pesantren adalah sebuah sistem pendidikan, yang merupakan perpanjangan dari sistem pendidikan kuna (lihat penjelasan sebelumnya di bab IV). Ketika Islam datang, sumur-sumur keramat yang diperkirakan sebagai tempat *patapan*, tetap mempunyai fungsi yang sama sebagai tempat menuntut ilmu. Hal itu terlihat dari adanya Padepokan Uyut Beji yang menempati Sumur Tujuh.

Ketika Chastelein datang, nuansa pendidikan agama pun sangat terasa. Apalagi, saat didirikannya seminari yang pertama dan bertaraf nasional sebagai institusi atau pusat pendidikan agama Kristen saat itu. Dengan demikian, karakter yang khas untuk menggambarkan Depok adalah sebuah kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan pendidikan. Sesuai dengan makna kata '*depok*' yang disandangnya, *depok* berasal dari kata *padepokan* dan *padepokan* berasal dari *patapan* yang merujuk pada arti yang sama yaitu 'tempat pendidikan'.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, dkk.1998. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Asdak, Chay. 1995. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ayatrohaedi, dkk. 1979. *Kamus Arkeologi Indonesia 2*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- _____. 1980. *Masyarakat Sunda Sebelum Islam*. Dinas Purbakala Nasional. Jakarta.
- _____. 1983. "Salangkanagara kerajaan sebelum Tarumanegara". *Kompas*, 23 Oktober.
- Bachtiar, Eka, dkk. 1993. "Depok Dulu, Sekarang dan yang Akan Datang". *Buletin Info Depok Edisi Khusus*.
- Bappeda Kota Depok. 2004. *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Depok Lama-Kota Depok*.
- Bintarto, R. 1997. *Pengantar Geografi Kota*, U.P. Spring Yogyakarta.
- Butzer, Karl. W. 1964. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Aldine Publishing Company. Chicago.
- C. F. Winter Sr. dan Rangga Warsita. 1990 *Kamus Kawi-Jawa*, menurut *Kawi-Javaansch Woordenboek* Gajah Mada University Pers. Yogyakarta.
- Chaksana A. H. Said. 2006. *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Chastelein, Cornelis.1714. "*Het Testament van Cornelis Chastelein*".
- Clarke, David.L.1997 "Spatial analysis in Archaeology". *Spatial Archaeology*. London, Academic Press.
- Cortesaio, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Pires*, 2 jilid. London: Hakluyt Society.

- Daldjoeni, N. 1995. *Geografi Kesejarahan Indonesia*. Buku I-II edisi revisi. Penerbit Alumni. Bandung.
- Danasasmita, Saleh. 1979. *Lokasi ‘Gerbang Pakuan’ dan Rekonstruksi Batas-batas Kota Pakuan Berdasarkan Laporan Perjalanan Abraham van Riebeeck dan Ekspedisi VOC Lainnya (1687—1709)*. Dokumentasi Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- _____. 1996. *Sunda Kelapa Sebagai Bandar di Jalur Sutra*. Laporan Penelitian. Jakarta.
- Deetz, James. 1967. *Inviation to Archaeology*. New York: Natural History Press.
- De Vries. J. W. 1976. “De Depokkers: Geschiedenis, Sociale Structuur en Taalgebruik van een Geisoleerde Gemeenschap”. *BKI, Deel 132*. Hal 229—248.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Kumpulan Makalah Diskusi. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Dirjen Kebudayaan. Jakarta.
- Djafar, Hasan. 1983. Gerabah Prasejarah Dari Situs-situs Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, DKI Jakarta. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III). Ciloto, 23—28 Mei 1983.
- _____. 2005. “Naskah-naskah Sejarah Depok: Pembahasan dan Catatan Permasalahannya”. Makalah Seminar Sehari Sejarah Depok. Depok, 3 Maret 2005. Diselenggarakan oleh Forum Kerjasama Organisasi Kemasyarakatan Kota Depok bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kota Depok.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Penerbit PT. Djambatan. Jakarta.
- Djamhur dan Baharuddin. 1987. *Sejarah Depok*. Surat Keputusan Wali Kota Administratif Depok No. 168-56/21/1985.
- _____, dkk. 2006. *Jejak Langkah Islam di Depok*. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Depok.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Geertz. 1981. *Aneka Budaya dan komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS UI.
- Geertz, Clifford. 1978. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhatara K.A. Jakarta.

- Hendro, Eko Punto. 1996. "Struktur Kota Semarang Tempo Dulu". Lembar Sastra No. 19/1996. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 85—95.
- Heuken, Adolf. 1997. *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hole, F dan Heizer. 1973. *An Introduction to Prehistory Archaeology*. 3rd Edition. NewYork Hole.
- Istari, TM. Rita. 1995. "Penanaman Pohon Beringin Menurut Data Prasasti". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi. Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*. Trowulan, 18—23 November 1991. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Jackson, James. 1974. "The Chinatown of Southeast Asia: Traditional Component of the City's Central Area". *Pacific Viewpoint*. Vol. 16 No. 1 May 1947.
- Jochim, Michael A. 1997. "Breaking Down the System: Recent Ecological Approaches in Archaeology. dalam: M.B.Schiffer." (ed). *Advances in Archaeological Method and Theory* 2, 1977: 17—117.
- Johnson, E. A. J. 1970. *The Organization of Space in Developing Countries*. Cambridge. Massachuset: Harvad Unversy Press.
- J. Tideman. 1985. "Penduduk Kabupaten-Kabupaten Batavia, Meester Cornelis, dan Buitenzorg". *Tanah dan Penduduk di Indonesia*. Nalom Siahaan dan J. B Soreharsa (ed). Bhratara. Jakarta.
- Judge, W, James. 1979. *An Interpretative for Understanding site location in The Distribution of Prehistoric Population Aggregates*. Anthoropological Reports. Ledited By George J Gunerman, Press College Press.
- Koestoer, Raldi Hendro dkk. 2001. *Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Kasus*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Koestoro, Lucas Pertanda. 1985. "Catatan Singkat Mengenai Unsur Perkotaan di Blega". *Berkala Arkeologi*. Edisi Maret 1985. Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal 67—81.
- Kosoh, S. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

- Kusumohartono, Bugie M.H. 1985. "Pendekatan Lingkungan Dalam Rekonstruksi Pertumbuhan Pemukiman Trowulan Kuna: Suatu Pemikiran Induktif." Berkala Arkeologi. Edisi Maret 1985. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Leirissa. R.Z. 1977. "Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta. Dalam Abdurachman Surjomihardjo (ed.). *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*. Dianas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. hal 14—31.
- Lohanda, Mona. 1987. "Srengseng Sawah-Depok Riwayatmu Dulu. Makalah dalam acara pertemuan Alumni Jurusan Sejarah Fakultas Sastra universitas Indonesia.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Kajian Sejarah Terpadu. I. Batas-Batas Pembaratan; II. Jaringan Asia; III. Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris. Gramedia. Jakarta.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerbit Nusa Indah. Percetakan Arnoldus. Ende-Flores.
- Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto, Poesponegoro.1993. Sejarah Nasional Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Marzali, Amri. 1975. Krisis Identitas pada Orang Depok Asli". Dalam Berita Antropologi Indonesia. Th. VII Nomor 22Juli 1975. UI Press. Jakarta. Hal 55—74.
- Martindale, Don. 1996. "Prefactory Remarks: The Theori of the City," dalam *Max Weber, the City*. New York/London.
- Michrob, Halwani. 1993. *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten. Suatu Kajian Arsitektural Kota Lama Banten Menjelang Abad XX*. Yayasan Baluwarti. Jakarta.
- Munandar, Agus Aris. 1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14—15*. Tesis Magister Humaniora. Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.
- _____. 2004. "Sebaran Situs Arkeologi di Jawa Bagian Barat Tinjauan Terhadap Dasar Konsepsi Keagamaan." Merupakan salah satu artikel dalam *Tradisi Makna dan Budaya Materi. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia*. Kresno Yulianto (ed). Hal 102—115.
- _____. 2007. *Situs Sindangbarang, Bukti Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda (Abad 13—15 M)*. Laporan hasil Penelitian. Padepokan Giri Sunda Pura Sindangbarang. Bogor.

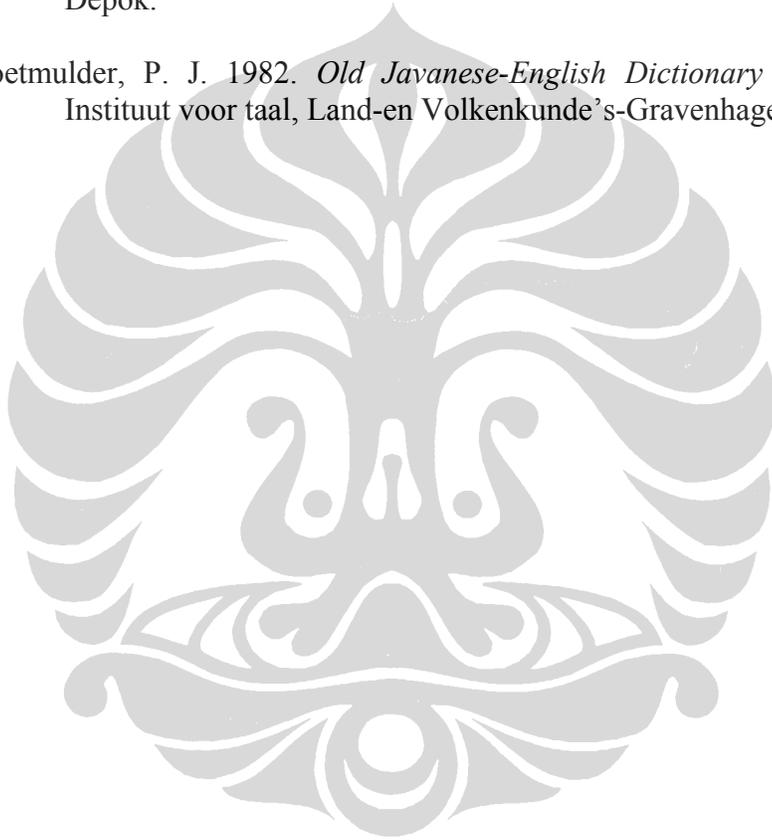
- Mundardjito. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Arkeologi Nasional.
- _____. 1997. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis".
- _____. 2006. "Arkeologi Permukiman" Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (tidak diterbitkan). Depok.
- Nurhadi Magetsari dkk. 1979. *Kamus Arkeologi Indonesia 2*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid V. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Poernomo, Sri Muniati. 1990. "Gereja Imanuel Depok: Suatu penelitian Pendahuluan," Skripsi sarjana. Jurusan Arkeologi. Fakultas Sastra.
- Poyk, Fanny Jonathans. 1990. "Ciri Khas Depok Hampir Musnah". *Suara Pembaharuan*. 5 Juli 1990. (Harian Jakarta).
- Prajoko, Didik dan Murti, Ade Iva. 1993. "Otonomi Depok Hanya Hiasan Kertas". *Suara Pembaruan*. 2 April 1993.
- R. Sasrasoeganda. 1922. *Baoesastra Mlajoe = Djawa*. Bale Poestaka Drukkerij Volkslectuur. Weltevreden.
- Rahajo, Supratikno. Dkk. 1996. *Sunda Kelapa Sebagai Bandar di Jalur Sutera*. Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.
- Satjadibrata. R. 1954. *Kamus Bahasa Sunda*. Cetakan ke-2. Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P dan K. Djakarta.
- Santiko, Hariani. 1986. "Mandala (Kedwaguruan) Pada Masyarakat Majapahit," dalam PIA IV, buku IIB Aspek Sosial Budaya, Cipanas, 3—9 Maret 1986. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, halaman 304—18.
- Saringendyanti, Etty. 1996. *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu Buda. Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*. Tesis Magister Humaniora. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Schimmel, Annemarie. 2004. *Misteri Angka-Angka*. Dalam Berbagai Peradaban Kuno dan Tradisi Islam, Yahudi dan Kristen. Pustaka Hidayah. Bandung.

- Sedyawati, Edi., M.P.B. Manus dan Supratikno Rahardjo. 1992. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Stead,P.1990. "*Het Indische Bouwen: Architectuur en Stedebouw in Indonesië*", dalam Gemeente Museum Helmond, Nederland.
- Subroto, P.H.1983. "Studi tentang Pola-pola Zonal Situs-Situs Arkeologi" Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi, *Berkala Arkeologi, Edisi khusus Th XV*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sulistiyono, Singgih Tri., 1993. "Kota Pelabuhan Kolonial di Indonesia". Lembar Sastra No. 16.1992—1993. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 197—209.
- Susanto Zuhdi. *Cilacap 1830—1942. Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tjondronegoro, Sediono M.P dan Gunawan Wiradi (ed). 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa ke Masa*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Uka Tjandrasasmita. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia. Dari Abad XIII—XVIII Masehi*. Penerbit Menara Kudus. Jakarta.
- Wahyudi, Sarjana Sigit. 1992. "Tipologi dan Perkembangan Kota-Kota Besar di Indonesia." Lembar Sastra No. 16. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 190—195.
- Wahyuning M. Irsyam, dkk. 2003. *Depok: Dari Tanah Partikelir Ke Kota*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Depok dan Laboratorium FISIP UI.
- _____. 2004. *Tempat-tempat Bersejarah di Depok*. Humas Kota Depok.
- Win, Hydriana Ananta.1992. *Upacara Kematian Masyarakat Peranakan Cina Penganut Khonghucu di Cimanggis dan Cibinong*. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra. Universitas Indonesia. Depok.
- Yons, AR dan Manuswara. 1982. "Menyongsong Peresmian Kota Administratif Depok". *Sinar Harapan*, 17 Maret 1982.

Yuniawati, Dwi Yani. 1998. "Pola Persebaran Situs Megalitik di Sulawesi Utara". Amerta. *Berkala Arkeologi* No. 20. Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal 33—58.

Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC). 2004. *Depok Tempo Doeloe, Sekarang dan Masa Depan*. Makalah Seminar Sehari Sejarah Depok. Depok, 3 Maret 2005. Diselenggarakan oleh Forum Kerjasama Organisasi Kemasyarakatan Kota Depok bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kota Depok.

Zoetmulder, P. J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary II P—Y*. Koninklijk Instituut voor taal, Land-en Volkenkunde's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.



DAFTAR SINGKATAN



BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
BP	: Balai Pustaka
BKI	: <i>Bijdragen tot de Taal-, Land, en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land-, en Volkenkunde.</i>
cm	: centi meter
DKM	: Dewan Kesejahteraan Masjid
ELS	: Europesche Lagare School
HIS	: Hollands Inlandse Shool
km	: kilo meter
M	: Masehi
m	: meter
NIS	: Nederlansch Indische Spoorweg
RRI	: Radio Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
VOC	: Vereenigde Oost-Indische Compagnie, Kongsi Dagang Hindia Timur
YLCC	: Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein

GLOSARY

Artefak: dapat didefinisikan sebagai benda yang jelas menampakkan hasil garapann tangan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan.

Astadikpalaka: kelompok dewa penjaga arah mata angin di dalam mitologi agama Hindu. Mereka itu adalah: Indra (Timur), Agni (Tenggara), Yama (Selatan), Nirruti (Barat Daya), Waruna (Barat), Wayu (Barat Laut), Kuwera (Utara) dan Isana (Timur Laut) (Ayatrohaedi dkk 1978: 22).

Dayo: nama yang disebutkan di dalam karya Tomé Pires, Suma Oriental, untuk meyebutkan nama ibu kota Kerajaan Sunda ketika itu. Menuru berita itu dapat diketahui bahwa ibu kota tersebut terletak kira-kira dua hari perjalanan kaki dari pelabuhan kelapa ke arah hulu. Diduga kata itu merupakan rusakan dari kata Sunda *dayöh* 'kota'. (Nurhadi Magetsari dkk 1979:54)

De volk: bangsa/rakyat, pekerja

Dewaguru: pemimpin dari komunitas keagamaan (Ayatrohaedi 1978:50)

Dharma: ajaran agama Budha. Bersama-sama dengan Buddha dan Sanggha, merupakan Triratna. Artilainya adalah hukum alam, kebenaran, atau asal dari segala penciptaan (Ayatrohaedi 1978:45).

Distribusi : [Ing:*distribution*] Persebaran benda dalam suatu wilayah geografis tertentu. Tempat-tempat ditemukannya benda itu kemudian dibuatkan daftar statistiknya atau dibuatkan petanya. Peta demikian itu disebut peta distribusi (Ayatrohaedi dkk 1978: 22).

Façade: adalah muka luar dari bangunan yang merupakan bagian depan arsitektur, yang kadang-kadang penggarapan detail-detail arsitektur atau ornamennya berbeda dengan fasade bangunan lain (Haris 1996 Triharyati 2005:30).

Fa-hian: pendeta agama Buddha, Orang Cina yang pada tahun 400 M. Pergi ke India melalui jalan darat, untuk mengunjungi tempat-tempat suci agama Buddha.

Fitur: adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak temapt kedudukannya (matrix).

Folklore: cerita masyarakat yang turun menurun

Gemeente Bestur: Pemerintahan Kotapraja.

Hugenot: Hugenot merupakan sebutan untuk penganut agama Protestan, agama yang dilarang di Prancis.

Indisch Stijl: gaya Hindia-Belanda, bangunan mulai disesuaikan atau beradaptasi dengan iklim tropis. Bangunan dikelilingi berada di tengah-tengah halaman, tidak berhimpitan antara bangunan satu dengan bangunan yang lain. Atapnya dilengkapi dengan *overstek* untuk mengurangi cahaya. Bentuk bangunan mulai dibuat tinggi, begitu pula dengan pintu dan jendela.

Kabuyutan: kata dasarnya adalah *buyut*, artinya nenek moyang atau leluhur, bentukan kata kabuyutan dapat mempunyai dua pengertian, yaitu a) tempat keramat karena dianggap sebagai persemayaman para leluhur. b) tempat suci bagi pemujaan para dewa dan leluhur. *kabuyutan* dapat berupa struktur bangunan yang sengaja didirikan dapat juga berupa tempat alami yang dikeramatkan, seperti batu-batu besar, pohon besar yang rindang, sungai, danau, bukit, gunung dan lain-lain (Munandar, 2004:114)

Kapitein: [*der Chineezen*] (Bel), *kap-ya* (Hok) atau kapitan Cina. Kapitan adalah jabatan kedua dibawah majoor. Berawal pada tahun 1620, tetapi secara tidak resmi telah dimulai 1619, dan berakhir sampai kedatangan Jepang pada 1942. Sampai 1837 jabatan ini masih merupakan yang tertinggi di kalangan Tionghoa, hingga diangkat majoor Cina pertama Tan Eng Goan (1873)

Karsyan: tempat yang di peruntukan bagi para petapa dan bagi orang-orang yang mengundurkan diri dari dunia ramai dan semata-mata bagi orang yang hendak mendekatkan diri dengan dewa tertinggi (Munandar, 1990: 200)

Kawasan: Daerah tertentu yang antara bagian-bagiannya terdapat hubungan tertentu (KBBI, 1988), Kawasan Depok pun memiliki bagian-bagian yang juga “berhubungan” satu sama lain seperti Pondok Cina dan Depok Lama (nama sekarang).

Khalwat: menyendiri.

Konsistori: istilah khusus yang dipakai untuk menyebut sebuah ruangan yang diperuntukan bagi para pendeta dan anggota majelis gereja.

Landreform: Undang-undang agrarian atau reformasi tanah

Living monument : peninggalan arkeologi yang masih berfungsi hingga sekarang .

Luitenant: [*der Chineezen*]: (Bel), *kap-ya* (Hok) atau Mayor Cina: Jabatan Tertinggi opsir Tionghoa.

Mandala: 1) sebagaimana juga yantra yang dipergunakan selama samadhi, mandala juga hanya dikenal dalam aliran mantrayana. Mandala dapat berbentuk lukisan diatas kain, dapat pula diatas tanah yang digamari dengan taburan beras bewarna. Dalam hal kedua, tanah yang akan digamari dan dipergunakan sebagai mandala terlebih dahulu haruslah disucikan, supaya menjadi tanah atau daerah yang suci pula yang tidak dapat dimasuki oleh sembarang orang. Adapula mandala yang berbentuk bangunan, dan gambarnya berwujud arca (Ayatrohaedi 1978:98).2) atau *kedewaguruan*, suatu tempat suci yang merupakan daerah *swatantra* dan merupakan pemukiman bagi para pertapa pria ataupun wanita yang dipimpin oleh seorang Dewaguru.3) Wilayah kekuasaan lembaga-lembaga keagamaan. Mandala dikepalai oleh seorang buyut (Ayatrohaedi dkk 1978:98).

Matrix : mengandung pengertian media fisik yang menahan, memegang, mengelilingi atau mendukung benda arkeologi pada tempatnya.

Megalitik: tradisi kebudayaan ‘batu besar’, yang muncul setelah tradisi bercocok tanam mulai meluas. Hasil kebudayaan megalitik yang terpenting adalah: menhir, dolmen, keranda (sacrophagus), dan punden berundak (Ayatrohaedi 1978:103).

Menhir: sebuah batu besar yang ditegakkan seperti tiang atau tugu, sebagai tanda peringatan dan lambang arwah nenek moyang. Merupakan salah satu kebudayaan megalitik (Ayatrohaedi dkk 1978:103).

Mixtum compositum : komposisi dari berbagai suku bangsa, yaitu suku Bali, Makasar, Minahasa, Timor, Melayu, Eropa dan lain-lain, sehingga terjadi percampuran darah (YLCC 2004:7).

Nederlands –Nederlandse Stijl: gaya Belanda, bentuk bangunan pada umumnya masih mengikuti bentuk asli di negara asalnya, yaitu Belanda. Bangunan satu dengan bangunan lainnya berhimpitan di lahan yang sempit, berderet mengikuti aliran sungai. Denah rumah memanjang dan minimal bertingkat dua. Atap rumah sejajar dengan tembok tanpa *overstek* (bagian atap yang menjorok keluar). Bentuk rumah seperti ini sangat cocok di Eropa, namun tidak cocok di Indonesia yang beriklim tropis.

Neolitik: suatu tradisi pembuatan alat-alat batu yang diumpam halus, pada masa bercocok tanam (Ayatrohaedi dkk 1978:114).

Overstek: bagian atap yang melebihi dinding bangunan.

Patapan: tempat seseorang mengasingkan diri untuk sementara waktu sehingga ia berhasil “bertemu” dengan kekuatanadikodrati dan memperoleh apa yang diharapkannya. Bentuk patapan dapat sederhana, seperti gua atau ceruk yang hanya

cukup untuk seseorang bersila, dibawah pohon besar, batu-batu besar, atau pada struktur bangunan yang bersifat artifisial (Munandar 2007:51).

Paviljoen: bangunan tambahan disamping bangunan induk.

Roede : ukuran kuno, 1 roede sama dengan 4 meter atau 1 are (Kamus Bahasa Belanda 1999).

Rsi: menurut pengertian India, ṛṣi adalah sekelompok pendeta yang sangat tinggi pengetahuannya dan menurut cerita suci, mereka adalah “anak-anak dewa Brahma”, sedangkan dalam pengertian Jawa ṛṣi selain identik dengan tokoh mitos tapi ditujukan untuk sekelompok manusia yang mengasingkan diri dan bertapa di tempat yang sunyi (Santiko 1990:157).

Situs: sebidang lahan yang mengandung atau diduga mengandung benda purbakala dan pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakan kegiatan manusia masa lalu.

Steenbakerij: pabrik batu bata.

Spoorweg: lintasan kereta api.

Tanah partikelir: tanah Partikelir (*particulier landderijen*) adalah tanah yang dimiliki orang-orang swasta Belanda dan orang-orang pribumi yang mendapat hadiah tanah karena dianggap berjasa terhadap VOC (Belanda). Tanah Partikelir mulai ada sejak munculnya VOC sampai keluarnya larangan yang diberlakukan van der Capellen (1817). Tanah partikelir banyak tersebar di daerah Banten, Karawang, Cirebon, Bogor, Batavia, dan sebagainya. Tanah partikelir banyak dijual kepada orang-orang Cina, Arab, India, atau kepada orang-orang Belanda lainnya. Setelah berpindah tangan, para pemilik baru tanah partikelir lebih dikenal dengan sebutan *tuan tanah*. Para tuan tanah tidak saja berhak atas tanahnya, melainkan juga dianggap orang-orang yang berada di wilayah tanahnya. Mereka dikenakan berbagai macam kewajiban, seperti pajak hasil panen, uang, sewa rumah, dan kerja rodi pada tanah partikelir.

Tawassul: berarti menjadikan sesuatu sebagai perantara (jalan) yang dapat menyampaikan seorang hamba kepada Tuhannya. Kata ini berasal dari wasiilat yang artinya penghubung atau perantara.

Testamen: surat wasiat.

Tumulus : [Ing: *barrow*] Kuburan masa prasejarah yang berupa gunung kecil berbentuk setengah bola atau lonjong. Di bawah gunung ini terdapat sebuah kuburan atau lebih (Ayatrohaedi dkk 1978: 25).

TABEL KLASIFIKASI DATA ARKEOLOGI BERDASARKAN PERIODE

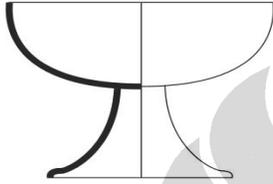
NO	SITUS/TINGGALAN ARKEOLOGI	PRASEJARAH	HINDU-BUDDHA	ABAD 17	ABAD 18	ABAD 19
1	Kelapa dua	•				
2	Gagang Golok	•				
3	Kompleks Sumur Tujuh Beringin Kurung		•			
4	Sumur Bandung		•			
5	Sumur Gondang		•			
6	Sumur Pancuran Mas		•			
7	Kompeks Masjid Jami At-Atiqqiyah			•		
8	Kompleks Makam Batu Tapak			•		
9	Masjid Jami Badriyah			•		
10	Masjid Jami Al-Ittihad				•	
11	Kompleks Makam Raden Sungging			•		
12	Rumah Pastori			•		
13	Gereja Masehi			•		
14	Pasar Pal / Cimanggis			•		
15	Pasar Lama			•		
16	Eben Haezer			•		
17	Lapangan Olah Raga YLCC			•		
18	Kerkhof			•		
19	Rumah Cimanggis				•	
20	Gemeente Huis					•
21	Pondok Cina					•
22	Stasiun Kereta Api Depok Lama					•
23	Jembatan Panus					•
24	Seminari Depok					•
25	Runmah J. H Misseyer					•
26	Europesche Lagere School					•
27	SD Pancoran Mas					•
28	Depoksche Steenbakerij					•

• Perkiraan

TABEL KLASIFIKASI DATA ARKEOLOGI BERDASARKAN FUNGSI

NO	DATA ARKEOLOGI	MAKAM	RUMAH HUNIAN	BANGUNAN SUCI	BANGUNAN UMUM	PASAR	SARANA TRANSPORTASI	Bengkel
1.	Kelapa dua							•
2.	Gagang Golok			•				
3	Kompleks Sumur Tujuh Beringin Kurung	•		•				
4	Sumur Bandung			•				
5	Sumur Gondang			•				
6	Sumur Pancuran Mas			•				
7	Kompeks Masjid Jami At-Atiiqqiyah	•		•				
8	Kompleks Makam Batu Tapak	•						
9.	Masjid Jami Badriyah			•				
10.	Masjid Jami Al-Ittihad			•				
11	Kompleks Makam Raden Sungging	•						
12	Rumah Pastori				•			
13	Gereja Masehi			•				
14	Pasar Pal / Cimanggis					•		
15	Pasar Lama					•		
16	Eben Haezer				•			
17	Lapangan Olah Raga YLCC				•			
18	Kerkhof	•						
19	Rumah Cimanggis		•					
20	Gemeente Huis				•			
21	Pondok Cina	•	•					
22	Stasiun Kereta Api Depok Lama						•	
23	Jembatan Panus						•	
24	Seminari Depok				•			
25	Runmah J. H Misseyer		•					
26	Europesche Lagere School				•			
27	SD Pancoran Mas				•			
28	Depoksche Steenbakerij							•

**SEBARAN DATA ARKEOLOGI DI
KOTA DEPOK**

NO	SITUS/ TEMUAN ARKEOLOGI	PERIODE	FUNGSI SEKARANG	LOKASI	KETERANGAN
1	 <p>Rekonstruksi Gerabah Situs Kelapa Dua Sumber: Hasan Djafar (1983:65)</p>	Masa Bercocok tanam ± 3.000--1.000 SM	Sudah hancur akibat erosi, pengerjaan tanah dan penggalian pasir oleh penduduk setempat	Tepi Sungai Ciliwung, Kelapa Dua Kulon, Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis,	Temuannya berupa pecahan Gerabah, beliung persegi yang diumpam halus, batu asahan, batu serpihan, manik-manik yang terbuat dari batu dan gelas, dan Pecahan gelang batu. Ditemukan pada tahun 1970--1990.
2	 <p>Gagang Golok</p>	Prasejarah/Klasik (?)	Tidak berubah	Perumahan Bojong Depok Baru Rt 03/09 Blok NGA 4 Kelurahan Kedung Waringin, Kecamatan. Bojonggede. Bogor	Pernah ditemukan pahat batu, kapak persegi, dan beliung.

3		Klasik (?)	Tidak berubah	Kelurahan Beji, Kecamatan Beji	Sumur yang paling dikeramatkan dan paling sering dikunjungi oleh penduduk, jika dibandingkan dengan sumur-sumur lain yang terdapat di Depok. Tidak jauh dari sumur tujuh terdapat Makam Mbah Raden Wujud Beji.
4		Klasik (?)	Tidak berubah	Rt 007/011, Kampung Taman. Sumur Bandung Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pancuran Mas.	Masyarakat setempat percaya jika ingin melihat Gunung Sunda harus meminum air sumur ini. Pernah terdapat punden berundak sebelum dirusak oleh masyarakat.
5		Klasik (?)	Tidak berubah	Jln. Bandung Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis	Terjadi kesalah pahaman mengenaipenyebutan nama sumur, sumur inibernama sumur Gondang yangberlokasi di Jl. Bandung KelurahanHarjamukti Cimanggis

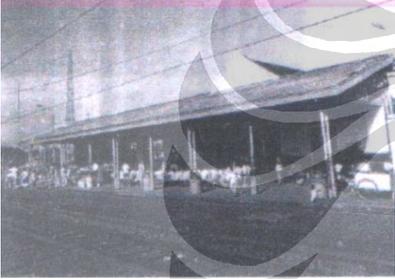
6	 <p>Sumur Pancuran Mas.</p>	Klasik (?)	Tidak berubah	Kelurahan Pancoran Mas	Nama daerah Pancoran Mas, asalnya diduga dari keterkenalan mata air Pancuran Mas di daerah tersebut.
7	 <p>Kompleks Masjid Jami Al-Atiqiyah.</p>	± 1667	Tidak berubah	Jl. Kaum 1 Rt 004/04 Desa Karadenan, Kecamatan Cibinong, Bogor	Masjid pertama di wilayah Bogor, telah mengalami renovasi. disebelah utara masjid ini terdapat Makam Raden Syafe'i.
8	 <p>Kompleks Makam Batu Tapak</p>	Abad 17	Tidak berubah	Pemakaman Batu Tapak, Bojong Gede	Terdapat makam pejuang Islam, diantaranya makam Ratu Anti, makam Raden Mbah Buyut Tempang dan lain sebagainya.

9	 <p>Masjid Jami Al-Badriyah</p>	± abad 17 akhir	Tidak berubah	Jl. Masjid Jami Al-Badriyah Rt 03/09 Kaum Pandak, Karadenan Kec. Cibinong, Bogor	Masjid kedua yang didirikan untuk menampung jama'ah dari masjid Jami Al-Atiqiyah yang semakin banyak. Telah mengalami renovasi.
10	 <p>Masjid Jami Al-Ittihad</p>	Pertengahan abad 18	Tidak berubah	Rt 0011/004 Kel. Bojong Pondok Terong, Kec. Pancoran Mas	Masjid ini di percayai sebagai masjid tertua di Depok. Telah mengalami renovasi.
11	 <p>Kompleks Makam Raden Sungging.</p>	Abad 17	Tidak berubah	Jl. Kyai H. Abdurrahman Kampung Pondok Terong, RT 03/01, Kelurahan Pondok Jaya, Kec. Pancoran Mas	Raden Sungging merupakan tokoh atau pejuang yang dikenal pemberani oleh masyarakat Citayem, saat berjuang melawan Belanda.

12	 <p data-bbox="541 548 693 574">Rumah Pastori</p>	Abad 17	YLCC	Jln. Pemuda No. 72 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	Tempat tinggal atau tempat istirahat para pendeta setelah seharian beraktivitas di Gereja Masehi
13	 <p data-bbox="541 902 693 930">Gereja Masehi</p>	Abad 17	GPIB	Jln. Pemuda No. 70 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas	Gereja pertama dan tertua di Depok. Konstruksi awal dibangun dengan bambu, bangunan gereja mulai permanen setelah mengalami lima kali renovasi.
14	 <p data-bbox="428 1230 806 1278">Pasar Pal. Sumber: derlands-Oost-Indie Karangan S.A. Buddingh</p>	1775--1778 (Abad 18)	Pasar Pal	Kelurahan Tugu, Kecamatan Cimanggis	Sekitar periode ini Janda Gubernur Jendral Van der Parra membeli tanah di Pasar Cimanggis

15	 <p>Pasar Lama</p>	Abad 17	Pasar Dewi Sartika	Jln. Dewi Sartika, Kelurahan Depok Kecamatan Pancoran Mas	Tempat aktivitas perekonomian penduduk setempat atau penduduk asal dengan para pewaris Chastelein
16	 <p>Eben Haezer</p>	Abad 17	SMU Kasih	Jl. Pemuda No.59 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	Aula pertemuan 12 marga ketika mengadakan suatu acara besar.
17	 <p>Lapangan Olah Raga YLCC</p>	Abad 17	Lapangan Olah Raga YLCC	Jl. Nusa Indah, Di belakang RS.Hermina. Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	Lapangan dengan luas 10.000 m ² , saat ini berfungsi sebagai lapangan olah raga bagi keturunan 12 marga. Lapangan ini merupakan sarana untuk membina persatuan dan kesatuan diantara mereka.

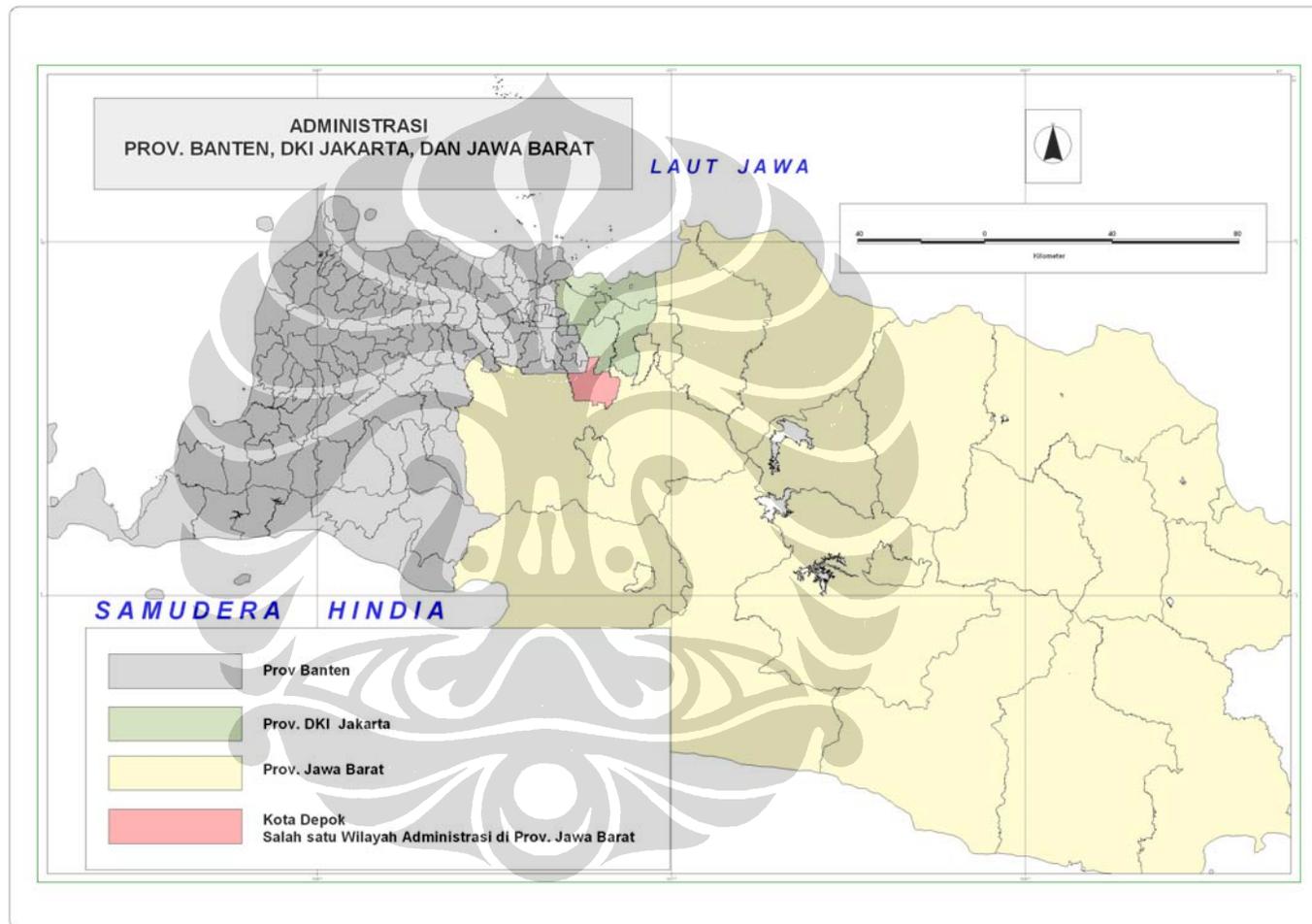
18	 <p>Kerkhof</p>	Abad 17	Pemakaman	Jl. Nusa Indah, Di belakang RS.Hermina. Kelurahan Depok. Kecamatan Pancoran Mas.	Dahulu merupakan pemakaman Belanda, termasuk communaal bezit dari 12 marga yang ada dan sekarang masih dibawah pengolahan YLCC.
19	 <p>Rumah Cimanggis</p>	1775--1778	Tidak berubah	Kompleks RRI, Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis	Pemilik rumah tersebut adalah Janda Gubernur-Jendral van der Parra. Tampak luar arsitekturnya bergaya Indonesia, sedangkan bagian dalamnya memperlihatkan unsur-unsur Gaya Louis XV
20	 <p>Gemeente Huis. Dok Pemda Depok 2005</p>	±1814	RS. Harapan	Jl. Pemuda No.4 Kelurahan Depok. Kecamatan Pancoran Mas.	Pernah di bangun monumen peringatan 100 tahun wafatnya Chastelein di depan kantor Gemeente Bestur.

21	 <p>Pondok Cina.</p>	Pertengahan abad 19	Café Olala Margo City	Jln. Margonda Raya, Kel. Pondok Cina, Kec Beji	Tidak jauh dari rumah tuan tanah Pondok Cina terdapat makam Cina, yang merupakan pemakaman milik keluarga. Makam-makam tersebut masih terawat dengan baik, sampai kini tercatat Bapak Edi sebagai pemilik tanah tersebut.
22	 <p>Stasiun KA Depok Lama.</p>	1850	Stasiun Depok Lama	Jl. Stasiun Depok Lama, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas.	Menjaga kelancaran distribusi hasil panen terutama yang dibawa ke Jakarta
23	 <p>Jembatan Panus</p>	1870	Tidak berubah	Jln. Siliwangi, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas	Sarana transportasi yang sangat penting karena menghubungkan Depok dengan Jalan Raya Bogor.

24	 <p data-bbox="537 548 695 574">Seminari Depok</p>	1879	Gereja Kristen Pasundan (GKP)	Jl. Stasiun Depok Lama, Kelurahan Depok. Kecamatan Pancoran Mas.	Diduga sebagai seminari atau sekolah Alkitab pertama di Indonesia, dan menjadi Cikal bakal Sekolah Theologia di Indonesia.
25	 <p data-bbox="516 899 716 925">Rumah JH. Misseyer</p>	1880	Rumah Otto Misseyer	Jl. Siliwangi No 11, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas., Kelurahan Depok	Rumah ini dibangun pada tahun ±1880, pemiliknya adalah marga Misseyer yang bukan termasuk dalam 12 marga, tetapi menjadi orang Depok Asli. Luas bangunan 1.38 m. arah hadap rumah yaitu ke utara
26	 <p data-bbox="485 1252 747 1278"><i>Europesche Lagere School</i></p>	1890	SLTP N 12	Jl. Pemuda No. 53 Kelurahan Depok. Kecamatan Pancoran Mas	Merupakan sekolah elit di zamannya, menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah yang ada di Belanda.

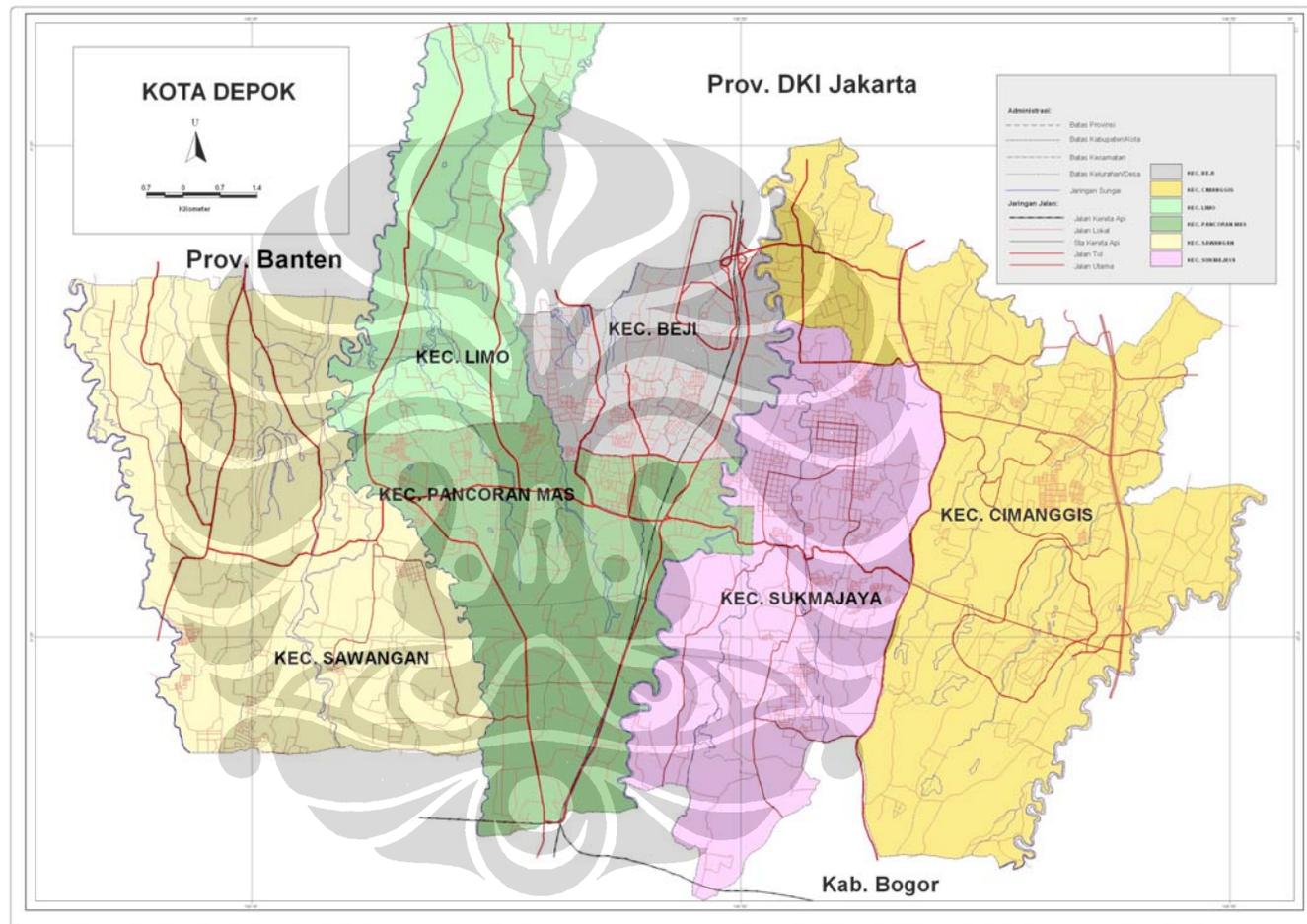
27	 <p data-bbox="449 553 785 574">Rumah Sakit. Dokumentasi Pribadi</p>	±1890	SD Pancoran Mas.	Jl. Pemuda No.32 Kelurahan Depok. Kecamatan Pancoran Mas.	Bangunan ini diduga dahulunya pernah berfungsi sebagai rumah sakit, dan kemudian berubah fungsi menjadi Depoksche School
28	 <p data-bbox="470 878 764 925"><i>Depoksche Steenbakerij. Dokumentasi Heriyanto. 2003</i></p>	Abad 18	Pemukiman	Kampung Lio, Kelurahan Depok Kecamatan Pancoran Mas	Depoksche Steenbakerij di kampung Lio, merupakan pabrik genteng dan batu bata yang sangat terkenal kualitasnya. Foto ini merupakan gerabah produksi Kampung Lio Milik Bapak Nizam. (Sumber: Tri Wahyuning M. 2003)

LAMPIRAN 1



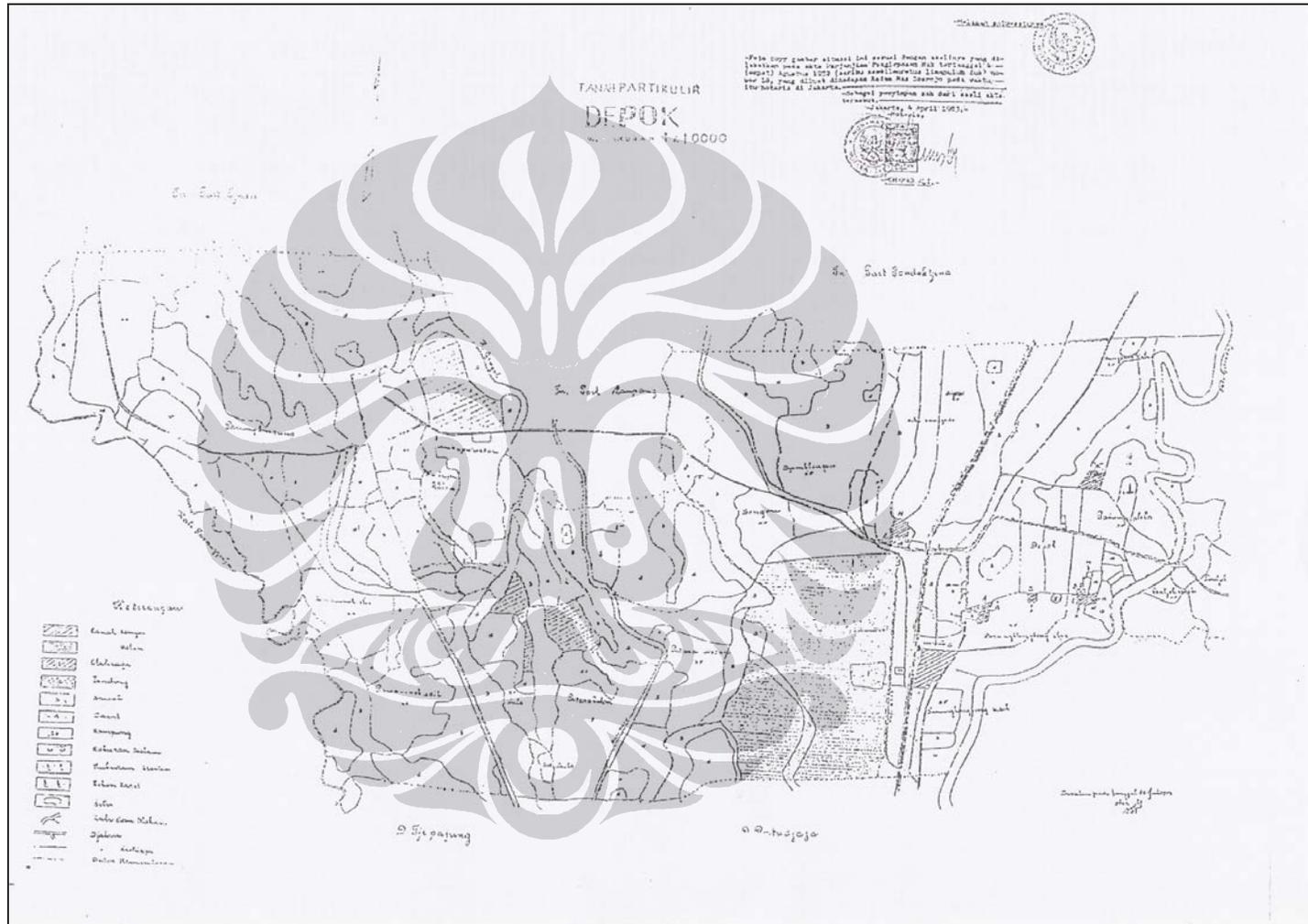
Sumber: Peta Rupa Bumi Bakosurlanal tahun 2002

LAMPIRAN 2

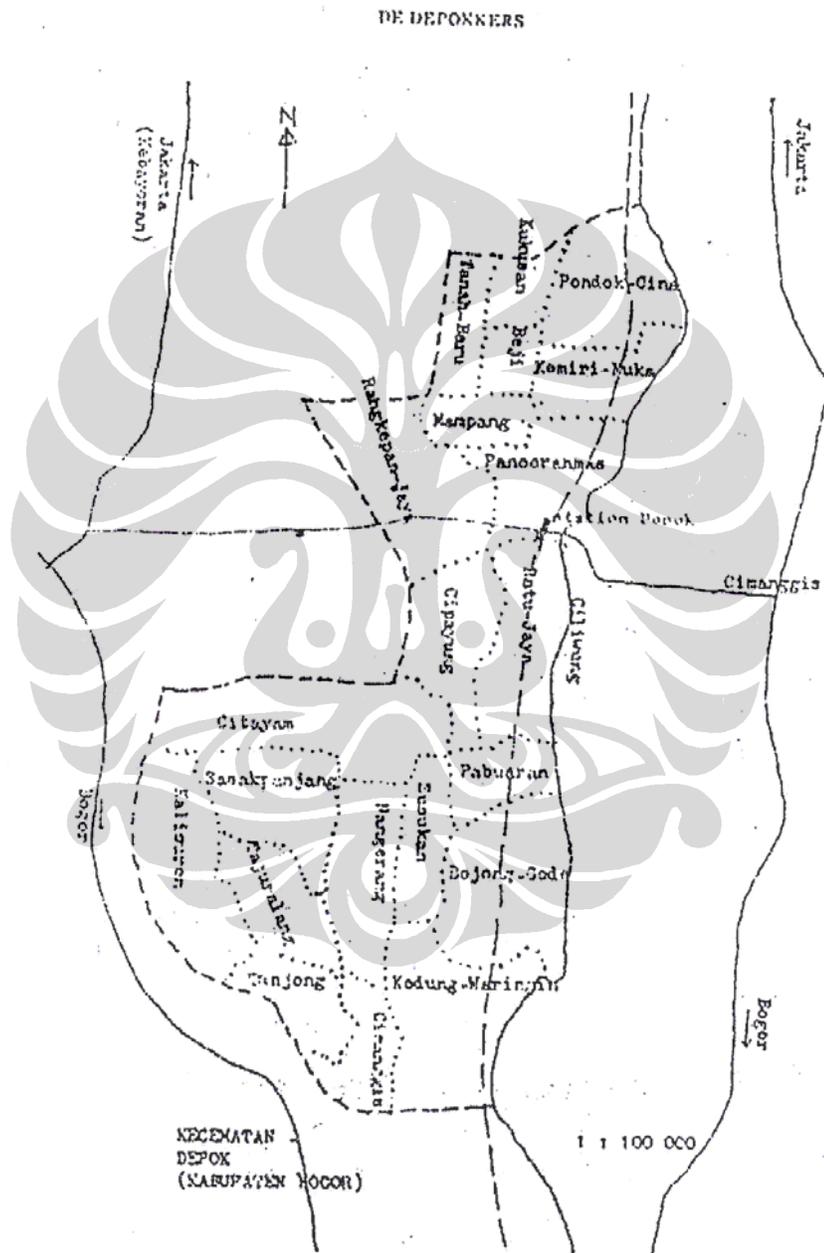


Sumber: Peta Rupa Bumi Bakosurlanal tahun 2002

LAMPIRAN 3

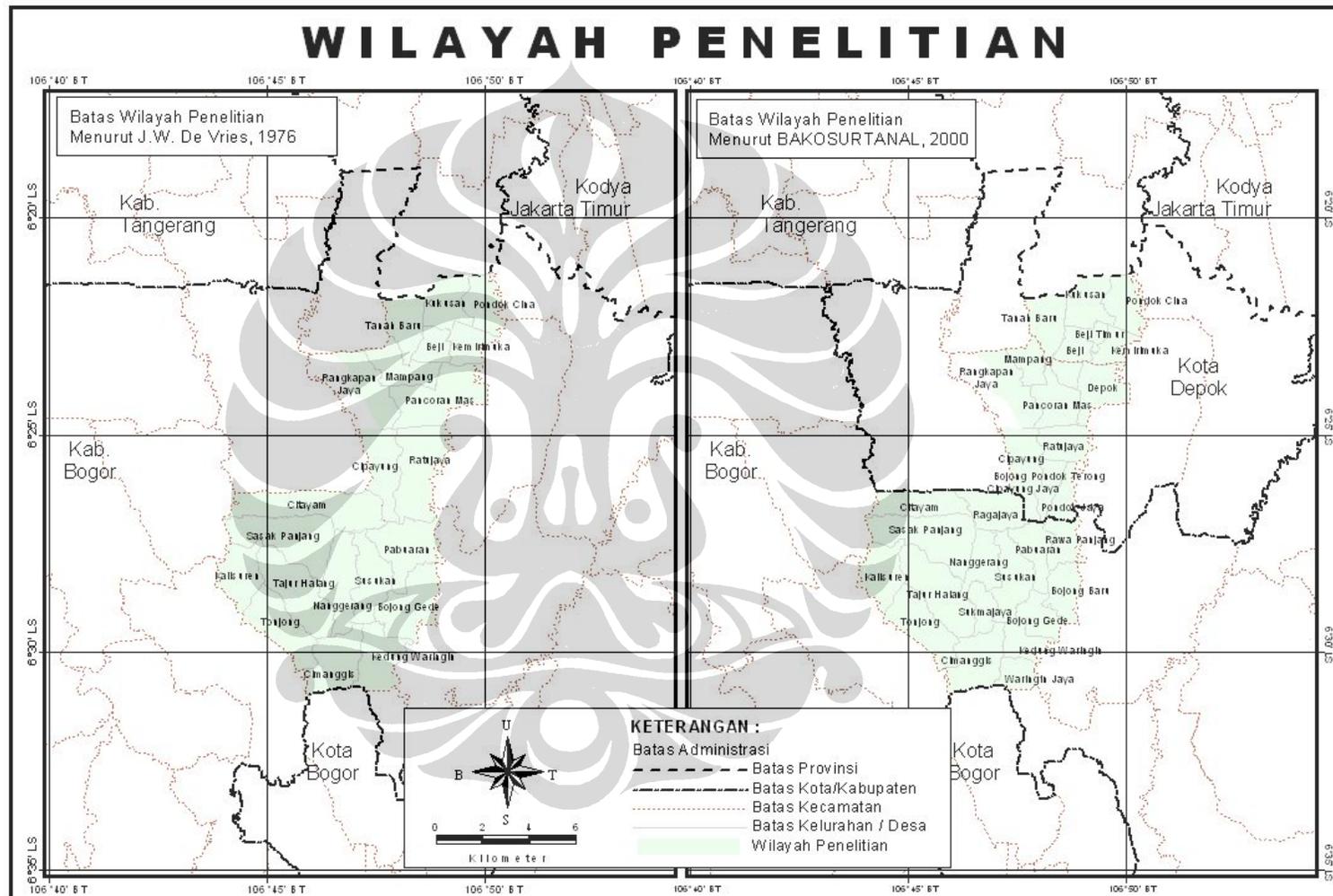


LAMPIRAN 4

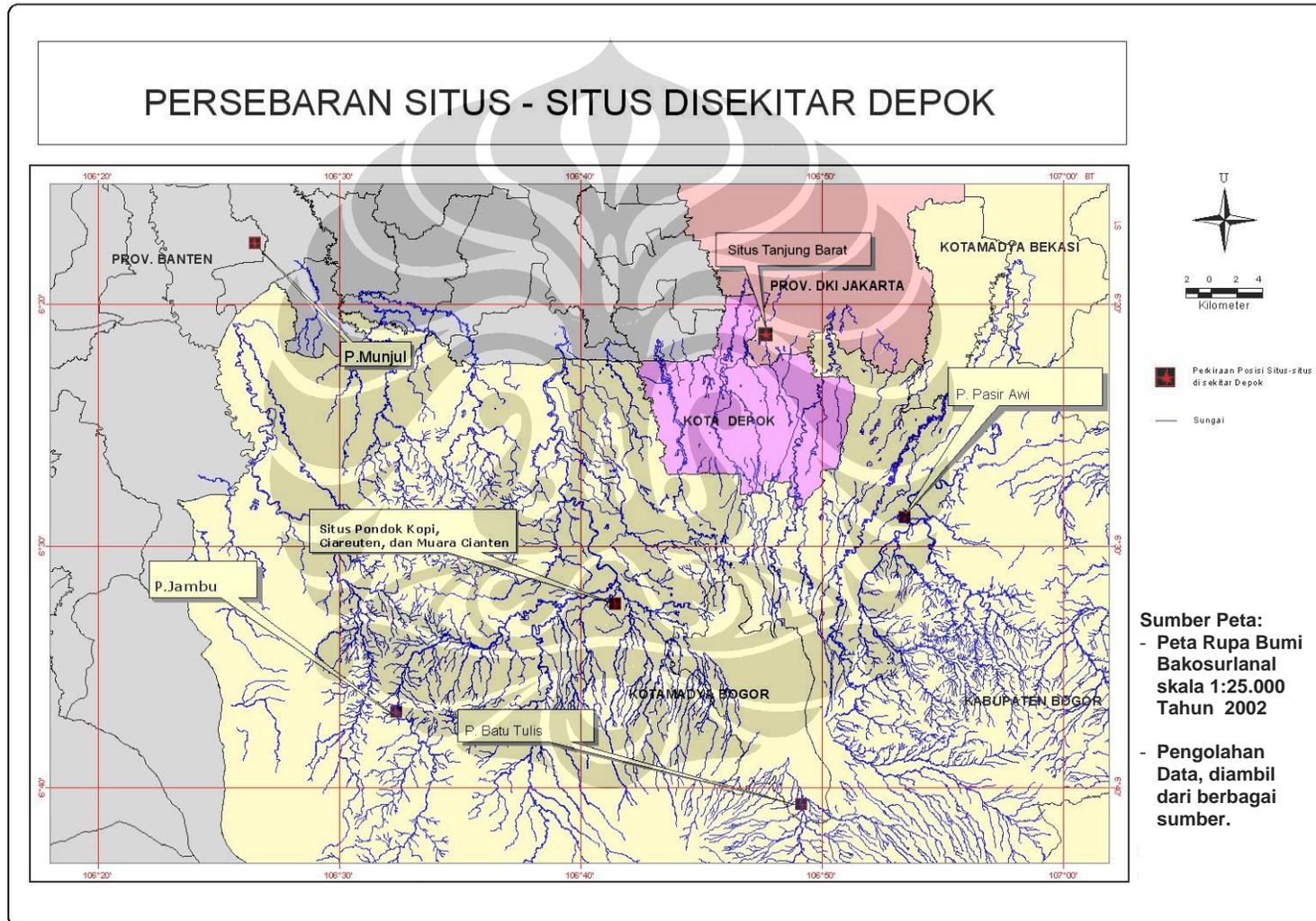


“De Depokkers: Geschiedenis, Sociale Structuur en Taalgebruik van een Geïsoleerde Gemeenschap”, BKI, Deel 132, 1976.

LAMPIRAN 5

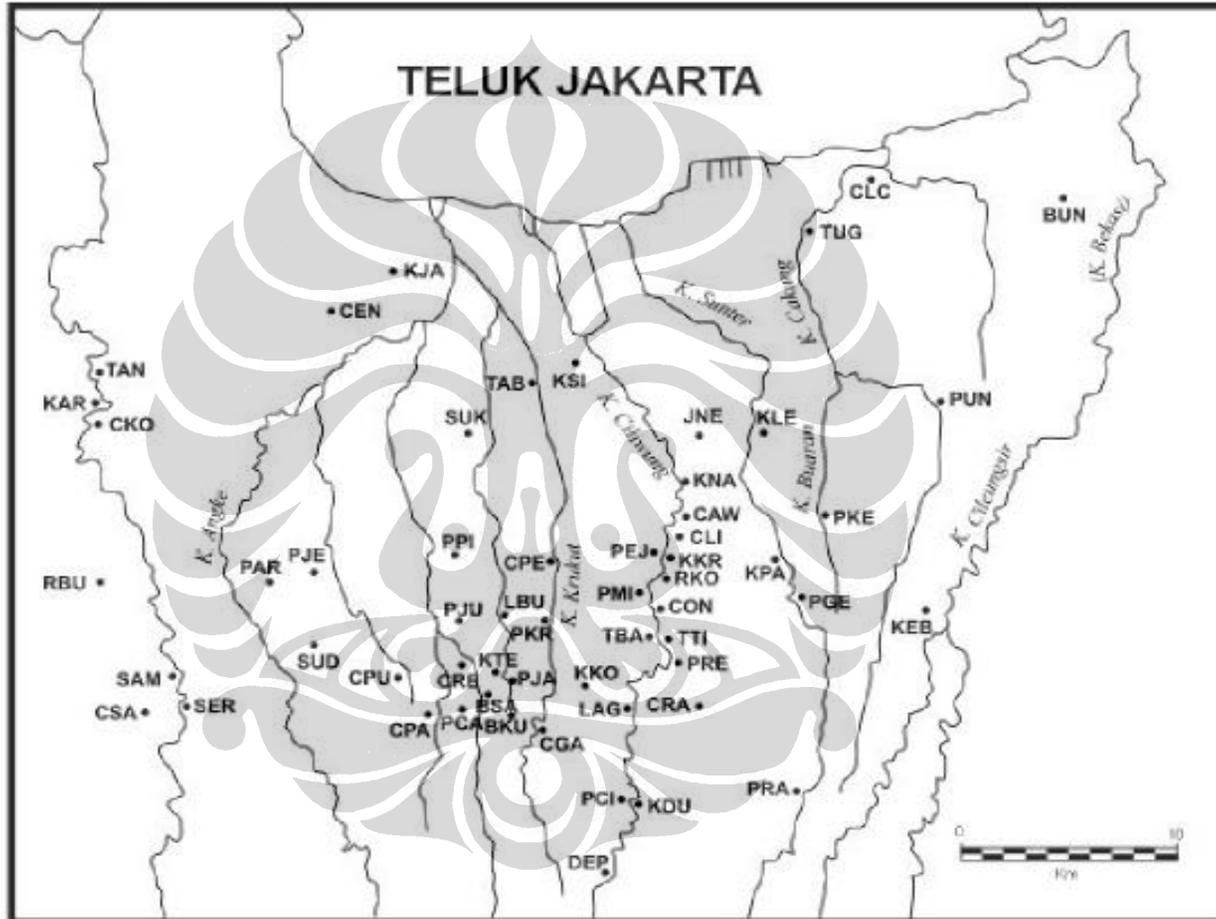


LAMPIRAN 6



LAMPIRAN 7

PETA PERSEBARAN SITUS-SITUS PRASEJARAH DI WILAYAH DKI JAKARTA DAN SEKITARNYA

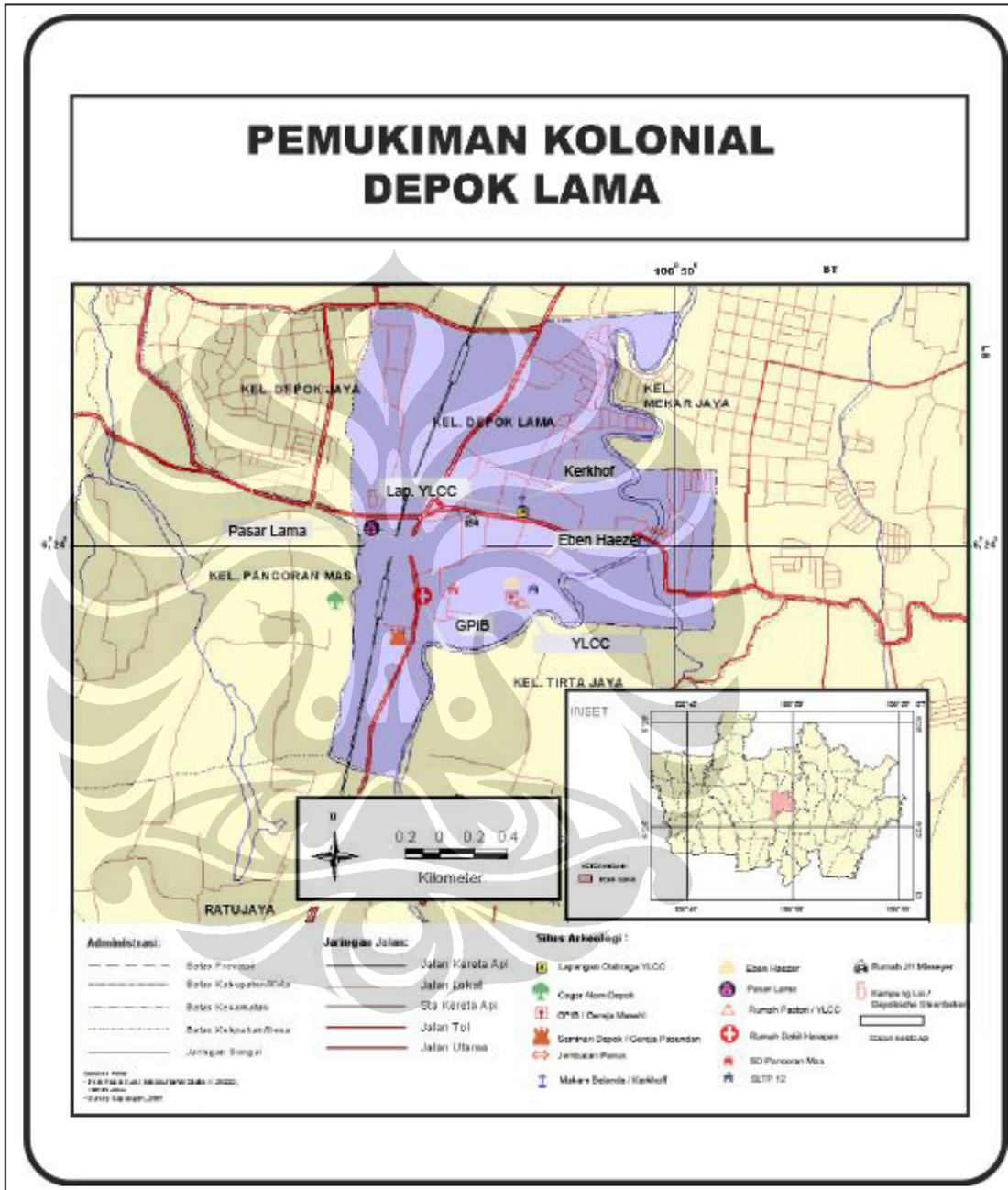


Sumber: Hasan Djafar (1983:61)

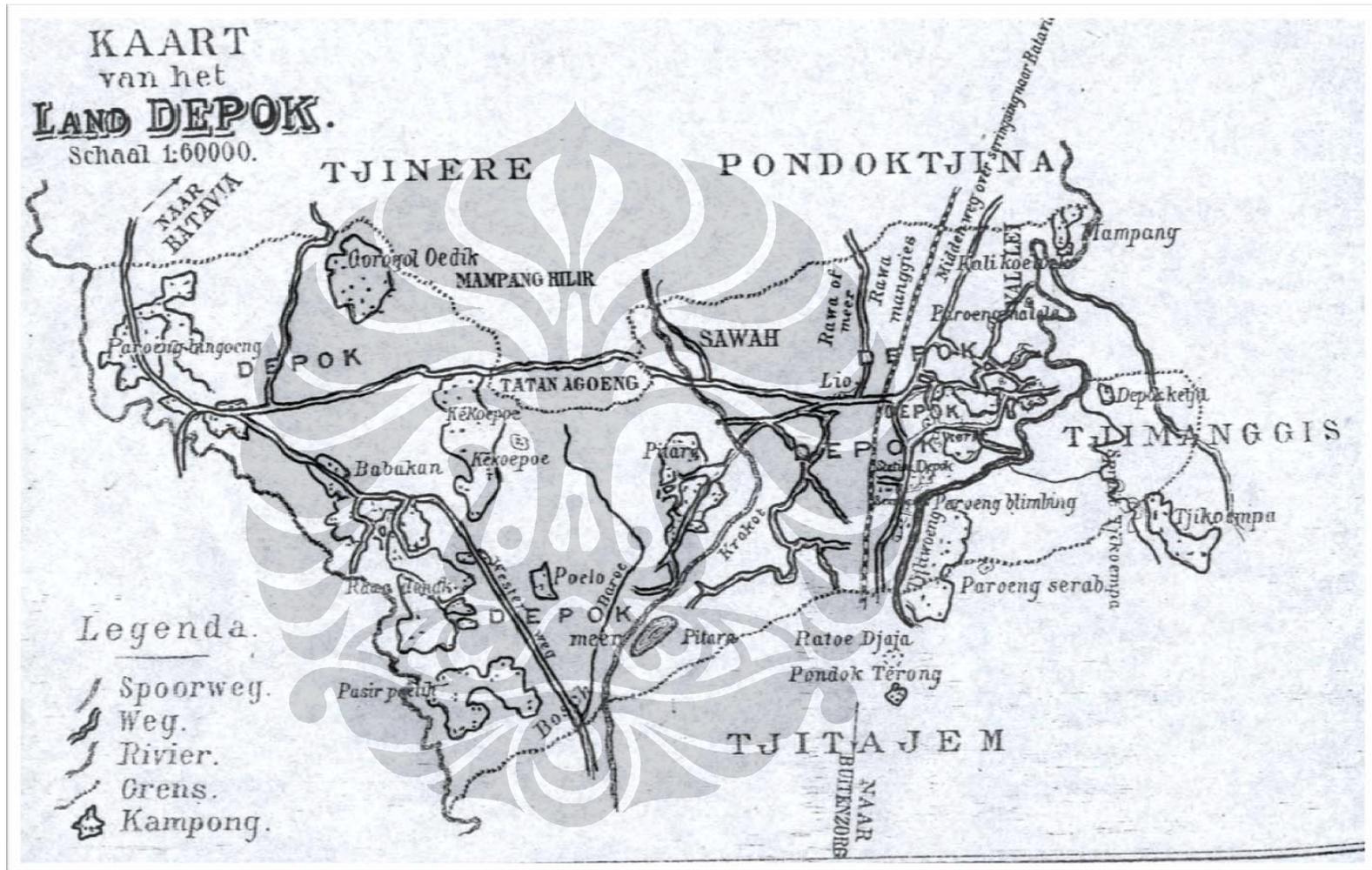
DAFTAR SITUS-SITUS PRASEJARAH DI WILAYAH DKI JAKARTA DAN SEKITARNYA

- 
1. Tangerang (TAN)
 2. Karawaci (KAR)
 3. Cikokol (CKO)
 4. Rawabuaya (RBU)
 5. Sampora (SAM)
 6. Cisauk (CSA)
 7. Serpong (SER)
 8. Kebonjahe (KJA)
 9. Cengkareng (CEN)
 10. Pondokaren (PAR)
 11. Pondokjengkol (PJE)
 12. Sudimara (SUD)
 13. Ciputat (CPU)
 14. Cipayung (CPA)
 15. Pondokcabe (PCA)
 16. Cireundeu (CRE)
 17. Bukit Sangkuriang (BSA)
 18. Kucong (BKU)
 19. Karangtengah (KTE)
 20. Pangkalanjati (PJA)
 21. Pasarjumaat (PJU)
 22. Pondokpinang (PPI)
 23. Poncolkrukut (PKR)
 24. Lebakbulus (LBU)
 25. Cipete (CPE)
 26. Sukabumi (SUK)
 27. Tanahabang(TAB)
 28. Kebonsirih(KSI)
 29. Jatinegara (JNE)
 30. Kebonnanas (KNA)
 31. Cawang (CAW)
 32. Cililitan (CLI)
 33. Kampung Kramat (KKR)
 34. Rawakodok (RKO)
 35. Pejaten (PEJ)
 36. Pasarminggu(PMI)
 37. Condet-Balekambang (CON)
 38. Tanjungbarat (TBA)
 39. Tanjungtimur (TTI)
 40. Pasarrebo (PRE)
 41. Ciracas (CRA)
 42. Lentengagung (LAG)
 43. Kampung Kondang (KKO)
 44. Ciganjur (CGA)
 45. Pondokcina (PCI)
 46. Kelapadua (KDU)
 47. pondokranggon (PRA)
 48. Pondokgede (PGE)
 49. Kebonpala (KPA)
 50. Kebantenan (KEB)
 51. Pondokkelapa (PKE)
 52. Klender (KLE)
 53. Pondokungu (PUN)
 54. Tugu (TUG)
 55. Cilincing (CLC)
 56. Buni (BUN)

LAMPIRAN 8

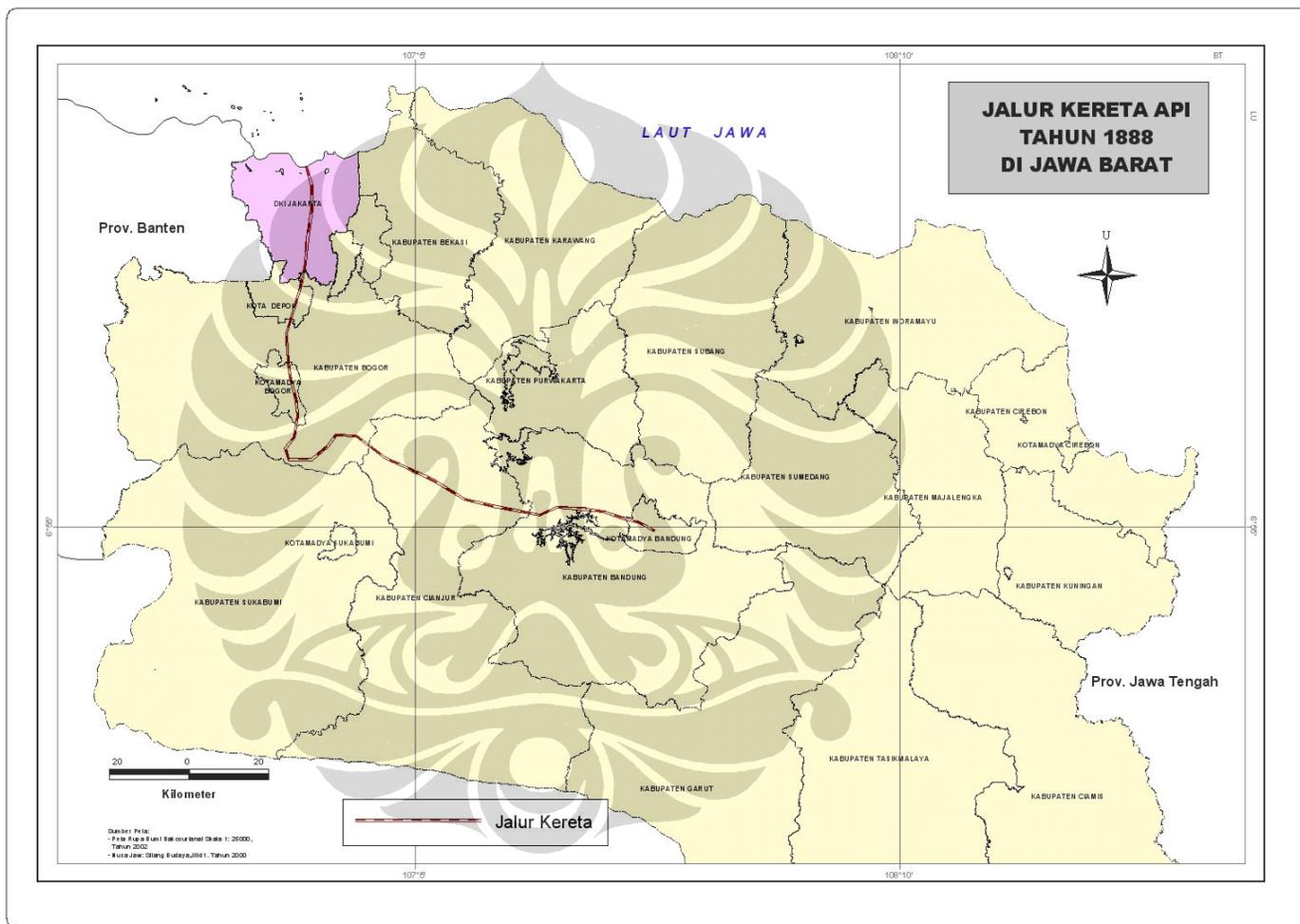


LAMPIRAN 9



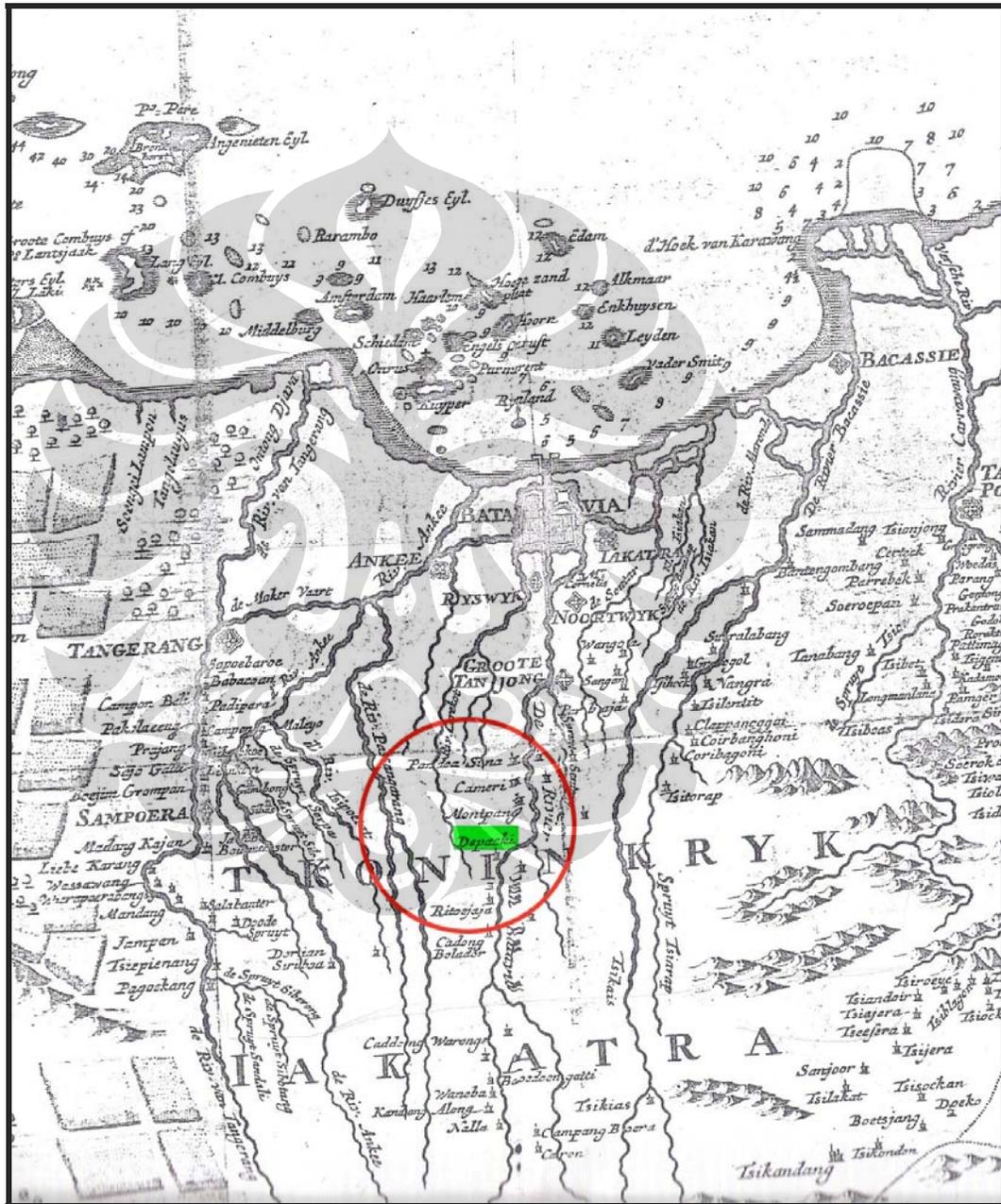
Sumber: “ Cornelis Chastelein en de Christen Gemeente Van Depok”. ds Beukhof 1895

LAMPIRAN 11



LAMPIRAN 12

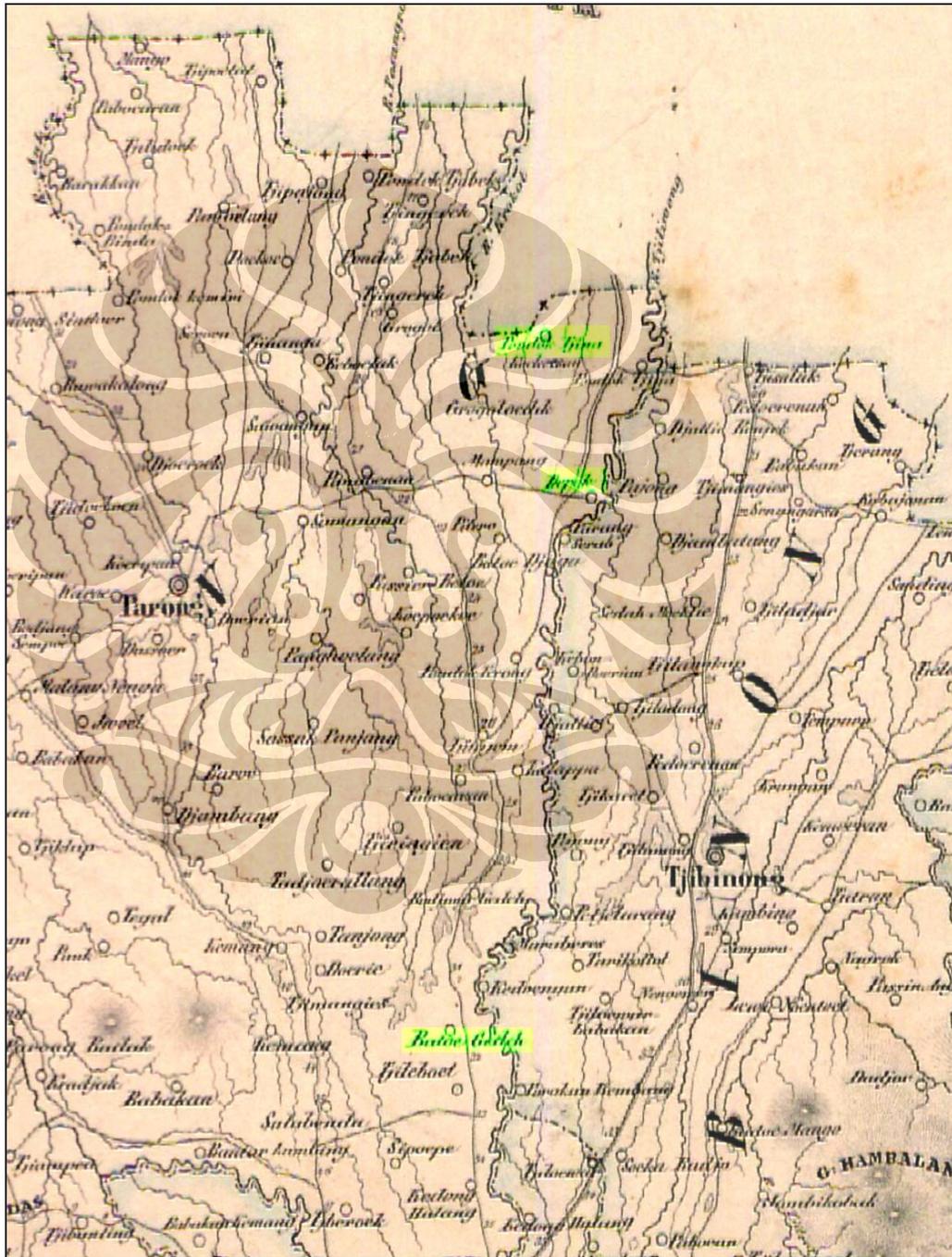
DEPOK DAN NAMA DAERAH DI SEKITAR DEPOK
(PONDOK CINA, KEMIRI, MAMPANG, RATU JAYA)



Sumber: Nieuwe Zeer Naukeurige Kaart Vant Eyland Java Major of Groot Java. Verdeeld in Leven byzondere beltekken door Francois Valentyn. V. D. M. 1726.

LAMPIRAN 13

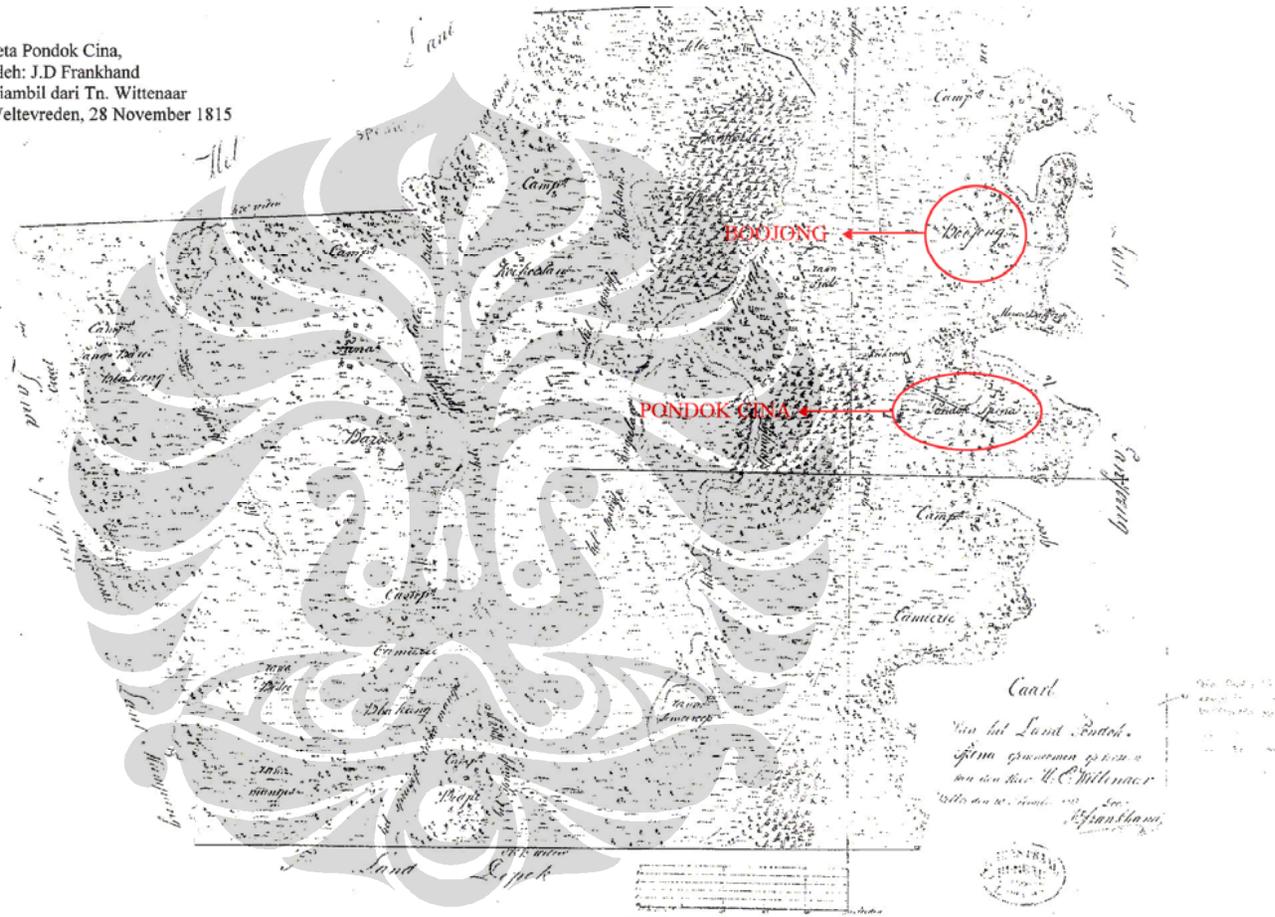
PETA LOKASI DEPOK



Sumber: Kaart Van De Afdeeling Buitenzorg door P. Baron Mellvill van Carnbee. 1854 .

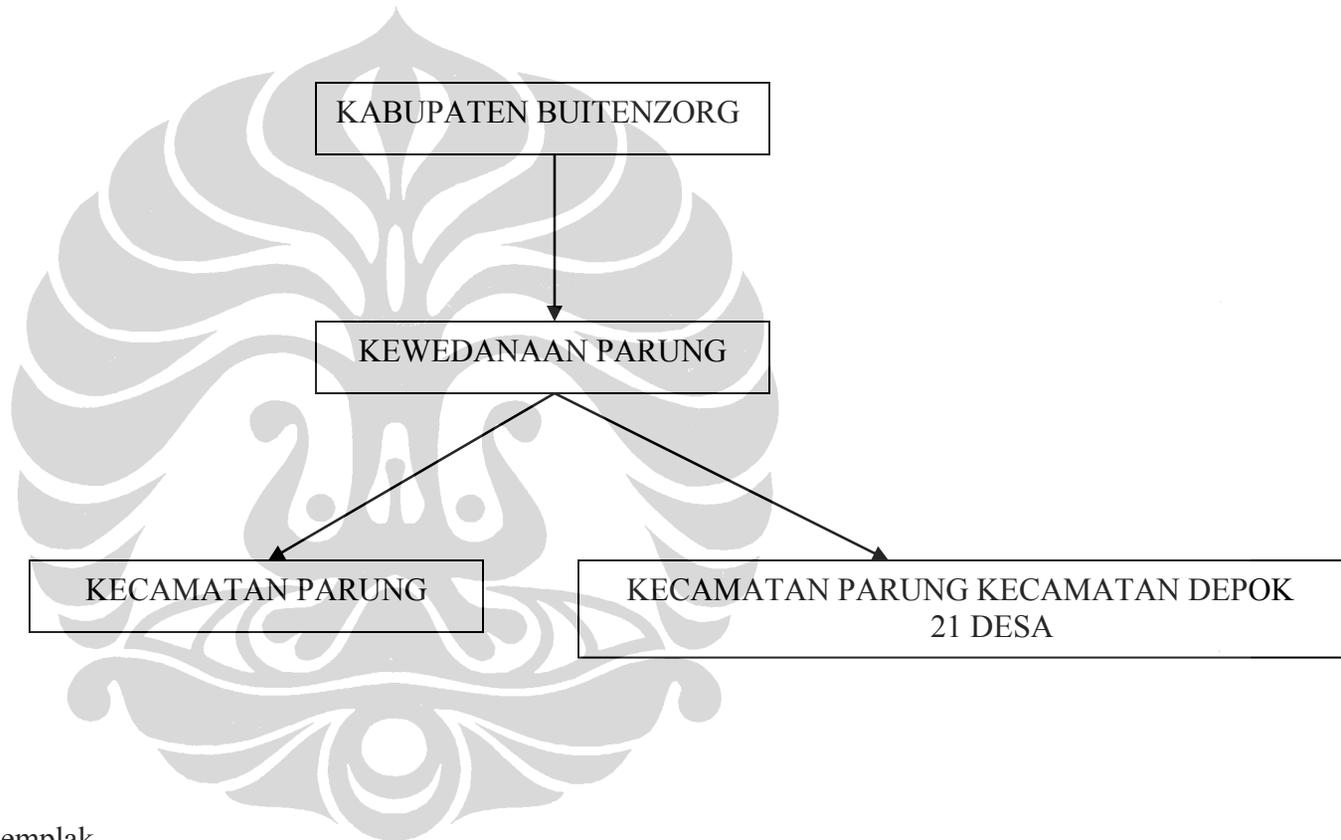
LAMPIRAN 14

Peta Pondok Cina,
Oleh: J.D Frankhand
Diambil dari Tn. Wittenaar
Wetvevreden, 28 November 1815



LAMPIRAN 15

LEMBAR NEGARA NO. 425 TAHUN 1931

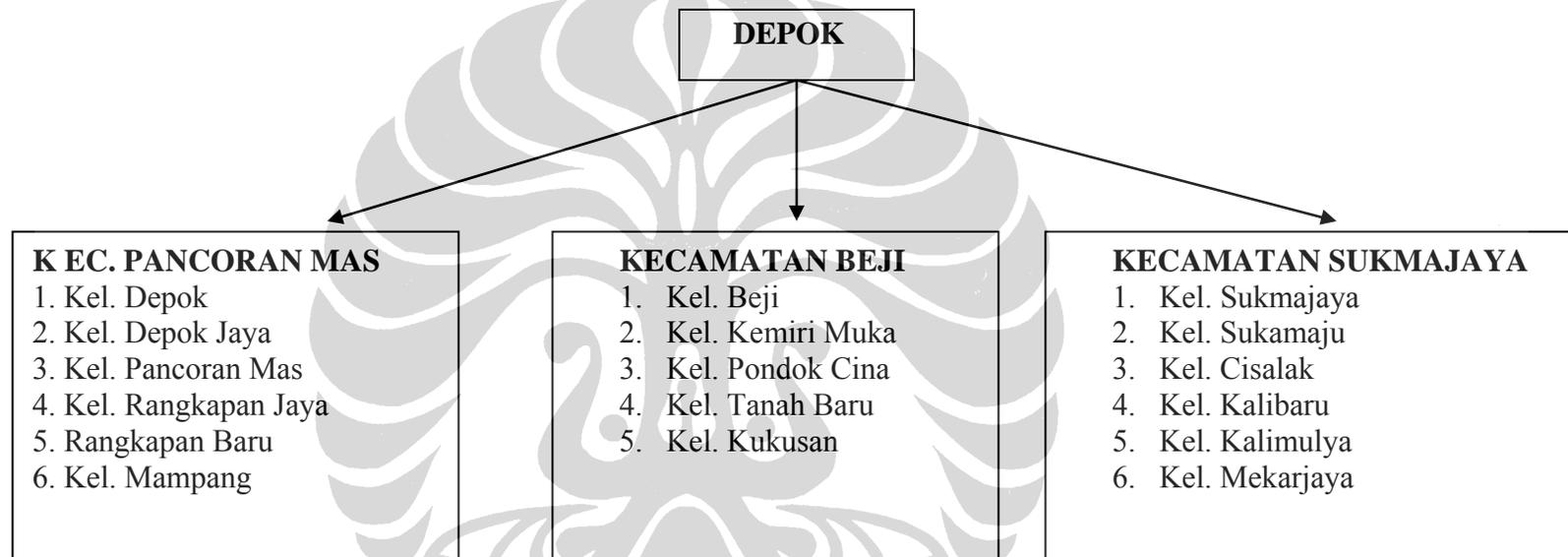


BATAS
Utara : DKI Jakarta
Selatan : Kecamatan Semplak
Timur : Cimanggis dan Cibinong
Barat : Sawangan

Sumber: J. Tideman 1985:46

LAMPIRAN 16

KOTA ADMINISTRATIF DEPOK



BATAS

- Utara : Kec. Ps. Minggu dan Kec. Jagakarsa
Selatan : Bojong Gede
Barat : Kec. Sawangan dan Kec. Limo
Timur : Kec. Cimanggis.

LAMPIRAN 17

WILAYAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II DEPOK



Kecamatan Pancoran Mas	Kecamatan Beji	Kecamatan Sukmajaya	Kecamatan Cimanggis	Kecamatan Sawangan	Kecamatan Limo
1. Kel. Bojong Pondok Terong	1. Kel. Beji	1. Kel. Kalimulya	1. Kel. Cilangkap	1. Kel. Duren Mekar	1. Kel. Pangkalan Jati Baru
2. Kel. Cipayung	2. Kel. Beji Timur	2. Kel. Jatimulya	2. Kel. Cimpaeun	2. Kel. Duren Seribu	2. Kel. Pangkalan Jati Lama
3. Kel. Cipayung Jaya	3. Kel. Kemiri Muka	3. Kel. Kalibaru	3. Kel. Tapos	3. Kel. Pengasinan	3. Kel. Gandul
4. Kel. Depok	4. Kel. Pondok Cina	4. Kel. Cilodong	4. Kel. Leuwinanggung	4. Kel. Bedahan	4. Kel. Krukut
5. Kel. Jaya	5. Kel. Kukusan	5. Kel. Sukamaju	5. Kel. Jatijajar	5. Kel. Pasir Putih	5. Kel. Grogol
6. Kel. Mampang	6. Kel. Tanah Baru	6. Kel. Sukmajaya	6. Kel. Sukamaju Baru	6. Kel. Sawangan Baru	6. Kel. Limo
7. Kel. Pancoran Mas		7. Kel. Tirtajaya	7. Kel. Curug	7. Kel. Sawangan Lama	7. Kel. Meruyung
8. Kel. Pondok Jaya		8. Kel. Mekar Jaya	8. Kel. Sukatani	8. Kel. Bojongsari Lama	8. Kel. Cinere
9. Kel. Rangkapan Jaya		9. Kel. Abadijaya	9. Kel. Harjamukti	9. Kel. Bojongsari Baru	
10. Kel. Rangkapan Jaya Baru		10. Kel. Bakti Jaya	10. Kel. Cisalak Pasar	10. Kel. Curug	
11. Kel. Ratujiaya		11. Kel. Cisalak	11. Kel. Mekarsari	11. Kel. Pondok Petir	
			12. Kel. Tugu	12. Kel. Serua	
			13. Kel. Pasir Gunung Selatan	13. Kel. Kedaung	
				14. Kel. Cinangka	

BATAS:

- Utara: Kecamatan Ciputat Kabupaten Daerah TK II Tangerang dan wilayah DKI Jakarta.
- Selatan: Kecamatan Bojong Gede dan Kecamatan Cibinong, Kabupaten Daerah TK II Bogor.
- Barat: Kecamatan Gunung Sindur dan Kecamatan Parung Kabupaten Daerah TK II Bogor.
- Timur: berbatasan dengan Kecamatan Pondokgede Kotamadya Daerah TK II Bekasi dan Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Daerah TK II Bogor

SUMBER:

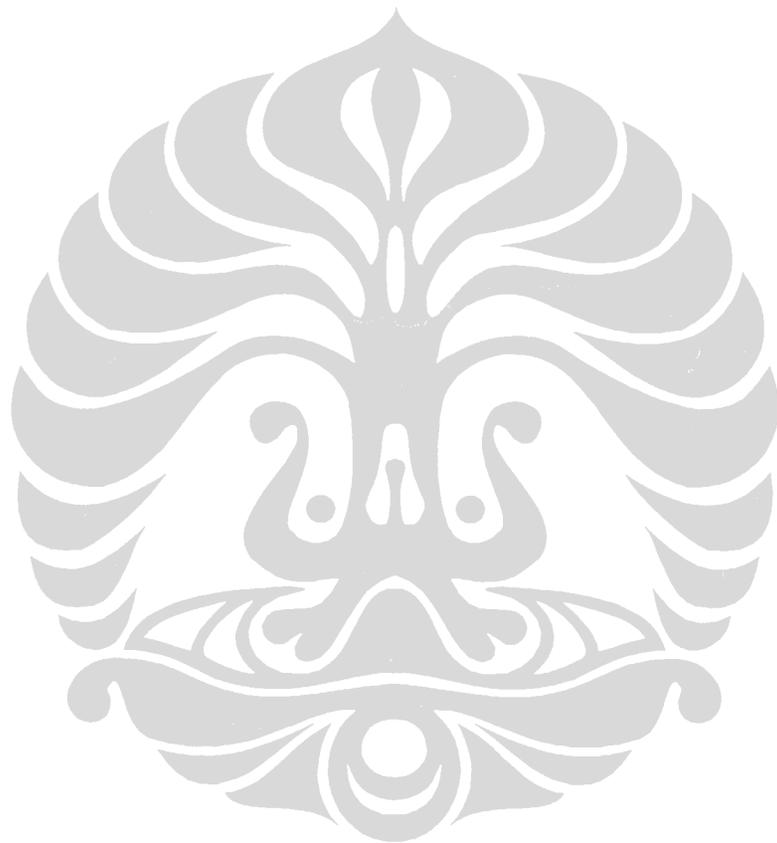
Undang-undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 1999, Tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon.

LAMPIRAN 18

NARASUMBER

1.	 <p>Foto: Bapak Aman Abadi</p>	<p>Bapak Aman Abadi bertugas sebagai kuncen Sumur Gondang, kini berusia 70 tahun.</p>	3.	 <p>Foto: Bapak Umang Usman dan Istri</p>	<p>Bapak Umang Usman adalah orang pertama yang membuka lahan di sekitar Sumur Pancuran Mas. Kini berusia 90 tahun.</p>
2.	 <p>Foto: Bapak Muh. Naseh</p>	<p>Bapak Muh. Naseh bertugas sebagai kuncen Sumur Bandung, Berusia 90 tahun. Beliau orang pertama yang membuka lahan disekitar Sumur Bandung.</p>	4.	Yano Jonathans	Peneliti Sejarah Depok
			5.	Bapak Djamhur	Peneliti Sejarah Depok
			6.	Enkong Nakin	Bertugas sebagai kuncen Sumur Tujuh, kini berusia 90 tahun.
			7.	Ahmad Muhamad Zaini Waris (alm)	Ulama setempat yang berusia 63

8.	 <p>09/07/2007 15:51:15</p> <p>Bapak H. Abdul Rauf Husin</p>	<p>Cucu dari Guru Abdullah . Guru Abdullah adalah salah satu pendiri dan pewakaf tanah Masjid Jami Al-Ittihad.</p>	10.	 <p>09/07/2007 15:24:28</p> <p>Bapak. Raden Sufian</p>	<p>Keturunan dari salah satu keluarga Raden Syafe'i. Beliau termasuk guru atau ulama di Masjid Jami Al-Atiqiyah</p>
9.	 <p>09/07/2007 18:34:24</p> <p>Bapak M Ishak</p>	<p>Cucu dari H. Abdul Karim . H. Abdul Karim adalah salah satu pendiri dan pewakaf tanah Masjid Jami Al-Badriyah. Bapak Ishak menjabat sebagai Ketua DKM Masjid Jami Al-Badriyah</p>	11.	 <p>07/03/2007</p> <p>Bapak Otto Miseyyer,</p>	<p>Bapak Otto Miseyyer, merupakan warga Depok Asli keturunan dari marga Miseyyer, yang bukan termasuk keturunan dari 12 Marga. Kini Berusia 70 tahun.</p>

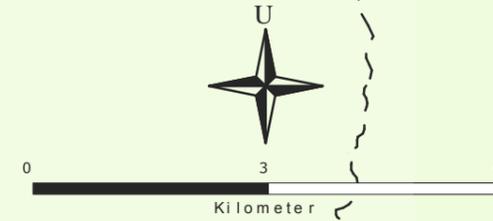


PERSEBARAN SITUS ARKEOLOGI DI DEPOK

Prov. DKI Jakarta

Prov. Banten

Kab. Bogor
Prov. Jawa Barat



KETERANGAN :

Situs Arkeologis:

- Masjid Jami Al-Badriyah
- Masjid Jami Al-Ittihad
- Kompleks Makam Batu Tapak
- Gagang golok
- Cagar Alam Depok
- Situs Pondok Cina
- Makam Raden Sungging
- Komplek Masjid Jami Al-Atiqiyah
- Sumur Pancuran Mas
- Pasar PAL
- Rumah van Der Parra
- Sumur Gondang
- Sumur Bandung
- Sumur Tujuh
- Situs Kolonial Depok Lama

Administrasi:

- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan/Desa

Jaringan Jalan:

- Jalan Kereta Api
- Jalan Lokal
- Sta Kereta Api
- Jalan Tol
- Jalan Utama

Sumber Peta:
- Peta Rupa Bumi Bakosurtanal Skala 1: 25000,
Tahun 2002
- Survey Lapangan, 2007

